

**JATI DIRI REMAJA DALAM PERUBAHAN SOSIAL : PERAN
ORANG TUA KRISTEN BATAK KABUPATEN SORONG**

TESIS



OLEH :

Nama : Lina Daniati Situmorang

NIM : 1520241006019

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) AMBON**

2026

JATI DIRI REMAJA DALAM PERUBAHAN SOSIAL : PERAN ORANG TUA KRISTEN BATAK KABUPATEN SORONG

**Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Dari Institut
Agama Kristen Negeri Ambon**



OLEH :

Nama : Lina Daniati Situmorang

NIM : 1520241006019

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) AMBON
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS
JATI DIRI REMAJA DALAM PERUBAHAN SOSIAL: PERAN ORANG TUA KRISTEN
BATAK KABUPATEN SORONG

Oleh:

LINA DANIATI SITUMORANG
NIM 1520241006019

Ambon, 28 September 2026

Disetujui oleh:

Pembimbing I


Dr. Samel Sopakua, M.Th
NIP. 196909092000031002

Pembimbing II


Dr. Flora Maunary, M.Pd.K
NIP. 197402102009012005

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Kristen Pasca Sarjana


Dr. Samel Sopakua, M.Th
NIP. 196909092000031002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : LINA DANIATI SITUMORANG

Nim : 1520241006019

Program studi : Magister Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Judul : JATI DIRI REMAJA DALAM PERUBAHAN
SOSIAL: PERAN ORANG TUA KRISTEN BATAK
KABUPATEN SORONG

Telah berhasil di pertahankan dihadapan dewan penguji dan di terima sebagai bagian dan persyaratan yang diperlukan untuk gelar Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Dewan penguji

Dr. Samel Sopakua, M.Th

Dr. Flora Maunary, M.Pd.K

Dr. Lourine S. Joseph, M.Th

Dr. Sjeny L. Sousa, M.Th

Tanda Tangan



Ambon, Oktober 2026
Mengesahkan
Direktur program pascasarjana



Dr. Agustina Ch. Naklay, M.Si
NIP.197308082000032002

MOTTO

NYATAKANLAH DALAM SEGALA HAL KEINGINANMU

KEPADA ALLAH

DENGAN DOA & PERMOHONAN

DENGAN UCAPAN SYUKUR

(Filipi 4 :6 b)



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : LINA DANIATI SITUMORANG

Tempat/Tgl Lahir : Dolok Sanggul, 22 januari 1994

Nim : 1520241006019

Progam Studi : Pendidikan Agama Kristen

Judul Tesis : *JATI DIRI REMAJA DALAM PERUBAHAN SOSIAL :
PERAN ORANG TUA KRISTEN BATAK KABUPATEN
SORONG*

Dengan disaksikan oleh tim penguji Tesis, dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada plagiasi dan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam Tesis ini, maka saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ambon, Oktober 2026
Yang menyatakan,

Lina Daniati Situmorang

ABSTRAK

Lina Daniati Situmorang, 2026

JATI DIRI REMAJA DALAM PERUBAHAN SOSIAL : PERAN ORANG TUA KRISTEN BATAK KABUPATEN SORONG

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan jati diri remaja Kristen Batak di Kabupaten Sorong dalam konteks perubahan sosial serta mengkaji peran orang tua Kristen Batak dalam membimbing dan mendampingi proses tersebut. Remaja Kristen Batak yang hidup di wilayah perantauan menghadapi dinamika sosial yang kompleks akibat interaksi dengan masyarakat multikultural, perkembangan teknologi digital, serta pengaruh budaya global. Kondisi ini berpotensi memengaruhi internalisasi nilai iman Kristen dan nilai budaya Batak dalam pembentukan identitas diri remaja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap 6–10 orang tua Kristen Batak, 6–10 remaja Kristen Batak, serta 2–3 tokoh gereja di Kabupaten Sorong. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan jati diri remaja Kristen Batak dipengaruhi oleh interaksi antara nilai iman Kristen, nilai budaya Batak, serta dinamika perubahan sosial yang terjadi di lingkungan perantauan. Peran orang tua terbukti sangat signifikan dalam membentuk identitas remaja melalui pendidikan iman, keteladanan hidup, komunikasi keluarga, serta pewarisan nilai budaya Batak. Namun, orang tua juga menghadapi tantangan berupa pergeseran pola komunikasi, pengaruh media digital, kesibukan ekonomi, serta perbedaan cara pandang generasi.

Penelitian ini menegaskan bahwa jati diri remaja Batak Kristen di Kabupaten Sorong merupakan identitas yang sedang dibentuk, dinegosiasikan dan diintegrasikan dalam perjumpaan antara iman Kristen, budaya Batak dan perubahan sosial. Peran orang tua menjadi sangat strategis karena keluarga merupakan ruang pertama tempat remaja menerima, menguji dan memaknai nilai-nilai tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga dan gereja dalam merancang strategi pembinaan remaja yang kontekstual dan relevan dengan tantangan perubahan sosial.

Kata kunci: **jati diri remaja, keluarga Kristen, budaya Batak, perubahan sosial/perantauan.**

ABSTRACT

Lina Daniati Situmorang, 2026

Adolescent Identity Amidst Social Change:

The Role of Batak Christian Parents in Sorong Regency

This study aims to analyze the identity formation of Batak Christian adolescents in Sorong Regency within the context of social change and to examine the role of Batak Christian parents in guiding and supporting this process. Batak Christian adolescents living in migrant areas face complex social dynamics resulting from interactions with multicultural societies, the development of digital technology, and the influence of global culture. These conditions have the potential to influence the internalization of Christian faith and Batak cultural values in the formation of adolescents' self-identity.

This study employs a qualitative phenomenological approach.. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation studies with 6–10 Batak Christian parents, 6–10 Batak Christian adolescents, and 2–3 church leaders in Sorong Regency. Data analysis was conducted thematically through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was maintained through source triangulation, technical triangulation, and member checking.

The results indicate that the identity formation of Batak Christian adolescents is influenced by the interaction between Christian faith values, Batak cultural values, and the dynamics of social change occurring in the migrant environment. The role of parents has been proven to be significant in shaping adolescent identity through faith education, role models, family communication, and the transmission of Batak cultural values. However, parents also face challenges such as shifting communication patterns, the influence of digital media, economic preoccupations, and generational differences.

This study affirms that the identity of Christian Batak adolescents in Sorong Regency is one that is being shaped, negotiated, and integrated through the intersection of Christian faith, Batak culture, and social change. The role of parents is crucial, as the family serves as the primary setting where adolescents receive, test, and internalize these values..

Therefore, synergy between families and churches is needed to design youth development strategies that are contextual and relevant to the challenges of social change.

Keywords: adolescent identity, Christian families, Batak culture, social change/migration.

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yesus Kristus. Di tengah keterbatasan, jatuh bangun dan perjalanan yang tidak selalu mudah, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan juga. Proses penyusunan karya ilmiah ini bukanlah sesuatu yang berjalan mulus, ia lahir dari pergulatan panjang serta bertatih-tatih menata pikiran dan hati untuk terus melangkah menjalani rangkaian proses pendidikan sampai penyelesaian Tesis ini sebagai salah satu persyaratan dalam penyelesaian studi pada Pascasarjana Pendidikan Agama Kristen di IAKN Ambon.

Tesis yang berjudul: **JATI DIRI REMAJA DALAM PERUBAHAN SOSIAL: PERAN ORANG TUA KRISTEN BATAK KABUPATEN SORONG**, ini merupakan bentuk ikhtiar penulis untuk menghadirkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya peran orang tua dalam membentuk Jati Diri remaja di tengah budaya yang multikultural. Dalam penulisan ini, tentu saja penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki sehingga capaian ini tidak mungkin diraih tanpa dukungan dari banyak pihak. Karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon, Dr. Elka Anakotta, Msi
2. Direktur Pascasarjana Dr. Agusthina C. Kakiay, S.Ag, M.Si
3. Ketua Program Studi & Dosen Pembimbing 1 Dr. Samel Sopakua, M.Th dan Dosen Pembimbing 2 Dr. Flora Maunary, M.Pd.K. Terimakasih atas

bimbingan, arahan dan perhatian bapak / ibu yang sangat berarti selama proses penyusunan tesis ini.

4. Dosen penguji, Dr. Lourine S. Joseph, M.Th dan Dr. Sjeny L. Souisa, M.Th
Terimakasih karena telah mengambil bagian dalam proses ujian penulis dengan berbagai masukan, saran, dan kritikan yang membangun untuk penulisan penulis.
5. Sekretaris Program Studi Bpk. Wanda Purba yang selalu memberikan dukungan, doa serta semangat semasa penulis menjalankan Study di Pascasarjana IAKN Ambon.
6. Semua Guru Besar dan dosen program studi Magister Pendidikan Agama Kristen yang telah membagikan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai akademik selama penulis mengikuti proses perkuliahan.
7. Pegawai tata usaha dan staf administrasi pada Program Pasca Sarjana IAKN Ambon, yang telah banyak membantu penulis dalam bidang administrasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi
8. Suamiku tercinta Marhaens A.S. Sipahutar, S.Th. Terimakasih telah menjadi suami yang selalu mendukung dan mendoakan sehingga penulis boleh melewati proses ini dengan baik di Pascasarjana IAKN Ambon.
9. Anak - anakku tersayang Daniel B.S. Sipahutar dan Kezia Kerenhapukh Sipahutar. Terimakasih karena dengan penuh kesabaran dan pengertian, kalian telah menjadi teman setia dalam perjalanan panjang ini. Di tengah keletihan, senyuman dan pelukan hangat kalian menjadi sumber kekuatan yang

menenangkan hati. Terima kasih karena telah memahami mama yang sering disibukkan oleh perkuliahan dan berbagai tugas. Kehadiran, kasih sayang, dan doa kalian adalah dorongan terbesar yang menguatkan hingga karya ini terselesaikan

10. Mamaku Desima Br. Manullang dan mama mantu R. Lubis dan bapak Mantu R. Sipahutar. Terima kasih karena telah memahami saya yang sering disibukkan oleh perkuliahan dan berbagai tugas. Doa kalian adalah dorongan terbesar yang menguatkan hingga karya ini terselesaikan.
11. Seluruh narasumber yang telah memberikan waktu dan tempat bahkan pengetahuannya sekaitan dengan topik penelitian ini “Keluarga Besar Batak Kab. Sorong, Ketua KKBKS dan semua pengurus, Orang tua dan remaja Krsiten kab. Sorong.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari hasil penelitian Tesis ini, untuk itu saran dan kritik yang membangun ke arah penyempurnaan sangatlah penulis harapkan guna perbaikan, sehingga karya yang penulis buat ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Atas seluruh perhatian dan bantuan, penulis mendoakan semoga Kasih Karunia Tuhan Yesus menyertai dan memberkati semuanya ini.

Ambon, Oktober 2026

Penulis

DAFTAR ISI

COVER

JATI DIRI REMAJA DALAM PERUBAHAN SOSIAL : PERAN ORANG TUA KRISTEN BATAK

KABUPATEN SORONG	i
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	12
1.3.1 Maksud Penelitian.....	12
1.3.2 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	12
1.4.2 Manfaat Praktis.....	13
1.5 Tinjauan Pustaka	14
1.6 Tinjauan Teori	19
1.6.1 Pengertian Jati Diri Remaja	19
1.6.2 Perkembangan Psikososial Remaja	26
1.6.3 Krisis Identitas Dalam Masa Remaja	28
1.6.4 Pengertian Perubahan Sosial	29

1.6.5 Pengertian Keluarga Kristen.....	39
1.6.6 Nilai Budaya Batak	43
1.7 Kerangka Berpikir	47
1.8 Metode Penelitian.....	48
1.8.1. Penelitian Kualitatif.....	48
1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	50
1.8.3 Sumber Data	51
1.8.4 Teknik Pengumpulan Data	52
1.8.5 Teknik Analisis Data	53
1.8.6 Keabsahan Data	54
1.8.7 Etika Penelitian	55
BAB II GAMBARAN UMUM KERUKUNAN KELUARGA BATAK KABUPATEN SORONG (KKBKS)	57
2.1 Sejarah Singkat KKBKS.....	57
2.2 Lokasi.....	58
2.3 Profil KKBKS.....	59
2.4 Proses pembentukan jati diri	64
BAB III ORANG TUA BATAK KRISTEN DALAM MEMBANGUN JATI DIRI REMAJA	81
3.1 Peran Keluarga	81
3.2 Keluarga sebagai Lingkungan Sosial Utama	101
Solusi Memecahkan Masalah	114
BAB IV FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT JATI DIRI REMAJA : PERAN ORANG TUA BATAK KRISTEN KABUPATEN SORONG	125
4.1 Faktor Pendukung	125
4.2 Faktor Penghambat.....	128
BAB V PENUTUP	130
5.1 Kesimpulan.....	130
5.2 Implikasi Teoritis	135

5.3 Implikasi Praktis	137
5.4 Rekomendasi Penelitian Lanjutan.....	138
5.5 Penutup.....	139
LAMPIRAN	147



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja yang dalam kajian psikologi perkembangan dikenal dengan istilah adolescence, merupakan fase perkembangan yang berlangsung pada rentang usia 12 hingga 18 tahun. Periode ini umumnya dibagi menjadi dua tahap yaitu remaja awal (12-15 tahun) dan remaja madya (15-18 tahun), yang masing-masing ditandai oleh berbagai perubahan yang dapat diamati secara jelas. Perubahan tersebut meliputi aspek fisik, sosial, mental, emosional, dan spiritual. Secara fisik, remaja mengalami pertumbuhan tubuh yang signifikan sehingga memunculkan perasaan sebagai individu dewasa. (De Lise *et al.*, 2023)

Masa remaja merupakan periode yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh, baik yang berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial (A.M.G, 2022). Posisi remaja berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa, sehingga seringkali tidak memiliki peran sosial yang jelas. Kondisi tersebut menjadikan masa remaja sebagai tahap transisi yang ditandai dengan proses pencarian jati diri. Kepribadian individu pada masa ini cenderung mengalami perubahan yang dinamis, dipengaruhi oleh pengalaman yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Oleh karena itu, fase ini juga dapat dipahami sebagai periode transformasi yang penting dalam pembentukan karakter individu (Sidabutar & Banunaek, 2022). Dari sisi sosial, remaja mulai memandang lingkungan sebagai sarana untuk menemukan identitas dan mencapai kemandirian. Dalam aspek mental, pengambilan keputusan cenderung belum stabil, sedangkan secara emosional, ekspresi perasaan seringkali bersifat fluktuatif dan sulit dikendalikan.

Sementara itu, pada aspek spiritual remaja mulai mempertanyakan keyakinan agama yang dianut.

Masa remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas diri, karena nilai-nilai dan pengalaman yang diperoleh pada tahap ini akan sangat menentukan arah kehidupan di masa depan. Dalam proses remaja dituntut untuk mampu memilah berbagai pengaruh yang diterima, baik yang bersifat positif maupun negatif, guna membentuk kepribadian yang matang (Roma 12:2 'Janganlah kamu menyesuaikan diri dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan pikiranmu). Menurut Erik Erikson, remaja yang sedang mencari identitas diri akan dihadapkan pada berbagai pertanyaan eksistensial, seperti siapa dirinya, apa yang akan menjadi tujuan hidupnya, serta bagaimana perannya dalam keluarga, masyarakat, dan kehidupan beragama (Erikson, 1968). Jati diri merupakan konsep sentral dalam kajian psikologi, khususnya dalam memahami bagaimana individu mengenali, menilai, dan mendefinisikan dirinya. Secara umum, jati diri dapat diartikan sebagai keseluruhan karakteristik, nilai, keyakinan, dan tujuan hidup yang dimiliki individu, yang membedakannya dari orang lain serta memberikan arah dalam kehidupan (Syahraeni, 2019).

Dalam pandangan psikologi perkembangan, jati diri dipahami sebagai hasil dari proses eksplorasi dan komitmen individu terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti pilihan karier, nilai moral, serta hubungan sosial. Proses ini berlangsung secara dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, jati diri tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang sepanjang rentang kehidupan individu. Jati diri memiliki

keterkaitan erat dengan konsep diri (*self-concept*). Konsep diri merupakan gambaran individu tentang dirinya yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial. Konsep diri terdiri atas tiga komponen utama, yaitu aspek perseptual (pandangan terhadap kondisi fisik), aspek konseptual (pemahaman tentang kemampuan, nilai, dan tujuan hidup), serta aspek sikap (penilaian terhadap diri sendiri) (Syahraeni, 2019). Ketiga komponen ini berperan dalam membentuk struktur jati diri yang utuh dan terintegrasi. Jati diri juga dapat dipandang sebagai integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam diri individu. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan individu tentang dirinya, aspek afektif berkaitan dengan perasaan atau evaluasi emosional terhadap diri, sedangkan aspek konatif berkaitan dengan kecenderungan perilaku atau tindakan yang mencerminkan identitas tersebut (Soesanto & Eka, 2023). Integrasi ketiga aspek ini memungkinkan individu untuk memiliki konsistensi dalam berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai dengan identitas yang diyakininya.

Menurut Erik Erikson, jati diri berkaitan erat dengan konsep identitas ego (*ego identity*), yaitu kesadaran individu akan kontinuitas dirinya dari waktu ke waktu serta kemampuan untuk mempertahankan konsistensi dalam berbagai situasi sosial. Erikson menekankan bahwa pembentukan jati diri merupakan tugas utama pada masa remaja, di mana individu dihadapkan pada kebutuhan untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang siapa saya dan apa peran saya dalam masyarakat (Wijaya & Ciputra, 2025). James Marcia mengembangkan konsep jati diri melalui pendekatan status identitas, yang menekankan dua dimensi utama, yaitu eksplorasi dan komitmen. Dalam pandangan ini, jati diri terbentuk ketika individu secara aktif

mengeksplorasi berbagai alternatif dan kemudian menetapkan pilihan yang diyakini sebagai bagian dari dirinya (Tremblay *et al.*, 2016). Dari sudut pandang sosiologis, jati diri juga dipengaruhi oleh interaksi sosial. George Herbert Mead menyatakan bahwa identitas diri terbentuk melalui proses interaksi simbolik, di mana individu belajar memahami dirinya melalui perspektif orang lain. Dengan kata lain, jati diri tidak hanya dibentuk oleh faktor internal, tetapi juga oleh pengakuan dan respons dari lingkungan sosial (A.M.G, 2022).

Konsep jati diri merupakan salah satu konstruk fundamental dalam kajian psikologi perkembangan dan sosial. Konsep diri belum menunjukkan bahwa seseorang telah memiliki jati diri yang matang. Konsep diri lebih berkaitan dengan bagaimana individu mengenali, memahami dan menilai dirinya, sedangkan jati diri berkaitan dengan bagaimana pemahaman dan diintegrasikan menjadi nilai, keyakinan, tujuan dan komitmen yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Sehingga, konsep diri merupakan bagian penting dari proses menuju pembentukan jati diri. Remaja terlebih dahulu mengenali siapa dirinya, bagaimana ia memandang dirinya dan ingin menjadi seperti apa dirinya kemudian melakukan eksplorasi terhadap berbagai nilai dan peran yang tersedia sebelum membentuk komitmen terhadap identitas tertentu. Konsep diri merupakan gambaran dan penilaian individu terhadap dirinya, sedangkan jati diri merupakan hasil pengintegrasian berbagai pemahaman, nilai, keyakinan, pengalaman dan peran sosial ke dalam suatu identitas yang memberikan arah bagi kehidupan. Konsep diri dapat menjadi dasar bagi proses eksplorasi identitas, sedangkan jati diri menunjukkan sejauh mana hasil eksplorasi tersebut telah diinternalisasi dan menjadi dasar dalam berpikir,

merasakan, mengambil keputusan, serta bertindak. Dengan demikian, jati diri tidak bersifat bawaan sejak lahir, melainkan berkembang melalui proses internalisasi pengalaman dan interaksi sosial. Selain itu, jati diri juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial. Interaksi dengan lingkungan, terutama keluarga dan teman sebaya, memainkan peran penting dalam proses pembentukan identitas. Remaja, cenderung membangun jati dirinya melalui proses eksplorasi dan penyesuaian terhadap nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sosialnya (Eka, 2024).

Identitas diri merupakan kondisi ketika individu mampu memandang dirinya sebagai pribadi yang utuh, mandiri, unik, serta memiliki kesadaran akan kesinambungan diri dan pengakuan dari lingkungan sosial. Selain itu, individu juga memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan dan arah masa depannya. Oleh karena itu, identitas diri menjadi aspek yang sangat penting, terutama bagi remaja, karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami dan memaknai dirinya secara tepat. Identitas diri tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses eksplorasi diri yang berkelanjutan melalui berbagai pengalaman dan aktivitas. Proses ini memungkinkan individu untuk mengenali potensi, minat, serta nilai-nilai yang dianut, sehingga mampu memandang masa depan secara lebih optimis. Remaja yang telah memiliki identitas diri yang matang cenderung mampu menjalani kehidupannya dengan penuh makna serta memiliki arah tujuan yang jelas. (Garey, 2016).

Konsep diri adalah pandangan diri tentang diri sendiri yang memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri. Ketiga dimensi ini dapat dijelaskan sebagai

berikut:

Pertama, pengetahuan tentang diri. Apa yang kita ketahui tentang diri sendiri adalah pertanyaan permulaan di dalam upaya untuk memiliki sejumlah pengetahuan tentang diri sendiri.

Kedua, harapan tentang diri. Setelah memiliki sejumlah pandangan tentang diri, maka akan punya pandangan lain, yaitu tentang kemungkinan menjadi apa di masa mendatang. Pengharapan ini merupakan konsep diri ideal yang mungkin sama tetapi juga berbeda pada setiap orang. Apapun harapan itu akan mendorong untuk menuju masa depan dan memandu bagaimana perjalanan menuju masa depan.

Ketiga, penilaian tentang diri. Penilaian tentang diri sendiri mencakup saya dapat menjadi apa (pengharapan bagi diri sendiri) dan saya seharusnya menjadi apa (standar bagi diri sendiri). Se jauh mana individu mampu untuk menerima segala kelebihan dan kekurangan dirinya maka hal itu akan membentuk sebuah konsep diri. Apabila mampu menerima maka akan terbentuk konsep diri yang positif, tetapi jika menolak maka akan terbentuk konsep diri yang negatif (Iriany & Dupe, 2020).

Kondisi tersebut juga dialami oleh remaja Kristen Batak yang tinggal di Kabupaten Sorong. Sebagai komunitas perantau yang hidup di tengah keberagaman budaya, nilai dan sistem sosial yang berbeda dari daerah asalnya. Proses migrasi budaya ini membawa konsekuensi pada terjadinya interaksi antara nilai-nilai budaya Batak, ajaran iman Kristen, dan budaya lokal maupun global yang berkembang di Kabupaten Sorong (Hestikasari & Ediyono, 2023). Kondisi ini

menempatkan remaja Kristen Batak pada situasi yang kompleks dalam proses pembentukan jati diri, karena mereka harus bernegosiasi dengan berbagai pengaruh budaya, sosial dan keagamaan yang hadir dalam kehidupan sehari-hari (Sidabutar & Banunaek, 2022). Remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik dari keluarga, pergaulan sebaya, media digital, maupun budaya global (Masa *et al.*, 2024), sehingga memerlukan peran keluarga yang kuat sebagai basis utama pembentukan identitas (Alex Kardo Simamora *et al.*, 2024). Dalam proses pembentukan jati diri remaja, keluarga khususnya orang tua memiliki peran yang sangat strategis karena Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai penentu arah (*direction setter*) dan fasilitator (*facilitator*) dalam membantu remaja mengembangkan identitas dirinya secara optimal.

Di era modern, perkembangan teknologi dan media sosial turut memberikan dimensi baru dalam pembentukan jati diri. Media sosial menjadi ruang ekspresi diri yang memungkinkan individu untuk membangun dan menampilkan identitasnya secara lebih luas. Namun dapat Juga menimbulkan tekanan sosial dan potensi krisis identitas apabila individu tidak memiliki kemampuan regulasi diri yang baik (Eka, 2024). Secara lebih luas, jati diri dapat dipahami sebagai integrasi antara aspek kognitif (pengetahuan tentang diri), afektif (perasaan terhadap diri), dan konatif (kecenderungan perilaku). Integrasi ini memungkinkan individu untuk memiliki pemahaman yang utuh tentang dirinya serta bertindak secara konsisten sesuai dengan nilai dan keyakinan yang dianut (Eka, 2024). Dengan demikian, jati diri tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersifat statis, melainkan sebagai proses pembentukank yang terus berkembang melalui proses refleksi diri, pengalaman dan

interaksi sosial dalam berbagai konteks kehidupan. Jati diri bersifat dinamis dan berkembang sepanjang kehidupan individu, khususnya pada masa remaja sebagai periode krusial dalam pembentukan identitas.

Bagi keluarga Kristen Batak, peran orang tua (*direction setter*) memiliki makna yang sangat penting dalam membentuk jati diri remaja dimana orang tua berperan dalam memberikan landasan nilai, norma, serta pedoman hidup yang menjadi acuan bagi remaja dalam membentuk jati dirinya. Salah satu nilai penting dalam budaya Batak adalah Dalihan Na Tolu, yang menggambarkan pola relasi kekerabatan melalui hubungan hula-hula, dongan tubu, dan boru. Bagi keluarga Batak, relasi tidak hanya berfungsi sebagai struktur sosial akan tetapi menjadi ruang pembelajaran bagi generasi muda mengenai bagaimana menempatkan diri, menghormati orang lain, menjaga hubungan kekeluargaan dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai yang ditanamkan menjadi dasar bagi remaja dalam mengambil keputusan serta menentukan sikap terhadap berbagai situasi kehidupan.

Orang tua sebagai fasilitator (*facilitator*) yaitu menyediakan dukungan dan kesempatan bagi remaja untuk mengeksplorasi potensi dan identitasnya. Peran ini menekankan pada pemberian ruang bagi remaja untuk berkembang mandiri, tanpa tekanan yang berlebihan. Peran orang tua sebagai penentu arah dan fasilitator harus berjalan secara seimbang. Terlalu dominan dalam mengarahkan tanpa memberikan ruang eksplorasi dapat menyebabkan remaja mengalami *identity foreclosure*, yaitu menerima identitas tanpa proses pencarian. Kurangnya arahan dapat membuat remaja mengalami *identity diffusion*, yaitu tidak memiliki arah dan komitmen yang

jelas. Perubahan sosial dan tuntutan ekonomi yang semakin kompleks menyebabkan orang tua memiliki keterbatasan waktu dalam memberikan perhatian dan pendampingan kepada anak. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan hubungan antara orang tua dan remaja, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perkembangan psikologis remaja. Kurangnya perhatian dan komunikasi dalam keluarga dapat membuat remaja merasa tidak dipahami, sehingga mereka cenderung mencari pelarian melalui lingkungan sosial yang belum tentu memberikan pengaruh positif. Kondisi tersebut dapat memicu munculnya berbagai permasalahan pada remaja, seperti kesulitan dalam mengelola emosi, rendahnya konsep diri, hingga kecenderungan melakukan perilaku menyimpang. Remaja yang tidak mampu mengelola permasalahan yang dihadapi secara konstruktif berpotensi mengalami tekanan psikologis yang lebih serius. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan dalam pembentukan identitas diri tidak hanya berdampak pada individu secara personal, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas kehidupan sosialnya. Dibutuhkan adanya dukungan yang memadai, supaya remaja mampu mengembangkan identitas diri yang positif dan dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab dan memiliki arah kehidupan yang jelas.

Dinamika sosial masyarakat yang multikultural, keterbukaan terhadap budaya luar serta perkembangan teknologi digital yang pesat turut membentuk ruang sosial baru bagi remaja. Remaja Kristen Batak tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan keluarga dan gereja akan tetapi dengan budaya lokal Papua, budaya nasional, serta budaya global yang diakses melalui media sosial dan teknologi informasi (Kyalo, 2024). Situasi ini menciptakan peluang bagi remaja

untuk memperluas wawasan dan pengalaman sosial, namun sekaligus menghadirkan tantangan berupa potensi pergeseran nilai, kebingungan identitas, dan melemahnya internalisasi nilai iman dan budaya yang diwariskan keluarga. Oleh karena itu, kajian mengenai jati diri remaja dalam konteks perubahan sosial menjadi sangat relevan, khususnya dalam melihat bagaimana peran orang tua Kristen Batak di Kabupaten Sorong dalam membimbing, mendampingi, dan membentuk jati diri remaja. Penelitian ini penting untuk memahami secara mendalam dinamika yang terjadi dalam keluarga Kristen Batak serta peran orang tua yang dalam menghadapi tantangan dalam perubahan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan keluarga Kristen, pelayanan gereja serta upaya pembinaan remaja agar memiliki jati diri yang kuat secara iman, budaya dan sosial. Tingkat internalisasi dan integrasi jati diri digunakan sebagai kategori analitis, bukan sebagai teori baru mengenai identitas. Remaja mungkin mengetahui marga, mengenal kegiatan adat, mengikuti kegiatan keluarga atau kerukunan dan mengetahui ajaran agama akan tetapi belum mampu menjelaskan makna nilai tersebut bagi dirinya. Nilai budaya dan iman cenderung diterima sebagai sesuatu yang diwariskan oleh orang tua tanpa proses eksplorasi yang memadai. Sedangkan Remaja mulai memahami nilai penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab, solidaritas, kasih, toleransi dan kepedulian terhadap keluarga. Akan tetapi, penerapan belum konsisten dalam berbagai situasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa eksplorasi identitas sedang berlangsung dan komitmen terhadap nilai mulai terbentuk akan tetapi belum sepenuhnya terintegrasi. Sedangkan ada remaja tidak

hanya mengetahui dan mengakui identitas budaya serta iman yang dimilikinya akan tetapi telah mampu memahami makna, menginternalisasi nilai dan mewujudkannya dalam tindakan. Identitas Batak tidak berhenti pada marga atau keterlibatan dalam kegiatan adat akan tetapi tercermin dalam cara menghormati orang tua, membangun relasi kekeluargaan, bertanggung jawab, menjaga solidaritas dan menghargai orang lain. Demikian pula iman Kristen tidak hanya diwujudkan dalam aktivitas keagamaan, tetapi menjadi dasar dalam mengambil keputusan dan memperlakukan sesama. Pada tahap ini, remaja mampu berinteraksi dengan budaya lain tanpa kehilangan prinsip yang diyakininya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan jati diri pada remaja merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian mengenai identitas diri remaja menjadi penting untuk dilakukan guna memahami dinamika yang terjadi serta menemukan solusi yang tepat dalam mendukung perkembangan remaja secara optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jati diri remaja Kristen Batak di Kabupaten Sorong dalam menghadapi perubahan sosial?
2. Faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Jati Diri Remaja Kristen Batak Kabupaten Sorong?
3. Bagaimana bentuk peran orang tua Kristen Batak dalam membimbing, mendampingi, dan membina jati diri remaja?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai pembentukan jati diri remaja Kristen Batak dalam konteks perubahan sosial, serta untuk mengkaji secara kritis peran orang tua Kristen Batak dalam mendampingi dan membentuk jati diri remaja di Kabupaten Sorong. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan realitas sosial, budaya, dan keagamaan yang dialami oleh remaja dan keluarga Kristen Batak dalam konteks perantauan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan sosial yang memengaruhi pembentukan jati diri remaja Kristen Batak.
2. Untuk menganalisis Faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Jati Diri Remaja Kristen Batak Kabupaten Sorong
3. Untuk mengkaji peran orang tua Kristen Batak dalam membimbing, mendampingi, dan membina jati diri remaja?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu teologi praktis dan pendidikan Kristen, khususnya dalam kajian tentang peran keluarga Kristen dalam pembentukan jati diri remaja.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian interdisipliner antara teologi dan sosiologi dalam memahami dinamika identitas remaja di tengah perubahan sosial dan budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua Kristen Batak

Memberikan wawasan dan refleksi kritis mengenai peran strategis orang tua dalam membentuk jati diri remaja, serta menjadi pedoman dalam mendampingi remaja menghadapi tantangan perubahan sosial.

2. Bagi Gereja

Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pelayanan keluarga dan remaja yang kontekstual, serta memperkuat sinergi antara gereja dan keluarga dalam pembinaan iman remaja.

3. Bagi Lembaga Pendidikan Kristen

Menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum dan pendekatan pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan jati diri remaja berbasis iman Kristen dan nilai budaya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber rujukan dan acuan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji topik serupa dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dan tinjauan teori merupakan landasan konseptual yang digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena penelitian secara ilmiah. Bagian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema jati diri remaja, perubahan sosial, dan peran orang tua Kristen Batak.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa pembentukan identitas dan jati diri remaja telah banyak diteliti dari berbagai perspektif, baik psikologis, sosiologis, maupun pendidikan Kristen. Namun, masing-masing penelitian memiliki fokus dan batasan tertentu yang membuka ruang bagi pengembangan kajian lebih lanjut.

Pertama, Penelitian oleh Muttakin *et al.* 2022 “Role of Parents and Friends in Adolescents' Identity Formation in Indonesia. Pendekatan Kuantitatif; Hasil Penelitian Kualitas pengasuhan orang tua dan kualitas hubungan dengan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap eksplorasi identitas dan komitmen identitas remaja. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga dan relasi sosial merupakan faktor penting dalam pembentukan jati diri remaja Indonesia.

Kedua Teena *et al.* (2024) “Persepsi Keterlibatan Ayah terhadap Konsep Diri Remaja: Konteks dari Keluarga Suku Batak. Pendekatan Kuantitatif; Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi keterlibatan ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsep diri remaja Batak. Semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, komunikasi, dan dukungan emosional, semakin positif konsep diri remaja. Temuan ini menegaskan pentingnya peran ayah dalam keluarga Batak

yang menganut sistem kekerabatan patrilineal.

Ketiga Pardede, K. G., & Tandyonomanu, D. (2026) “Komunikasi Keluarga Suku Batak Perantauan dalam Mempertahankan Falsafah Maradat Budaya Batak Toba di Kota Surabaya”. Pendekatan Kualitatif metode Fenomenologi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga Batak berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya generasi muda di perantauan. Orang tua tetap menjadi tokoh utama dalam pewarisan nilai-nilai budaya, tetapi komunikasi berlangsung secara dialogis melalui pola komunikasi konsensual dan pluralistik. Ayah lebih banyak menanamkan pemahaman mengenai struktur adat, sedangkan ibu menanamkan nilai sopan santun dan falsafah Dalihan Na Tolu. Selain keluarga, pungen marga menjadi ruang sosial yang memperkuat identitas budaya Batak pada anak dan remaja.

Keempat Safitri, Sumaji, & Ermawati (2022) “Karakteristik Anak dari Keluarga Perantauan dalam Berperilaku Sopan Santun”. Pendekatan: Kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa karakter anak dalam keluarga perantauan masih menghadapi tantangan dalam pembentukan perilaku sosial, terutama pada aspek sopan santun. Beberapa anak masih menggunakan bahasa yang kurang sopan, belum menunjukkan penghormatan kepada orang yang lebih tua, bersikap kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, memotong pembicaraan orang lain, dan belum menerapkan tata krama berbahasa secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak, terutama ketika keluarga menghadapi dinamika kehidupan di perantauan.

Kelima, Gultom dan Gultom (2025) “Building Youth Faith in the Digital Era: A Case Study at the Protestant Batak Christian Church Napitupulu”; Pendekatan Kualitatif; Hasil Penelitian Digitalisasi memberikan dampak ganda. Di satu sisi membuka akses terhadap sumber pembelajaran iman dan pelayanan digital, namun di sisi lain menghadirkan tantangan terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas remaja. Pembinaan gereja yang adaptif menjadi faktor penting dalam menjaga identitas iman remaja Kristen.

Keenam Nainggolan (2025) “Pendampingan Peran Keluarga dalam Pembentukan Identitas Kristen Remaja; Pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian menyimpulkan bahwa keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan identitas Kristen remaja. Orang tua, gereja, dan masyarakat perlu bekerja sama menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter remaja (Nainggolan *et al.*, 2024).

Ketujuh Gea (2025) “Mengatasi Krisis Identitas Remaja Kristen: Faktor Penyebab dan Upaya Penanganannya; Penelitian menggunakan studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis identitas remaja Kristen dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Penanganannya dilakukan melalui pemahaman identitas sebagai gambar Allah, dukungan keluarga, pembinaan rohani, keseimbangan emosional, dan konseling Kristen (N. Mei, 2024).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas terdapat beberapa celah yang signifikan yang diisi oleh penelitian Anda, sebagai berikut:

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, khususnya dalam aspek perilaku sopan santun.

Keluarga merupakan mikrosistem pertama dan paling berpengaruh dalam perkembangan individu. Melalui interaksi yang berlangsung setiap hari, anak belajar mengenai norma, nilai, etika, dan pola perilaku yang akan menjadi dasar pembentukan identitas dirinya. Penelitian mendukung teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson, khususnya tahap *Identity versus Role Confusion* (Schwartz *et al.*, 2009). Pada masa remaja, individu sedang membangun jati diri melalui pengalaman yang diperoleh dari keluarga, lingkungan sosial, dan budaya. Keluarga yang mampu memberikan bimbingan, komunikasi yang efektif, serta keteladanan akan membantu remaja mengembangkan identitas yang positif. Sebaliknya, apabila proses sosialisasi dalam keluarga kurang optimal, remaja berpotensi mengalami kebingungan identitas yang tercermin dalam perilaku sosial yang kurang sesuai dengan norma masyarakat.

Perspektif pendidikan Kristen, keluarga juga dipandang sebagai lembaga pendidikan pertama yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai iman, kasih, penghormatan kepada sesama, dan karakter Kristiani. Oleh karena itu, pembentukan jati diri remaja Kristen tidak hanya berkaitan dengan perkembangan psikologis, tetapi juga dipengaruhi oleh pembinaan rohani dan keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Safitri, Sumaji, dan Ermawati memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan hubungan antara lingkungan keluarga dan pembentukan karakter anak di lingkungan perantauan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga di daerah perantauan dapat memengaruhi perilaku sosial anak, terutama dalam aspek sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain. Temuan tersebut

memperkuat pandangan bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam proses sosialisasi dan pembentukan karakter.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, fokus penelitian hanya pada perilaku sopan santun, sehingga belum menggambarkan jati diri secara lebih luas yang mencakup identitas pribadi, identitas sosial, identitas budaya, dan identitas religius.

Kedua, subjek penelitian hanya terdiri atas lima anak dari satu desa sehingga hasil penelitian sulit digeneralisasikan pada kelompok masyarakat perantauan yang memiliki latar belakang budaya berbeda.

Ketiga, penelitian ini tidak mengkaji pengaruh faktor-faktor lain seperti gereja, sekolah, teman sebaya, media sosial, maupun budaya etnis yang dalam berbagai teori perkembangan remaja juga berperan dalam pembentukan identitas.

Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan mengenai jati diri remaja Kristen Batak di Kabupaten Sorong, penelitian Safitri (Schwartz *et al.*, 2009) menjadi dasar bahwa keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter dan identitas. Namun, penelitian ini perlu dikembangkan dengan mengintegrasikan faktor-faktor lain yang relevan, seperti budaya Batak, kehidupan bergereja, pola komunikasi keluarga Kristen, pengaruh teman sebaya, media digital, dan lingkungan masyarakat multikultural. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan jati diri remaja Kristen Batak di Kabupaten Sorong.

1.6 Tinjauan Teori

1.6.1 Pengertian Jati Diri Remaja

Jati diri remaja dipahami sebagai hasil dari proses perkembangan psikososial yang melibatkan eksplorasi nilai, keyakinan, dan peran sosial. Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan pencarian makna diri dan pembentukan komitmen identitas. Dalam konteks ini, jati diri mencakup dimensi personal, sosial, budaya dan spiritual yang saling berkaitan (Hestikasari & Ediyono, 2023). Jati diri remaja merupakan konsep multidimensional yang mencerminkan pemahaman individu terhadap siapa dirinya, apa nilai yang diyakini serta bagaimana ia memposisikan diri dalam lingkungan sosial (Iriany & Dupe, 2020). Jati diri tidak dipahami sebagai sesuatu yang statis melainkan sebagai hasil dari proses perkembangan yang dinamis, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Konsep diri menjadi fondasi penting bagi pembentukan jati diri. Remaja yang memiliki konsep diri positif cenderung mampu menerima dirinya, percaya diri, serta memiliki identitas yang stabil sedangkan konsep diri negatif dapat menghambat perkembangan identitas dan memicu krisis jati diri. Namun melalui proses interaksi sosial proses komunikasi dan makna sosial yang diperoleh dari keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat Jati diri remaja berkembang. Jati diri bukan hanya produk internal individu, tetapi juga konstruksi sosial yang dibentuk oleh lingkungan.

Jati diri terbentuk melalui proses *looking-glass self*, yaitu ketika individu membentuk gambaran tentang dirinya berdasarkan bagaimana ia merasa dilihat dan dinilai oleh orang lain (H. Abu Ahmad, 1999). Bagi remaja, penilaian dari orang

tua, teman sebaya dan lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam membentuk rasa harga diri dan identitas. Apabila remaja menerima umpan balik positif secara konsisten, maka jati diri yang terbentuk cenderung positif dan stabil (Karunarathne, 2023).

Carl Rogers memandang jati diri sebagai bagian dari *self-concept*, yang terdiri dari *real self* dan *ideal self*. Jati diri yang sehat terbentuk ketika terdapat keselarasan antara diri yang nyata dan diri yang diidealkan (Yazdani & Ross, 2019). Dalam perspektif humanistik, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) dari orang tua dan lingkungan sangat menentukan pembentukan jati diri remaja. Ketika remaja merasa diterima dan dihargai, mereka lebih mudah mengembangkan identitas yang positif. Dalam perspektif pendidikan, jati diri remaja dipahami sebagai integrasi nilai moral, spiritual, dan sosial yang diperoleh melalui proses pembelajaran formal dan informal. Pendidikan keluarga dan pendidikan agama berperan penting dalam menanamkan nilai yang menjadi dasar identitas remaja (Ikhsan & Abdi, 2025). Erik Erikson memandang jati diri sebagai hasil dari proses perkembangan psikososial yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan manusia. Menurut Erikson masa remaja merupakan tahap perkembangan yang paling krusial dalam pembentukan identitas, yang ia sebut sebagai tahap *identity versus role confusion*. Pada tahap ini, individu berusaha mengintegrasikan berbagai peran, nilai, dan pengalaman masa kanak-kanak ke dalam satu identitas yang koheren (Erikson, 1968). Erikson mendefinisikan jati diri sebagai rasa kesadaran akan kesinambungan dan konsistensi diri, baik secara internal maupun dalam pengakuan sosial (eksternal). Remaja yang berhasil

membentuk identitas akan memiliki komitmen nilai dan arah hidup yang jelas, sedangkan kegagalan dalam proses ini akan mengakibatkan kebingungan peran .

James Marcia mengembangkan teori Erikson dengan memperkenalkan konsep status identitas, yang menekankan dua dimensi utama, yaitu eksplorasi dan komitmen. Jati diri remaja dipahami sebagai hasil dari proses pencarian (eksplorasi) dan pengambilan keputusan (komitmen) terhadap nilai, tujuan hidup, dan peran sosial. Teori ini menegaskan bahwa pembentukan jati diri tidak bersifat instan, melainkan melalui tahapan perkembangan yang berbeda-beda pada setiap individu (Hestikasari & Ediyono, 2023). Jati diri sebagai suatu konstruksi psikologis bersifat multidimensional, yang tersusun atas beberapa komponen utama yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang utuh. Secara umum, para ahli mengelompokkan komponen jati diri ke dalam tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku (konatif). Ketiga komponen ini berperan penting dalam membentuk bagaimana individu memahami, merasakan, dan mengekspresikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Komponen kognitif berkaitan dengan aspek pemikiran dan pemahaman individu terhadap dirinya sendiri. Dalam konteks ini, individu membentuk pengetahuan tentang siapa dirinya, apa kelebihan dan kekurangannya, serta bagaimana ia memandang perannya dalam lingkungan sosial. Komponen ini mencakup konsep diri (*self-concept*), keyakinan pribadi, serta persepsi terhadap identitas diri (Dr. Lourine.S.Joseph, n.d.). Menurut Erik Erikson, aspek kognitif sangat penting dalam pembentukan identitas karena individu perlu mengintegrasikan berbagai pengalaman dan informasi tentang dirinya menjadi suatu pemahaman yang koheren. Dengan demikian, komponen kognitif

memungkinkan individu memiliki gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai dirinya. Komponen afektif merujuk pada aspek emosional atau perasaan individu terhadap dirinya sendiri. Hal ini mencakup bagaimana individu menilai dirinya, seperti perasaan bangga, percaya diri, atau sebaliknya merasa rendah diri dan tidak berharga. Komponen ini sangat erat kaitannya dengan harga diri (*self-esteem*), yang menjadi indikator penting dalam kualitas jati diri seseorang (Dr. Lourine.S.Joseph, n.d.). Perasaan positif terhadap diri sendiri akan mendukung terbentuknya jati diri yang sehat, sedangkan perasaan negatif dapat menghambat proses pembentukan identitas yang stabil. Aspek afektif memainkan peran penting dalam menentukan keseimbangan psikologis individu. Komponen perilaku atau konatif berkaitan dengan kecenderungan individu untuk bertindak sesuai dengan identitas yang dimilikinya. Komponen ini mencerminkan bagaimana jati diri diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, seperti cara berinteraksi, mengambil keputusan, serta menjalankan peran sosial (Fadila Rahma Batubara *et al.*, 2025).

Dalam perspektif James Marcia, komponen perilaku terlihat dari tingkat komitmen individu terhadap pilihan identitasnya. Individu yang telah mencapai identity achievement cenderung menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai dan tujuan hidupnya, sedangkan individu yang masih berada pada tahap moratorium atau diffusion cenderung menunjukkan perilaku yang belum stabil (Tremblay *et al.*, 2016). Secara keseluruhan ketiga komponen tersebut kognitif, afektif, dan perilaku tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Komponen kognitif memberikan dasar pemahaman tentang diri, komponen afektif memberikan nilai emosional terhadap pemahaman tersebut dan komponen perilaku menjadi

manifestasi nyata dari jati diri dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi yang seimbang antara ketiga komponen ini akan menghasilkan jati diri yang kuat, konsisten, dan adaptif terhadap berbagai situasi sosial.

Pada masa remaja, pembentukan identitas diri menjadi semakin nyata karena remaja mulai mempertanyakan siapa dirinya dan bagaimana perannya dalam masyarakat luas, yang melibatkan proses refleksi dan penyesuaian diri terhadap perubahan internal dan eksternal (Branje *et al.*, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan jati diri tidak hanya bersifat internal tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan konteks budaya tempat remaja hidup. Jati diri yang sehat merupakan kondisi di mana individu memiliki pemahaman yang jelas, stabil, dan positif terhadap dirinya, serta mampu mengekspresikan identitas tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Jati diri yang sehat menjadi indikator penting dalam perkembangan psikologis yang optimal, khususnya pada masa remaja, karena berkaitan erat dengan kesejahteraan mental, kemampuan pengambilan keputusan, dan penyesuaian sosial.

Menurut Erik Erikson, jati diri yang sehat ditandai dengan keberhasilan individu dalam menyelesaikan krisis identitas pada *tahap identity vs role confusion* (Wijaya & Ciputra, 2025). Individu yang berhasil melewati tahap ini akan memiliki rasa identitas yang kuat (*sense of identity*), yang tercermin dalam konsistensi nilai, tujuan hidup, dan peran sosial yang dijalankan.

Remaja yang memiliki kejelasan konsep diri cenderung mampu mengarahkan kehidupannya secara lebih terencana dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan. Kejelasan konsep diri berfungsi sebagai mekanisme

internal yang membantu remaja dalam menyaring pengaruh eksternal. Individu dengan konsep diri yang jelas akan lebih selektif dalam menerima nilai dan tidak mudah terombang-ambing oleh tren sosial yang berkembang. Dengan demikian, kejelasan konsep diri tidak hanya menjadi indikator jati diri yang sehat, tetapi juga berperan sebagai faktor protektif dalam menghadapi tekanan perubahan sosial. Semakin tinggi tingkat kejelasan konsep diri yang dimiliki remaja, maka semakin kuat pula kemampuannya dalam mempertahankan identitas yang stabil di tengah dinamika sosial yang terus berubah (Iriany & Dupe, 2020). Individu dengan jati diri yang sehat memiliki pemahaman yang jelas mengenai siapa dirinya, termasuk kelebihan, kekurangan, nilai, dan tujuan hidupnya. Kejelasan ini memungkinkan individu untuk memiliki arah hidup yang terstruktur dan tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh eksternal (Syahraeni, 2019).

Jati diri yang sehat ditandai dengan konsistensi dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Individu mampu mempertahankan nilai dan keyakinannya dalam berbagai situasi, tanpa kehilangan fleksibilitas untuk beradaptasi. konsistensi tersebut tidak bersifat kaku, melainkan tetap disertai dengan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan. jati diri yang sehat tidak hanya ditandai oleh keteguhan prinsip, tetapi juga fleksibilitas dalam merespons dinamika sosial (Soesanto & Eka, 2023). Semakin tinggi tingkat konsistensi yang dimiliki remaja, maka semakin kuat pula kemampuannya dalam menghadapi tekanan perubahan sosial tanpa mengalami disorientasi identitas. Harga diri (*self-esteem*); Individu dengan jati diri yang sehat memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya, merasa berharga, dan memiliki kepercayaan diri yang memadai. Hal ini berkontribusi pada

kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dan tekanan sosial (Saryuti & Nur, 2023)

Individu yang memiliki jati diri yang sehat mampu membuat keputusan secara mandiri berdasarkan nilai dan keyakinan yang dimilikinya (Hestikasari & Ediyono, 2023). Jati diri yang sehat juga tercermin dalam sikap mandiri dan bertanggung jawab terhadap pilihan hidup. Individu tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain dalam menentukan arah hidupnya, serta mampu mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil (No *et al.*, n.d.). Individu dengan jati diri yang sehat mampu menjalin hubungan sosial yang baik dan menempatkan dirinya secara tepat dalam lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa identitas yang dimiliki tidak hanya kuat secara internal, tetapi juga adaptif terhadap norma dan nilai sosial yang berlaku.

Secara keseluruhan, jati diri yang sehat merupakan hasil dari integrasi yang seimbang antara pemahaman diri, evaluasi emosional yang positif, serta kemampuan untuk bertindak secara konsisten sesuai dengan nilai yang diyakini. Jati diri yang sehat tidak hanya membantu individu dalam mencapai kesejahteraan psikologis, tetapi juga menjadi dasar dalam menjalani kehidupan sosial yang harmonis dan produktif (Iriany & Dupe, 2020). Remaja yang memiliki konsep diri positif cenderung mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki motivasi yang tinggi, serta tujuan hidup yang jelas. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri dan kesulitan dalam mengambil keputusan (Branje, 2021).

Dalam konteks remaja Kristen Batak di perantauan, keenam dimensi ini

saling berinteraksi membentuk proses negosiasi identitas yang kompleks.

1.6.2 Perkembangan Psikososial Remaja

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun, yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, dan sosial yang pesat. Definisi ini menekankan bahwa masa remaja tidak hanya berkaitan dengan perubahan usia, tetapi juga mencakup proses perkembangan multidimensional yang melibatkan kematangan fisik dan perubahan fungsi sosial. Dalam konteks Indonesia, batasan usia remaja juga dijelaskan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang menyebutkan bahwa remaja berada pada rentang usia 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Perbedaan batasan usia ini menunjukkan bahwa konsep remaja bersifat relatif dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta kebijakan yang berlaku.

Secara psikologis, remaja didefinisikan sebagai periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan dalam aspek emosi, perilaku, dan hubungan sosial. Masa ini merupakan fase di mana individu mulai mengembangkan pola pikir yang lebih kompleks, termasuk kemampuan berpikir abstrak dan reflektif. Perubahan tersebut memungkinkan remaja untuk mulai mempertanyakan nilai-nilai yang dianut serta mengeksplorasi berbagai alternatif dalam membentuk identitas dirinya (Agustiningrum *et al.*, 2025). Perkembangan psikososial remaja dijelaskan secara teoritis melalui tahapan-tahapan perkembangan yang diungkap oleh Erik Erikson. Dalam teori psikososial Erikson, masa remaja merupakan fase “identitas versus kebingungan peran”, di mana individu berada dalam tugas perkembangan penting untuk menemukan dan menyatukan berbagai aspek dirinya menjadi suatu kesadaran

identitas yang koheren. Jika remaja berhasil menyelesaikan konflik ini, mereka akan memperoleh rasa kesetiaan (*fidelity*) terhadap nilai dan tujuan hidupnya; namun jika tidak berhasil, remaja dapat mengalami kebingungan peran yang berdampak pada ketidakpastian dalam pengambilan keputusan dan kehidupan masa depannya (Tettey *et al.*, 2023). Penelitian psikososial menunjukkan bahwa perkembangan identitas remaja merupakan tugas perkembangan utama yang membutuhkan eksplorasi berbagai peran sosial dan komitmen nilai. Adanya tantangan psikososial seperti tekanan teman sebaya, ekspektasi keluarga, serta tuntutan sosial budaya menjadikan proses pembentukan identitas menjadi dinamis dan kompleks. Interaksi sosial dan pengalaman emosional dalam lingkungan termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas berperan penting dalam membentuk struktur konsep diri remaja (Iriany & Dupe, 2020).

Secara umum, remaja didefinisikan sebagai individu yang berada pada rentang usia sekitar 12 hingga 18 tahun, meskipun batasan usia ini dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan sosial. Pada masa ini, individu mulai mengalami kematangan fisik yang ditandai dengan pubertas, serta perkembangan kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan abstrak. Dalam perspektif psikologi perkembangan, Erik Erikson menempatkan masa remaja pada tahap *identity vs role confusion*, yaitu fase di mana individu dihadapkan pada tugas utama untuk membentuk identitas diri. Keberhasilan dalam tahap ini akan menghasilkan individu yang memiliki jati diri yang jelas. Remaja yang mulai mampu berpikir secara logis, dan terbuka memungkinkan mereka untuk mempertanyakan nilai-nilai yang sebelumnya diterima secara pasif. Kemampuan ini berperan penting dalam

proses eksplorasi identitas, karena individu mulai mengevaluasi berbagai pilihan hidup, termasuk nilai moral, keyakinan, dan tujuan masa depan (Armaiijn *et al.*, 2024b).

Perkembangan remaja juga ditandai dengan munculnya tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan, seperti mencapai kemandirian emosional, membentuk hubungan sosial yang matang, serta merencanakan masa depan. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas ini akan berkontribusi pada terbentuknya jati diri yang kuat dan stabil (Miller & Hurlock, 2017). Perkembangan remaja merupakan proses multidimensional yang melibatkan interaksi antara faktor biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Keseluruhan proses ini berperan penting dalam pembentukan jati diri, sehingga pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik perkembangan remaja menjadi landasan penting dalam kajian identitas diri.

1.6.3 Krisis Identitas Dalam Masa Remaja

Krisis identitas merupakan fenomena yang dianggap sebagai bagian tunggal dari proses pencarian identitas pada masa remaja. Krisis timbul ketika remaja mengalami ketidaksesuaian antara pengharapan pribadi dan tuntutan sosial, sehingga mereka berada dalam ketidakpastian mengenai pilihan nilai, tujuan hidup, serta peran sosial yang harus dijalani. Proses krisis identitas ini secara teoritis diasosiasikan dengan fase “*identity vs. role confusion*” dalam model Erikson, yang menunjukkan bahwa jika remaja gagal mengatasi konflik tersebut, mereka akan mengalami kebingungan peran atau identitas yang tidak stabil.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa krisis identitas tidak hanya

muncul dari perubahan biologis semata tetapi juga dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan sosial, tekanan teman sebaya, perubahan budaya, serta ekspektasi keluarga dan masyarakat (Esther *et al.*, 2025). Dalam konteks sebagaimana diteliti di berbagai setting, remaja yang mengalami konflik identitas seringkali menunjukkan gejala kebingungan peran, kesulitan menentukan arah masa depan, serta ketidakpastian dalam berbagai aspek kehidupan sosialnya. Berdasarkan integrasi perspektif psikologis, sosiologis, dan teologis, jati diri remaja dapat dikonseptualisasikan dalam beberapa dimensi utama (Iriany & Dupe, 2020).

- 
- a. Dimensi Personal - Psikologis, mencakup konsep diri, harga diri, dan komitmen terhadap pilihan hidup.
 - b. Dimensi Sosial - Kultural, mencakup identitas etnis, budaya, serta peran sosial dalam komunitas.
 - c. Dimensi Spiritual - Religius, mencakup pemahaman iman, komitmen religius, dan praktik keagamaan.
 - d. Dimensi Moral - Etis, mencakup sistem nilai dan prinsip hidup yang diinternalisasi.

1.6.4 Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan konsep fundamental dalam kajian sosiologi yang merujuk pada perubahan dalam struktur sosial, pola hubungan sosial, nilai, norma, dan lembaga sosial dalam suatu masyarakat dari waktu ke waktu. Perubahan ini dapat berlangsung secara lambat (*evolusioner*) maupun cepat (*revolusioner*), serta dapat terjadi secara terencana maupun tidak terencana (Fikriyah, 2024). Menurut Soerjono Soekanto, perubahan sosial adalah segala perubahan pada

lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat. Definisi ini menekankan bahwa perubahan sosial tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh dimensi kultural dan psikologis individu. Gillin memandang perubahan sosial sebagai variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena difusi dan penemuan baru. Perspektif ini menegaskan bahwa perubahan sosial merupakan hasil interaksi berbagai faktor internal dan eksternal masyarakat. Dalam perspektif Anthony Giddens, perubahan sosial dipahami sebagai konsekuensi dari modernitas, di mana masyarakat mengalami transformasi mendalam akibat industrialisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi. Giddens menekankan bahwa perubahan sosial modern bersifat reflektif, artinya individu secara aktif merefleksikan dan menyesuaikan identitas dirinya terhadap perubahan sosial yang berlangsung (Zahid, 2020).

Dengan demikian, perubahan sosial dapat dipahami sebagai proses dinamis yang mengubah tatanan kehidupan sosial dan memengaruhi cara individu membangun makna, identitas, dan relasi sosial, termasuk pada kelompok usia remaja.

Perubahan sosial tidak terjadi secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dalam kajian sosiologi, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Faktor Teknologi dan Ilmu Pengetahuan

Perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, merupakan salah satu faktor utama perubahan sosial kontemporer. Teknologi

mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, belajar, dan membangun relasi sosial (Fikriyah, 2024). Media digital dan media sosial telah membentuk pola komunikasi baru yang berpengaruh signifikan terhadap nilai, sikap, dan gaya hidup masyarakat, terutama remaja. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi kultural dan psikososial kehidupan manusia.

Secara sosiologis teknologi tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat (*tools*), melainkan sebagai struktur yang membentuk praktik sosial (*social shaping of technology*) (Kyalo, 2024). Perkembangan internet dan perangkat digital memungkinkan terjadinya komunikasi yang bersifat instan, lintas batas geografis, serta terbuka terhadap berbagai sumber informasi. Hal ini memunculkan pola relasi sosial yang lebih cair (*fluid*), namun sekaligus rentan terhadap polarisasi dan fragmentasi nilai (Joyce *et al.*, 2023). Media digital dan media sosial menjadi ruang sosial baru (*virtual social space*) yang berpengaruh signifikan terhadap konstruksi identitas individu, khususnya remaja. Remaja sebagai generasi digital (*digital natives*) tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung (*hyperconnected environment*). Interaksi melalui platform media sosial membentuk pola komunikasi yang cenderung visual, cepat dan berbasis respons instan dan berimplikasi pada perubahan cara remaja membangun citra diri (*self-image*), mencari pengakuan sosial (*social recognition*), serta menegosiasikan nilai-nilai yang dianut (Fadila Rahma Batubara *et al.*, 2025).

Perkembangan teknologi memberikan berkontribusi pada pergeseran nilai dan gaya hidup. Nilai-nilai individualisme, ekspresi diri yang bebas, serta budaya instan (*instant culture*) semakin menguat dalam masyarakat digital. Dalam konteks

budaya lokal dan religius, perubahan ini dapat menimbulkan ketegangan antara nilai tradisional dengan nilai global yang diakses melalui media digital. Dalam penelitian ini perkembangan teknologi diposisikan sebagai bagian dari perubahan sosial yang memberikan tekanan sekaligus peluang bagi remaja dalam membentuk jati diri (Shidique, 2023). Respons terhadap perubahan tersebut sangat ditentukan oleh kualitas pendampingan keluarga, khususnya peran orang tua sebagai agen sosialisasi primer. Dengan demikian, dinamika teknologi tidak dapat dipisahkan dari fungsi keluarga dalam menanamkan nilai iman, budaya, dan moral sebagai fondasi pembentukan identitas remaja.

2. Faktor Globalisasi

Globalisasi dipahami sebagai proses intensifikasi relasi sosial secara mendunia yang menghubungkan berbagai lokalitas sedemikian rupa sehingga peristiwa yang terjadi di suatu tempat dapat memengaruhi wilayah lain secara cepat dan luas. Globalisasi mempercepat arus informasi, budaya, dan nilai lintas negara. Menurut teori globalisasi, masyarakat lokal semakin terintegrasi dengan sistem global, sehingga nilai-nilai global sering kali memengaruhi bahkan menggantikan nilai-nilai tradisional. Proses ini dapat menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam menjaga identitas budaya dan religius (Lestari & Achdiani, 2024). Menurut Appadurai, globalisasi ditandai oleh berbagai arus (*scapes*) seperti Arus Manusia (*ethnoscapes*), Arus Informasi (*mediascapes*), Arus Teknologi (*technoscapes*), Arus Ekonomi (*finanscapes*), dan Arus gagasan/Ide (*ideoscapes*) yang membentuk imajinasi sosial masyarakat modern. Arus media dan ide mempercepat penyebaran nilai dan simbol budaya lintas negara, sehingga masyarakat lokal terekspos secara intensif pada budaya global. Kondisi ini menyebabkan terjadinya negosiasi bahkan

transformasi identitas pada tingkat individu maupun kolektif.

Globalisasi bukan sekadar homogenisasi budaya, melainkan proses dialektis antara global dan lokal yang ia sebut sebagai *glocalization* sehingga globalisasi juga membuka ruang bagi revitalisasi identitas lokal melalui adaptasi kreatif terhadap pengaruh global. Dengan demikian, teori globalisasi menegaskan bahwa integrasi masyarakat lokal ke dalam sistem global menghadirkan dua sisi konsekuensi. Di satu sisi, globalisasi menyediakan peluang berupa akses informasi, pertukaran budaya, dan pengembangan wawasan global. Di sisi lain, proses Globalisasi menimbulkan tantangan dalam menjaga identitas budaya dan religius, terutama pada generasi muda yang berada dalam tahap pencarian jati diri. Ketika nilai global lebih dominan dibandingkan nilai tradisional dan keagamaan, maka dapat terjadi pergeseran orientasi identitas yang berimplikasi pada melemahnya keterikatan budaya dan religius. Dalam konteks penelitian ini, globalisasi diposisikan sebagai bagian dari perubahan sosial yang mempercepat penetrasi nilai-nilai global ke dalam kehidupan remaja. Respons terhadap dinamika tersebut sangat ditentukan oleh peran keluarga sebagai agen sosialisasi primer dalam mempertahankan dan mentransmisikan nilai budaya serta iman religius (Faridl, 2024).

3. Faktor Perubahan Struktur Sosial

Perubahan sosial kontemporer tidak hanya berlangsung pada level makro seperti globalisasi dan perkembangan teknologi, tetapi juga pada level mikro, khususnya dalam struktur dan fungsi keluarga. Perubahan dalam struktur keluarga, seperti pergeseran dari keluarga besar ke keluarga inti, meningkatnya partisipasi kerja orang tua, serta perubahan peran gender, turut memengaruhi proses sosialisasi anak dan remaja. Struktur sosial yang berubah memengaruhi pola pengasuhan,

komunikasi keluarga, dan internalisasi nilai (Lestari & Achdiani, 2024). Ketika keluarga besar yang sebelumnya menyediakan dukungan kolektif menyempit menjadi keluarga inti, maka tanggung jawab sosialisasi semakin terpusat pada orang tua. Hal ini dapat memperkuat kualitas interaksi apabila komunikasi efektif, namun juga dapat melemahkan kontrol sosial apabila dukungan sosial berkurang. Ketika kedua orang tua aktif bekerja, waktu interaksi langsung dengan anak dapat berkurang, sehingga proses sosialisasi mengalami transformasi baik dalam kualitas maupun kuantitas komunikasi keluarga (Davis *et al.*, 2015).

keluarga dipandang sebagai suatu sistem yang saling terhubung, di mana perubahan pada satu bagian akan memengaruhi keseluruhan sistem (Kerr & Bowen, 1988). Oleh karena itu, perubahan struktur keluarga baik dalam komposisi, peran, maupun pola komunikasi akan berdampak langsung pada dinamika emosional dan perkembangan identitas remaja. Remaja yang berada dalam keluarga dengan komunikasi terbuka dan dukungan emosional yang konsisten cenderung memiliki proses internalisasi nilai yang lebih stabil dibandingkan dengan keluarga yang mengalami disfungsi komunikasi. Keluarga merupakan agen utama dalam konstruksi realitas sosial melalui proses internalisasi nilai. Jika keluarga tidak mampu mempertahankan fungsi edukatif dan normatifnya secara efektif, maka anak dan remaja lebih rentan mengadopsi nilai eksternal tanpa proses refleksi kritis (Mutakhim, 2024).

Dengan demikian, perubahan struktur keluarga merupakan faktor signifikan dalam membentuk pola pengasuhan, komunikasi keluarga, dan proses internalisasi nilai pada remaja. Dalam konteks penelitian ini, dinamika tersebut menjadi penting

untuk dianalisis karena peran orang tua baik sebagai pengasuh, pendidik iman, maupun penjaga nilai budaya sangat dipengaruhi oleh konfigurasi struktur keluarga yang terus berubah

4. Faktor Demografis dan Migrasi

Perpindahan penduduk dan migrasi budaya merupakan salah satu dimensi penting dalam dinamika perubahan sosial modern. Migrasi tidak hanya berkaitan dengan mobilitas geografis, tetapi juga dengan perpindahan sistem nilai, norma, simbol, dan praktik budaya. Dalam konteks masyarakat perantau, proses ini menciptakan pertemuan antarbudaya (*cultural encounter*) yang menuntut individu dan komunitas untuk melakukan adaptasi sosial dan kultural (Hear *et al.*, 2010). Perpindahan penduduk dan migrasi budaya menyebabkan terjadinya pertemuan berbagai sistem nilai dan norma (Lestari & Achdiani, 2024). Dalam konteks masyarakat perantau, komunitas Batak di Kabupaten Sorong, migrasi membawa konsekuensi adaptasi budaya yang memengaruhi identitas individu, termasuk remaja.

Teori *push and pull factors* menjelaskan bahwa migrasi tidak berhenti pada perpindahan fisik, ia berlanjut pada proses integrasi sosial dan negosiasi identitas dalam lingkungan baru. Dalam konteks ini, individu yang bermigrasi harus menyesuaikan diri dengan norma dan struktur sosial masyarakat setempat (Puspitasari, 2017). Dalam masyarakat perantau seperti komunitas Batak di Kabupaten Sorong, migrasi membawa konsekuensi adaptasi budaya yang memengaruhi konstruksi identitas, termasuk pada remaja. Sebagai generasi kedua atau generasi yang tumbuh di daerah rantau, remaja Batak menghadapi pertemuan nilai antara budaya Batak yang diwariskan keluarga dan budaya lokal Papua yang

menjadi lingkungan sosial sehari-hari. Proses ini dapat memperkaya identitas melalui integrasi nilai, namun juga berpotensi menimbulkan konflik identitas apabila tidak terdapat pendampingan keluarga yang konsisten. Dengan demikian, teori migrasi dan akulturasi menunjukkan bahwa perpindahan penduduk tidak hanya berdampak pada struktur sosial, tetapi juga pada pembentukan identitas individu. Dalam penelitian ini, migrasi komunitas Batak ke Kabupaten Sorong dipahami sebagai konteks sosial yang memengaruhi dinamika internalisasi nilai budaya dan religius pada remaja. Peran orang tua menjadi krusial dalam menjembatani proses adaptasi budaya agar remaja mampu mengintegrasikan identitas etnis, religius, dan sosial secara harmonis (Batubara *et al.*, 2025).

5. Faktor Pendidikan

Pendidikan formal dan nonformal berperan sebagai agen perubahan sosial. Kurikulum, nilai pendidikan, serta lingkungan sekolah membentuk cara berpikir dan pandangan hidup generasi muda (Almeida & Moraes, 2024). Pendidikan juga menjadi media transmisi nilai modern yang dapat memperkuat atau melemahkan nilai tradisional dan keagamaan. Melalui kurikulum, interaksi pedagogis, serta budaya sekolah, pendidikan membentuk pola pikir, sikap, dan pandangan hidup peserta didik. Pendidikan merupakan sarana sistematis (Wadji, 2016) bagi masyarakat untuk mentransmisikan nilai kolektif kepada generasi berikutnya. Sekolah berfungsi membentuk individu agar mampu menyesuaikan diri dengan tatanan sosial yang berlaku. Teori pendidikan sebagai agen perubahan sosial, yang melihat pendidikan sebagai proses transformasi kesadaran (*conscientization*) (Saputri *et al.*, 2024). Pendidikan tidak hanya mereproduksi sistem sosial, tetapi juga dapat menjadi sarana kritis untuk membentuk kesadaran

reflektif terhadap realitas sosial. Dalam konteks ini, pendidikan berpotensi memperkuat identitas budaya dan religius apabila dirancang secara kontekstual dan dialogis. Pendidikan nonformal, seperti kegiatan keagamaan, organisasi kepemudaan, dan pembinaan komunitas, juga memainkan peran penting dalam proses internalisasi nilai. Menekankan bahwa pendidikan nonformal memiliki fleksibilitas dalam menanamkan nilai budaya dan religius yang relevan dengan konteks lokal. Oleh karena itu, keseimbangan antara pendidikan formal dan nonformal menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan identitas generasi muda (Coombs, 1973).

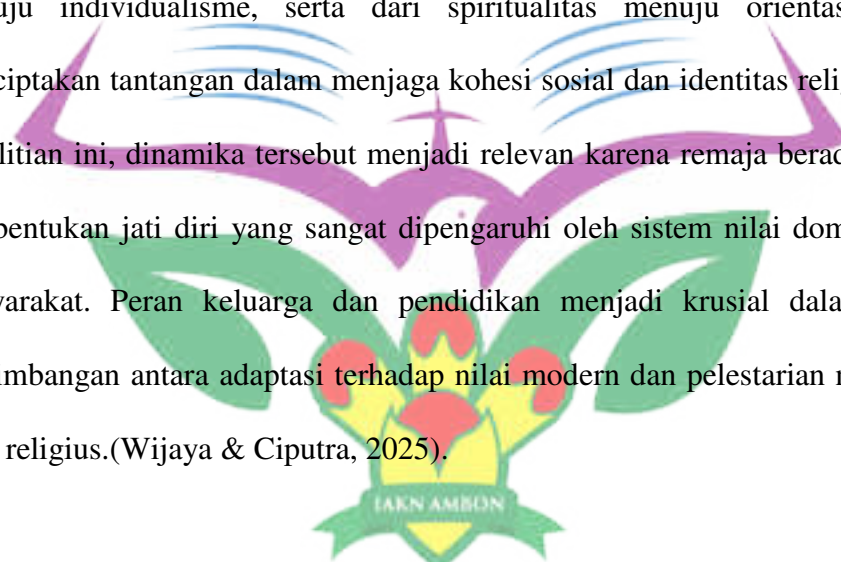
Pendidikan berfungsi sebagai media transmisi nilai modern sekaligus ruang negosiasi antara nilai tradisional dan nilai global. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan dipahami sebagai salah satu faktor perubahan sosial yang memengaruhi pembentukan jati diri remaja (Hestikasari & Ediyono, 2023). Nilai-nilai yang diperoleh di sekolah dan lingkungan pendidikan dapat memperkuat identitas religius dan budaya apabila selaras dengan pendidikan keluarga, tetapi juga dapat melemahkannya apabila terjadi disonansi nilai.

6. Faktor Ideologi dan Nilai

Perubahan ideologi, pandangan hidup, dan sistem nilai masyarakat turut mendorong perubahan sosial. Pergeseran nilai dari kolektivisme ke individualisme, dari spiritualitas ke materialisme, merupakan contoh perubahan nilai yang berdampak luas terhadap kehidupan sosial (Czerniawska *et al.*, 2021). Perubahan sosial tidak hanya terjadi pada struktur dan institusi masyarakat, tetapi juga pada dimensi ideologis dan sistem nilai yang menjadi landasan orientasi hidup individu maupun kelompok. Ideologi dan sistem nilai berfungsi sebagai kerangka normatif

yang mengatur perilaku sosial, menentukan prioritas hidup, serta membentuk identitas kolektif. Dari perspektif sosiologi klasik, Perubahan sistem nilai memiliki dampak langsung terhadap struktur sosial dan tindakan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan ideologi dan nilai keagamaan dapat mentransformasi perilaku sosial secara luas (Udin, 2023).

Dengan demikian, perubahan ideologi dan sistem nilai merupakan faktor fundamental dalam dinamika perubahan sosial. Pergeseran dari kolektivisme menuju individualisme, serta dari spiritualitas menuju orientasi material, menciptakan tantangan dalam menjaga kohesi sosial dan identitas religius. Dalam penelitian ini, dinamika tersebut menjadi relevan karena remaja berada pada fase pembentukan jati diri yang sangat dipengaruhi oleh sistem nilai dominan dalam masyarakat. Peran keluarga dan pendidikan menjadi krusial dalam menjaga keseimbangan antara adaptasi terhadap nilai modern dan pelestarian nilai budaya serta religius. (Wijaya & Ciputra, 2025).



1.6.5 Pengertian Keluarga Kristen

Horace Bushnell menegaskan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, bahkan sejak dalam kandungan. Kualitas relasi suami istri yang dibangun atas dasar iman dan doa diyakini berpengaruh terhadap pertumbuhan janin secara menyeluruh, termasuk dalam aspek spiritual. Lingkungan keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, iman, dan tata nilai Kristiani anak. Pertumbuhan iman tidak dapat berlangsung secara optimal tanpa pembinaan dan keteladanan dari orang tua. Anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap sikap kasih, ketaatan, dan kualitas hidup orang tua dalam relasinya dengan Tuhan dan sesama (2 Kor. 3:1-3). Orang tua dipandang sebagai wakil Allah yang menerima mandat untuk mendidik dan membesarkan anak dalam terang firman Tuhan. Pola pendidikan orang tua berpengaruh langsung terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi, baik dalam komunitas seiman maupun lintas keyakinan. Interaksi awal anak dengan orang tua menjadi fondasi bagi proses sosialisasi nilai-nilai iman dalam masyarakat yang lebih luas. Orang tua berfungsi sebagai agen sosialisasi utama yang perlu mengembangkan pendekatan kreatif dan demokratis, sehingga nilai-nilai Kerajaan Allah- keadilan, kebenaran, dan perdamaian- dapat diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat (Dr.Samel Sopakua, n.d.).

Keluarga Kristen merupakan persekutuan hidup yang dibentuk atas dasar iman kepada Yesus Kristus, di mana hubungan antaranggota keluarga tidak hanya bersifat biologis dan sosial, tetapi juga spiritual. Dalam perspektif teologi Kristen, keluarga dipahami sebagai institusi pertama yang ditetapkan Allah untuk

menjalankan fungsi pemeliharaan, pembinaan, dan pendidikan iman bagi setiap anggotanya. Oleh karena itu, keluarga Kristen memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai iman, moral, dan karakter sejak dini (Datte *et al.*, 2023). Secara teologis, keluarga Kristen sering disebut sebagai *ecclesia domestica* atau gereja rumah tangga. Istilah ini menegaskan bahwa keluarga merupakan perpanjangan tangan gereja dalam menjalankan tugas pembinaan iman. Dalam keluarga Kristen, orang tua bertindak sebagai pemimpin rohani yang bertanggung jawab memperkenalkan Allah, ajaran Kristus, serta nilai-nilai kehidupan Kristen kepada anak-anaknya (Datte *et al.*, 2023). Secara teologis keluarga Kristen sering dipahami sebagai *ecclesia domestica* (gereja rumah tangga), yakni komunitas iman pertama dan utama di mana kehidupan rohani ditumbuhkan dan diwariskan. Konsep ini berakar pada tradisi Gereja mula-mula yang memandang rumah sebagai pusat persekutuan dan pembinaan iman (Kisah Para Rasul 2:46).

Dalam perspektif sosiologis, keluarga Kristen juga dipahami sebagai agen sosialisasi primer, yaitu lingkungan pertama dan utama tempat anak belajar mengenal nilai, norma, dan keyakinan religius. Melalui interaksi sehari-hari, keluarga menjadi ruang pembentukan identitas iman dan karakter yang berkelanjutan, terutama pada masa perkembangan anak dan remaja (Wijaya & Ciputra, 2025). Dalam perspektif sosiologi, keluarga dipahami sebagai agen sosialisasi primer, yaitu lingkungan pertama tempat anak belajar mengenal nilai, norma, dan sistem keyakinan. Identitas religius anak pada tahap awal sangat dipengaruhi oleh pola interaksi dan praktik keagamaan dalam keluarga. Dalam konteks keluarga Kristen, nilai religius tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi

juga diwujudkan melalui praktik ibadah keluarga, doa bersama, serta keteladanan moral. Interaksi sehari-hari dalam keluarga membentuk fondasi karakter dan orientasi iman yang akan memengaruhi respons anak terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Pada masa perkembangan anak dan remaja, peran orang tua sebagai pemimpin rohani dan pendidik iman menjadi krusial dalam menjaga kesinambungan identitas religius di tengah dinamika perubahan sosial. Dalam penelitian ini, keluarga Kristen dipahami sebagai mediator nilai yang menjembatani ajaran iman dengan realitas sosial, sehingga remaja mampu membangun jati diri yang berakar pada iman, budaya, dan moral (Oet *et al.*, 2024).

Dalam teologi Kristen, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak hanya bersifat moral dan sosial, tetapi juga bersifat teologis. Alkitab secara konsisten menegaskan bahwa orang tua memiliki mandat ilahi untuk mendidik dan membimbing anak-anak dalam takut akan Tuhan (Ikhsan & Abdi, 2025). Tanggung jawab ini mencakup pengajaran iman, pembentukan karakter, serta keteladanan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Kitab Ulangan menekankan pentingnya orang tua untuk mengajarkan firman Tuhan secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun dalam aktivitas harian. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman bukanlah aktivitas yang terpisah dari kehidupan keluarga, melainkan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, orang tua dipanggil untuk menjadi pengajar iman yang konsisten dan kontekstual. Dalam Perjanjian Baru, tanggung jawab orang tua ditegaskan melalui panggilan untuk membesarkan anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Perspektif ini menekankan bahwa orang tua tidak hanya mengajarkan secara verbal,

tetapi juga melalui teladan hidup. Keteladanan iman orang tua menjadi sarana utama dalam membentuk sikap, nilai, dan komitmen iman anak, termasuk dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya. Secara teologis, tanggung jawab orang tua Kristen dapat dirangkum dalam beberapa peran utama, yaitu sebagai pendidik iman, pembimbing rohani, pelindung moral, dan teladan hidup Kristen. Peran-peran ini menjadi semakin penting dalam konteks perubahan sosial yang berpotensi melemahkan nilai-nilai iman dan moral generasi muda.

Pendidikan iman dalam keluarga Kristen merupakan proses pembelajaran yang berkesinambungan, bertujuan untuk menolong anak dan remaja mengenal Allah, menghayati iman Kristen, serta mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman tidak terbatas pada pengajaran doktrinal, tetapi mencakup pembentukan sikap, karakter, dan spiritualitas (Fahrudin, 2025). Dalam perspektif pendidikan Kristen, pendidikan iman dalam keluarga bersifat holistik, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Anak tidak hanya diajarkan untuk mengetahui ajaran iman, tetapi juga untuk menghayati dan mempraktikkannya dalam relasi dengan sesama dan lingkungan sosial. Doa bersama/ibadah keluarga, pembacaan Alkitab serta dialog iman menjadi sarana utama dalam pendidikan iman keluarga. Pendidikan iman dalam keluarga juga berfungsi sebagai fondasi bagi pembentukan jati diri remaja. Remaja yang memperoleh pendidikan iman yang konsisten cenderung memiliki orientasi nilai yang jelas, ketahanan spiritual, serta kemampuan untuk menyikapi perubahan sosial secara kritis. Sebaliknya, lemahnya pendidikan iman dalam keluarga dapat menyebabkan remaja mengalami kebingungan nilai dan identitas.

Dalam konteks masyarakat yang mengalami perubahan sosial cepat, pendidikan iman dalam keluarga Kristen menjadi semakin relevan. Keluarga berperan sebagai ruang aman (*safe space*) bagi remaja untuk berdialog, bertanya, dan merefleksikan pengalamannya dalam terang iman Kristen. Dengan demikian, keluarga Kristen tidak hanya menjadi tempat pewarisan iman, tetapi juga menjadi komunitas pembentuk jati diri dan karakter remaja yang berakar pada nilai-nilai Kristiani (Commercium, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga Kristen merupakan agen utama pendidikan iman yang memiliki peran strategis dalam membentuk jati diri remaja. Melalui tanggung jawab teologis orang tua dan praktik pendidikan iman dalam keluarga, nilai-nilai iman Kristen dapat ditanamkan secara mendalam dan berkelanjutan. Kerangka teoretis ini menjadi landasan penting untuk menganalisis peran orang tua Kristen Batak dalam membentuk jati diri remaja di tengah perubahan sosial (Oet *et al.*, 2024).

1.6.6 Nilai Budaya Batak

Budaya Batak memiliki sistem nilai yang kuat dan terstruktur, yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi individu dan komunitas. Sistem nilai ini tidak hanya mengatur relasi sosial, tetapi juga membentuk karakter, identitas dan jati diri anggota masyarakat Batak sejak dini. Nilai-nilai budaya Batak diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga, adat istiadat, dan praktik sosial sehari-hari (Alex Kardo Simamora *et al.*, 2024). Salah satu sistem nilai fundamental dalam budaya Batak adalah Dalihan Na Tolu, yang secara harfiah berarti “tungku berkaki tiga”. Dalihan Na Tolu merupakan filosofi hidup yang mengatur hubungan sosial

berdasarkan tiga peran utama, yaitu hula-hula (pihak pemberi perempuan), dongan tubu (kelompok semarga), dan boru (pihak penerima perempuan). Sistem ini menanamkan nilai saling menghormati, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan relasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pembentukan jati diri, Dalihan Na Tolu mengajarkan remaja tentang identitas sosial, posisi diri dalam komunitas, serta kewajiban moral terhadap orang lain. Selain Dalihan Na Tolu, budaya Batak juga menekankan nilai hasangapon (kehormatan), hagabeon (keberlanjutan keturunan), dan hamoraon (kesejahteraan). Ketiga nilai ini membentuk orientasi hidup orang Batak, termasuk dalam mendidik anak dan remaja. Hasangapon menanamkan pentingnya menjaga nama baik keluarga dan martabat diri, hagabeon menekankan tanggung jawab terhadap keluarga dan generasi mendatang, sedangkan hamoraon mendorong etos kerja dan kemandirian. Nilai-nilai ini secara langsung memengaruhi cara remaja Batak memandang diri, tujuan hidup, dan relasi sosialnya (Adela, 2021).

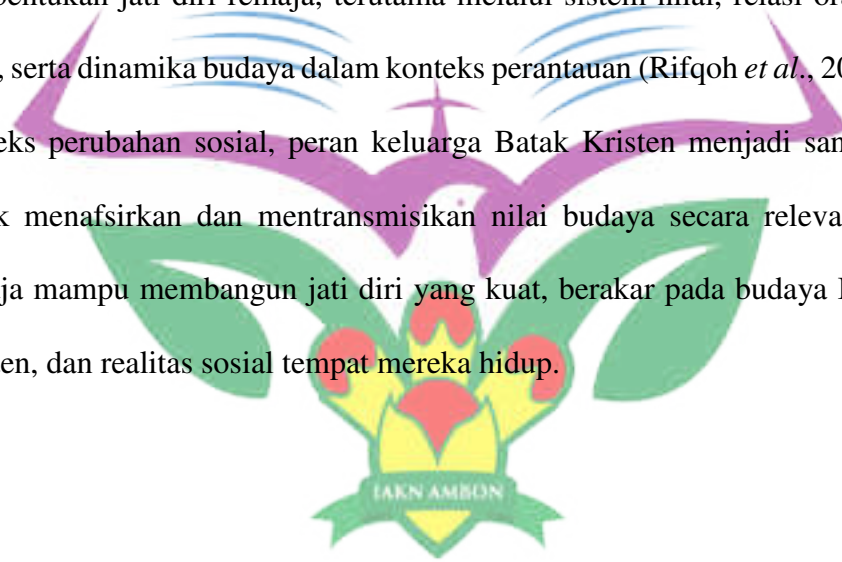
Dalam konteks Kristen Batak, nilai-nilai budaya tersebut sering kali diintegrasikan dengan nilai-nilai iman Kristen, sehingga membentuk jati diri yang bercirikan religiusitas, tanggung jawab sosial, dan etika moral yang kuat (Nofrianti *et al.*, 2025). Relasi antara orang tua dan anak dalam budaya Batak bersifat hierarkis namun mengandung unsur tanggung jawab dan kasih. Orang tua dipandang sebagai figur otoritas yang memiliki hak dan kewajiban untuk mendidik, mengarahkan, dan membentuk karakter anak. Ketaatan anak kepada orang tua merupakan nilai penting yang ditanamkan sejak dini sebagai bagian dari pembentukan moral dan identitas budaya. Dalam budaya Batak, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh,

tetapi juga sebagai penjaga nilai adat dan identitas keluarga (Norde & Dotrimensi, 2025). Melalui nasihat (poda), keteladanan hidup, serta keterlibatan dalam kegiatan adat dan keagamaan, orang tua mentransmisikan nilai budaya dan nilai iman kepada anak-anaknya. Proses ini berperan besar dalam membentuk jati diri remaja, terutama dalam memahami asal-usul, identitas marga, dan peran sosialnya dalam komunitas Batak.

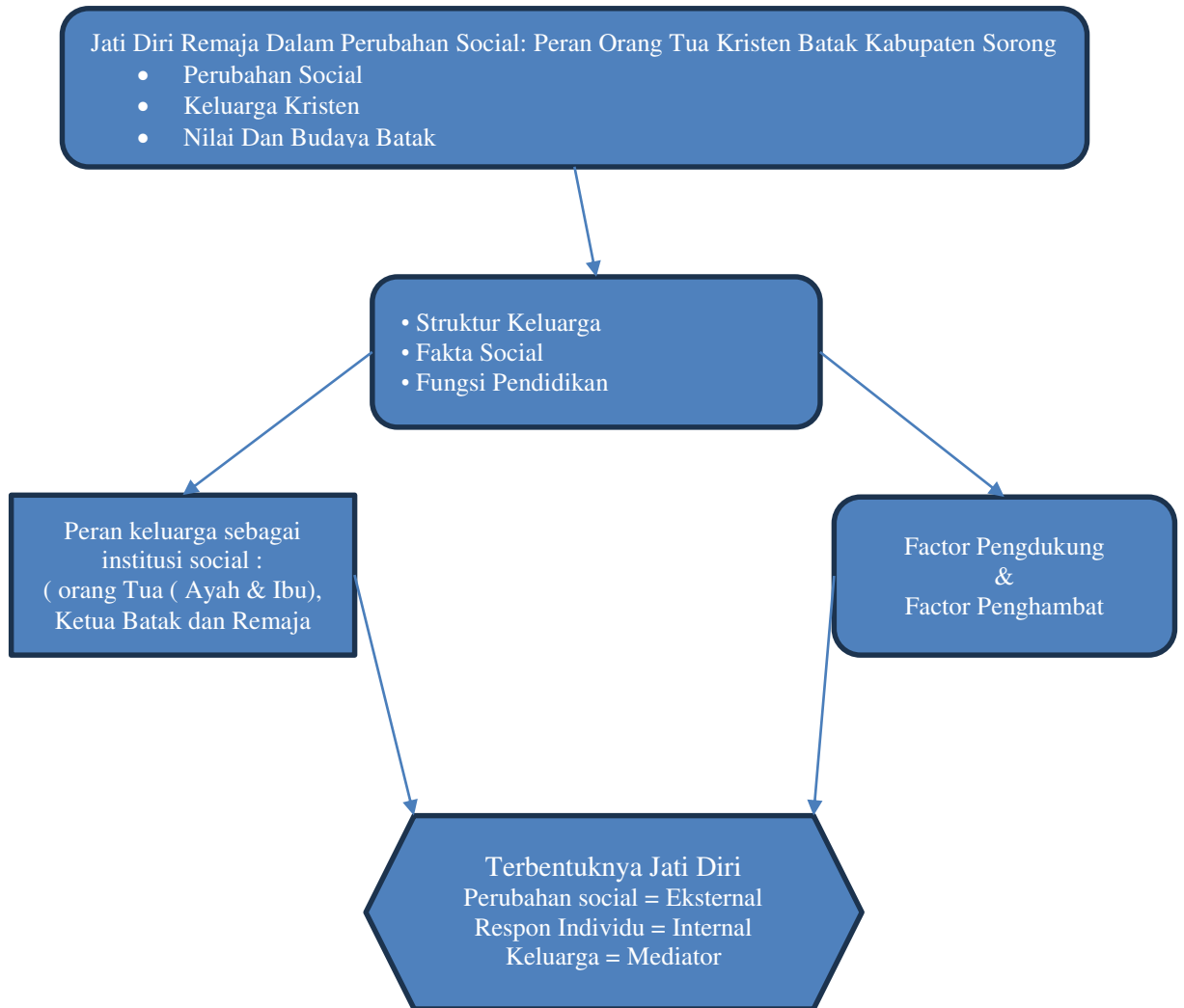
Namun demikian, relasi ini juga mengalami dinamika seiring perubahan sosial. Pola komunikasi yang cenderung satu arah dan otoritatif dalam budaya tradisional menghadapi tantangan ketika berhadapan dengan generasi remaja yang hidup dalam era modern dan digital. Oleh karena itu, peran orang tua Batak Kristen dituntut untuk menyeimbangkan nilai otoritas dengan dialog, agar pembentukan jati diri remaja tetap relevan dan efektif. Budaya Batak dalam konteks perantauan mengalami dinamika yang signifikan akibat interaksi dengan budaya lokal dan global. Migrasi orang Batak ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk ke Kabupaten Sorong, membawa konsekuensi terjadinya adaptasi budaya. Dalam situasi ini, nilai-nilai budaya Batak tidak selalu dapat dipraktikkan secara utuh seperti di daerah asal, sehingga mengalami proses seleksi, penyesuaian, dan reinterpretasi.

Bagi remaja Batak di perantauan, kondisi ini menciptakan ruang negosiasi identitas antara budaya asal, budaya lokal Papua, dan budaya global yang mereka akses melalui media digital. Di satu sisi, perantauan dapat memperkaya pengalaman sosial dan memperluas wawasan remaja; namun di sisi lain, dapat menimbulkan kebingungan identitas apabila tidak didukung oleh pembinaan keluarga yang kuat.

keluarga (orang tua) memiliki peran strategis sebagai penjaga dan mediator budaya . Orang tua Batak Kristen di perantauan dituntut untuk menanamkan nilai-nilai budaya Batak secara selektif dan kontekstual, serta mengintegrasikannya dengan nilai iman Kristen dan realitas sosial setempat (Alex Kardo Simamora *et al.*, 2024). Sehingga demikian, remaja dapat membangun jati diri yang tidak terjebak pada konflik budaya, melainkan mampu bersikap adaptif tanpa kehilangan identitas dasar. Nilai-nilai budaya Batak memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan jati diri remaja, terutama melalui sistem nilai, relasi orang tua dan anak, serta dinamika budaya dalam konteks perantauan (Rifqoh *et al.*, 2023). Dalam konteks perubahan sosial, peran keluarga Batak Kristen menjadi sangat penting untuk menafsirkan dan mentransmisikan nilai budaya secara relevan, sehingga remaja mampu membangun jati diri yang kuat, berakar pada budaya Batak, iman Kristen, dan realitas sosial tempat mereka hidup.



1.7 Kerangka Berpikir



Bagan ini menunjukkan kerangka pemikiran penelitian yang berfokus pada pembentukan jati diri remaja di tengah perubahan sosial disertai dengan peran orang tua Kristen Batak di Kabupaten Sorong. Jati diri remaja dipandang sebagai hasil dari proses interaksi antara kondisi perubahan sosial, kehidupan keluarga Kristen serta nilai-nilai budaya Batak. Struktur keluarga, kondisi sosial, dan fungsi pendidikan dalam keluarga menjadi aspek yang turut membentuk pengalaman remaja dalam menghadapi berbagai perubahan di lingkungan sekitarnya. Dalam

proses tersebut, keluarga memiliki posisi penting sebagai institusi sosial, terutama melalui peran ayah dan ibu dalam memberikan pendidikan, keteladanan, pembinaan iman Kristen, penanaman nilai budaya, komunikasi, serta pendampingan kepada remaja.

Pembentukan jati diri remaja juga tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat, baik yang berasal dari keluarga maupun lingkungan sosial. Perubahan sosial dipandang sebagai pengaruh eksternal yang dihadapi remaja, sedangkan cara remaja memahami, menanggapi, dan memaknai perubahan tersebut merupakan bagian dari proses internal. Keluarga berfungsi sebagai mediator yang membantu remaja dalam memahami dan menyikapi perubahan sosial dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Kristen dan budaya Batak. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi ini berupaya memahami secara mendalam pengalaman dan pemaknaan remaja terhadap peran orang tua dalam proses pembentukan jati diri mereka di tengah perubahan sosial.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1. Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif remaja dalam proses pembentukan jati diri di tengah perubahan sosial, peran orang tua, dan berbagai tantangan yang dihadapi.

Pendekatan fenomenologi peneliti menggali makna pengalaman hidup (*lived experience*) remaja terkait identitas diri secara komprehensif dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai

pengalaman, pandangan, dan praktik orang tua Kristen Batak dalam membentuk jati diri remaja di tengah perubahan sosial. (Iriany & Dupe, 2020)

Pendekatan kualitatif adalah metode penyelidikan naturalistik yang memanfaatkan individu sebagai alat ukur, karena penelitian ini berhubungan dengan kondisi alami, sesuai dengan pernyataan bahwa "penyelidikan naturalistik selalu dilakukan, logisnya, di lingkungan alami, karena konteks sangat berpengaruh terhadap makna. Yang dimaksud dengan instrumen penelitian ini adalah manusia. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai jati diri remaja.

Penelitian ini memilih metode Pendekatan fenomenologi karena bertujuan untuk memahami dan menjelaskan dengan rinci tentang Jati Diri Remaja Dalam Perubahan Sosial : Peran Orang Tua Kristen Batak Kabupaten Sorong tanpa adanya manipulasi. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.(Iriany & Dupe, 2020) Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check.

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual kondisi jati diri remaja Kristen Batak, dinamika perubahan sosial yang mereka hadapi, serta bentuk-bentuk peran yang dijalankan oleh orang tua dalam kehidupan keluarga. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengungkap realitas sosial dan religius sebagaimana dialami oleh subjek penelitian.

Perspektif teologis digunakan untuk memahami peran orang tua dan keluarga Kristen berdasarkan ajaran iman Kristen, nilai-nilai Alkitabiah, serta konsep pendidikan iman dalam keluarga. Perspektif ini membantu menafsirkan bagaimana prinsip-prinsip teologi Kristen dihayati dan diterapkan oleh orang tua Kristen Batak dalam membina remaja. Perspektif sosiologis digunakan untuk menganalisis konteks perubahan sosial, dinamika budaya Batak dalam perantauan, serta interaksi sosial yang memengaruhi pembentukan jati diri remaja. Pendekatan sosiologis memungkinkan peneliti untuk melihat remaja dan keluarga sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas, yang dipengaruhi oleh globalisasi, modernisasi, dan migrasi budaya.

Dengan menggabungkan pendekatan fenomenologi dan teologis-sosiologis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai fenomena terjadi. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana peran orang tua Kristen Batak berkontribusi dalam pembentukan jati diri remaja di tengah perubahan sosial di Kabupaten Sorong.

1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Keluarga Kerukunan Batak Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Sorong merupakan wilayah perantauan yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis, termasuk komunitas Batak Kristen, sehingga menjadi konteks sosial yang relevan untuk mengkaji dinamika perubahan sosial, budaya, dan keagamaan yang memengaruhi pembentukan jati diri remaja.

Kabupaten Sorong mengalami perkembangan sosial dan budaya yang cukup pesat sebagai dampak globalisasi, urbanisasi, serta interaksi lintas budaya, yang secara langsung memengaruhi kehidupan keluarga dan remaja. Kondisi ini menjadikan Kabupaten Sorong sebagai lokasi yang representatif untuk meneliti peran orang tua Kristen Batak dalam membina jati diri remaja di tengah perubahan sosial.

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama ($\pm$ 2 bulan), meliputi tahap persiapan penelitian, pengumpulan data lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Penentuan waktu penelitian disesuaikan dengan kebutuhan penggalan data yang mendalam dan ketersediaan subjek penelitian.

1.8.3 Sumber Data

Subjek penelitian adalah remaja dengan kriteria tertentu (misalnya usia 12-18 tahun, aktif dalam lingkungan sosial tertentu). Informan dalam penelitian ini terdiri dari:

- ❖ Informan utama : Remaja
- ❖ Informan kunci : Orang tua
- ❖ Informan tambahan : Tokoh masyarakat

Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kedalaman informasi yang dapat diberikan. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation (kejenuhan data).

- Orang tua : 6 orang
- Remaja : 6 orang
- Tokoh Batak : 2 orang

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria:

- Orang tua yang berasal dari keluarga Kristen Batak dan memiliki anak remaja.

- Memiliki anak remaja yang berada pada rentang usia yang ditetapkan dalam penelitian.
- Berdomisili minimal 5 (lima) tahun di Kabupaten Sorong.
- Terlibat secara aktif dalam pengasuhan, pendidikan iman dan pembentukan jati diri anak.
- Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi berdasarkan pengalaman yang dialami dalam kehidupan keluarga.

Subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Orang tua Kristen Batak yang memiliki anak usia remaja dan berdomisili di Kabupaten Sorong.
2. Remaja Kristen Batak, khususnya yang berada pada rentang usia remaja awal hingga remaja akhir.
3. Pihak pendukung, seperti pemimpin gereja atau tokoh masyarakat Batak Kristen, sebagai informan tambahan untuk memperkaya data.

Objek penelitian ini adalah peran orang tua Kristen Batak dalam pembentukan jati diri remaja di tengah perubahan sosial.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode berikut:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada orang tua dan remaja Kristen Batak untuk menggali pengalaman serta praktik peran orang tua dalam membentuk jati diri remaja. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data

yang kaya dan mendalam mengenai makna yang diberikan subjek terhadap pengalaman mereka.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi antara orang tua dan remaja dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks keluarga dan kegiatan keagamaan. Observasi membantu peneliti memahami perilaku aktual yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap melalui wawancara.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer, berupa catatan kegiatan gereja, dokumen keluarga (jika relevan), serta literatur atau arsip yang berkaitan dengan kehidupan komunitas Kristen Batak di Kabupaten Sorong.

1.8. 5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif. Menurut Miles dan Huberman, analisis data mencakup tiga tahap aktivitas yaitu Kondensasi data, penyajian data, dan Verifikasi yang dijelaskan sebagai berikut (Rijali, 2018):

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan transformasi data mentah.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks atau bagan tematik.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Analisis data dilakukan secara simultan sejak awal

pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian, sehingga memungkinkan peneliti melakukan pendalaman dan klarifikasi data secara berkelanjutan.

1.8.6 Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik berikut:

1. Triangulasi Sumber

Data diperoleh dari berbagai sumber, yaitu orang tua, remaja, dan informan pendukung untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi.

2. Triangulasi Teknik

Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) bertujuan untuk saling melengkapi dan menguatkan temuan penelitian.

3. *Member Check*

Peneliti melakukan konfirmasi kembali kepada informan mengenai hasil wawancara atau interpretasi data untuk memastikan kesesuaian dengan maksud dan pengalaman subjek penelitian.

4. Kecukupan Referensi

Temuan penelitian diperkuat dengan rujukan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk meningkatkan kredibilitas analisis.

Dengan penerapan teknik-teknik tersebut, diharapkan data penelitian memiliki tingkat keabsahan dan kepercayaan yang tinggi, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.8.7 Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam seluruh proses penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian untuk melindungi hak, martabat, dan kesejahteraan informan, serta untuk menjaga integritas akademik.

1. Prinsip Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Peneliti menjamin kerahasiaan identitas dan informasi pribadi seluruh informan yang terlibat dalam penelitian ini. Nama, alamat, dan data identitas lainnya tidak dicantumkan secara eksplisit dalam laporan penelitian. Setiap informan akan diberi kode atau inisial tertentu untuk menjaga anonimitas. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan tidak disebarluaskan kepada pihak lain tanpa izin informan.

2. Prinsip Persetujuan Informan (*Informed Consent*)

Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti memberikan penjelasan yang jelas dan terbuka kepada informan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, manfaat penelitian, serta potensi risiko yang mungkin timbul. Partisipasi informan bersifat sukarela dan didasarkan pada persetujuan sadar tanpa paksaan. Informan memiliki hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi dalam penelitian kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.

3. Prinsip Non-Maleficence dan Beneficence

Penelitian ini berupaya untuk tidak menimbulkan kerugian, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, bagi informan. Pertanyaan dan proses wawancara

disusun secara etis dan sensitif terhadap konteks budaya serta kondisi emosional informan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, khususnya dalam bentuk kontribusi akademik dan rekomendasi praktis bagi keluarga Kristen Batak dan lembaga gereja.

4. Prinsip Keadilan (*Justice*)

Peneliti memperlakukan seluruh informan secara adil dan setara, tanpa diskriminasi berdasarkan usia, jenis kelamin, latar belakang sosial, atau tingkat pendidikan. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria penelitian dan relevansi dengan fokus kajian.

5. Tanggung Jawab Akademik dan Kejujuran Ilmiah

Penelitian ini dilaksanakan dengan menjunjung tinggi kejujuran ilmiah dan tanggung jawab akademik. Seluruh data yang diperoleh dilaporkan secara objektif tanpa manipulasi. Setiap sumber rujukan yang digunakan dalam penelitian ini dicantumkan secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Peneliti menghindari plagiarisme dan memastikan bahwa seluruh hasil penelitian merupakan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini tidak hanya menghasilkan temuan yang valid dan reliabel, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan integritas akademik.

BAB II

GAMBARAN UMUM KERUKUNAN KELUARGA BATAK KABUPATEN SORONG (KKBKS)

2.1 Sejarah Singkat KKBKS

Kerukunen keluarga Batak Kabupaten Sorong lahir dari kebutuhan komunitas Batak perantauan untuk menjalin solidaritas sosial, menjaga identitas budaya, dan membangun jejaring sosial di tengah masyarakat multikultural Papua Barat Daya. Komunitas ini termasuk bagian dari berbagai kerukunan etnis dan Perkumpulan yang muncul sebagai respons terhadap migrasi internal Indonesia, di mana banyak masyarakat dari pulau Sumatera, termasuk Batak, merantau ke Kabupaten Sorong untuk bekerja, berdagang, atau menunaikan tugas pelayanan gerejawi (Sasmita, 2023).

Organisasi Batak di Sorong kemudian berkembang menjadi wadah resmi yang dihimpun secara organisasi masyarakat. Sejumlah kegiatan, termasuk pemilihan pengurus dan kongres anggota, menunjukkan bahwa organisasi ini memiliki struktur kelembagaan yang teratur dan periode kepengurusan yang jelas. Kongres-kongres tersebut berfungsi untuk menyusun strategi penguatan relasi antarkeluarga Batak dan memastikan keberlanjutan kegiatan bersama (https://papua-barat.wahananews.co/utama/kongres-ke-3-kerukunan-masyarakat-batak-kota-sorong-berlangsung-demokratis-UsgqCECjZi?utm_source=chatgpt.com)

Perkumpulan Batak di Sorong dibentuk berdasarkan semangat gotong-royong, persaudaraan marga, dan keharmonisan sosial. Melalui forum-forum ini,

masyarakat Batak menjaga tradisi gotong-royong (marharoan), silaturahmi antar-marga, dan pelestarian adat serta nilai religius. Kegiatan sosial yang dilakukan meliputi perayaan adat, peringatan gerejawi, serta kegiatan budaya yang mempertahankan rasa identitas Batak dalam konteks perantauan.

Selain itu, organisasi ini juga berperan sebagai wadah advokasi dan representasi masyarakat Batak dalam berinteraksi dengan pemerintah daerah maupun komunitas etnis lain di Kabupaten Sorong. Dengan demikian, Kerukunan Keluarga Batak di Kabupaten Sorong bukan hanya sebagai komunitas sosial-budaya biasa, tetapi juga merupakan ruang strategis bagi pelestarian nilai, solidaritas, dan partisipasi sosial orang Batak yang berada jauh dari kampung halaman (Sasmita, 2023).

2.2 Lokasi

Provinsi Papua Barat Daya terdiri dibentuk dengan 6 wilayah daerah bawahan. Yaitu Kabupaten Sorong, Kab. Sorong, Kabupaten Sorong Selatan, Kabupaten Maybrat, Kabupaten Tambrau, dan Kabupaten Raja Ampat. Kabupaten Sorong merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua Barat, Indonesia. Kabupaten ini terletak di ujung barat Pulau Papua dan merupakan pintu gerbang menuju Papua dari arah barat.¹ Secara geografis, kabupaten ini terletak pada koordinat 00°33'42" - 01°35'29" Lintang Selatan dan 130°40'49" - 132°13'48" Bujur Timur.

¹ <https://papuabaratdayaprov.go.id/page/59/profile-ddiskominfo.html>

Data Nama Ketua KKBKS

No.	Nama Kepala Suku	Tahun
1.	Bpk. Reinhard Simamora	1 Periode (5 Tahun)
2.	Bpk. Marulitua Pasaribu	2 Periode (10 Tahun Berjalan)

Tabel 1 Data Ketua KKBKS 1

Data di ambil dari ketua Batak kabupaten sorong.

2.3 Profil KKBKS

2.3.1 VISI

adalah untuk menjadikan wadah ini sebagai pilar utama dalam membangun persatuan, melestarikan budaya Batak, serta memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan keluarga Batak di perantauan khususnya di Kab. Sorong.

2.3.2 MISI

1. Pemberdayaan Sosial: Mempererat tali persaudaraan (kekeluargaan) dan solidaritas antar sesama anggota Kerukunan keluarga Batak di Kab. Sorong.
2. Pelestarian Budaya: Menjaga, merawat, dan mewariskan nilai-nilai luhur serta adat istiadat Batak kepada generasi penerus.
3. Kontribusi Masyarakat: Berperan aktif dan bersinergi dengan pemerintah daerah dalam mendukung pembangunan, menjaga kerukunan antar suku, serta menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan damai.

2.3.3 Keadaan Anggota Masyarakat

NO.	Keluarga	Kristen	Katholik	Islam
1.	Kel. Bpk. Maruli Pasaribu	√		
2.	Kel. Bpk. Grace Rumapea		√	
3.	Kel. Bpk. Budiman Barus		√	
4.	Kel. Bpk. Batara Hutagaol	√		
5.	Kel. Bpk. Tumpal Maharaja	√		
6.	Kel. Bpk. Berto Hutabarat	√		
7.	Kel. Bpk. Alter Manullang	√		
8.	Kel. Bpk. Arnol Sibarani	√		
9.	Kel. Bpk. Banjar Nahor	√		
10.	Kel. Bpk. H. Pasaribu	√		
11.	Kel. Bpk. Paian Pasaribu	√		
12.	Kel. Bpk. B. Pasaribu	√		
13.	Kel. Bpk. Deslina Napitupulu	√		
14.	Kel. Bpk. Harapan Sidabutar	√		
15.	Kel. Bpk. Boni Simanjuntak	√		
16.	Kel. Bpk. Sartika Nababan	√		
17.	Kel. Bpk. Joana Situmorang	√		
18.	Kel. Bpk. Martin Hutagalung	√		
19.	Kel. Bpk. Orlando Siburian	√		
20.	Kel. Bpk. Natanael Pasaribu	√		
21.	Kel. Bpk. Eduart Simbolon	√		

22.	Kel. Bpk. Sibarani	√		
23.	Kel. Bpk. Lisper Lubis	√		
24.	Kel. Bpk. Nebore Pasaribu	√		
25.	Kel. Bpk. Simare-Mare	√		
26.	Kel. Bpk. Sitohang	√		
27.	Kel. Bpk. Simanungkalit	√		
28.	Kel. Bpk. Marlen	√		
29.	Kel. Bpk. Mega Silalahi	√		
30.	Kel. Bpk. Rafles Panjaitan	√		
31.	Kel. Bpk. Pangaribuan		√	
32.	Pdt. Willy Sinuraya	√		
33.	Pdt. Purba	√		
34.	Pdt. Tarigan	√		
35.	Kel. Bpk. Riswandi Panjaitan	√		
36.	Kel. Bpk. Gladi Simanjuntak	√		
37.	Kel. Bpk. A. Siringo-Ringo	√		
38.	Kel. Bpk. Hasian Si Regar			√
39.	Kel. Bpk. Eka Hutagaol	√		
40.	Kel. Bpk. H. Nasution			√
41.	Kel. Bpk. Saprin Pane			√
42.	Kel. Bpk. Hutagalung polisi			√
43.	Kel. Bpk. Aruan	√		

44.	Kel. Bpk. Geby Siringo-Ringo	√		
45.	Kel. Bpk. Sihombing	√		
46.	Kel. Bpk.. Anggiat Marpaung	√		
47.	Kel. Bpk. Panjaitan	√		
48.	Kel. Bpk. Polin Marpaung	√		
49.	Kel. Bpk.. Aurel Lubis		√	
50.	Kel. Bpk. Manullang		√	
51.	Kel. Bpk. Hutahayan	√		
52.	Pdt. Panjaitan	√		
53.	Pdt. Rufus Simamora	√		
54.	Kel. Amel Tarihoran	√		

Tabel no. 2 Anggota Masyarakat KKBKS 1

Tabel di atas menunjukan keadaan anggota KKBKS yang memiliki 216 jiwa terdiri dari 54 keluarga. Berdasarkan data yang didapat dari pengurus KKBKS memiliki anggota dengan latar agama yang berbeda-beda. anggota yang beragama Kristen berjumlah 45 keluarga, Katholik berjumlah 5 keluarga dan Islam berjumlah 4 keluarga.

2.3.4 Data Informan

No	Nama Informan	Agama			Status
		K. P	K.K	Is	
1	Bpk. Marulitua Pasaribu	K. Protestan			Ketua KKBKS
2	Bpk. Pdt. Marhaen Sipahutar	K. Protestan			Seksi Kerohanian
3	Mama nando Lumbanbatu	K. Protestan			IRT
4	Jenrita sinaga	K. protestan			Wirausaha
5	Mama Nael Siagian	K. Protestan			IRT
6	Mama Olivia sihombing	K. Protestan			ASN
7	Bpk. Berton Pasaribu	K. Protestan			Wiwaswata
8	Mama cintya Sidabutar	K. protestan			Peternak
9	Natanael Pasaribu	K. Protestan			SMA
10	Putra J. Tarihoran	K. Protestan			SMP
11	Meli Pasaribu	K. protestan			SMA
12	Chintya Pasaribu	K. Protestan			SMA
13	Kezia Melanie	K. Protestan			SMP
14	Olivia sianturi	K. Protestan			SMA

Tabel 03 Data Informan 1 Kondisi jati diri remaja batak kristen di kabupaten sorong

2.4 Proses pembentukan jati diri

Pembentukan jati diri remaja Kristen Batak di Sorong merupakan proses yang kompleks dan kontekstual, dipengaruhi oleh; Tekanan sosial yaitu seorang remaja (Olivia Sianturi)² menyampaikan bahwa;

“Dirinya tetap orang Batak, meskipun dalam kehidupan sehari-hari sudah terbiasa bergaul dengan berbagai kelompok etnis di Sorong. Ia berusaha menerima hal-hal yang dianggap baik dari lingkungan pergaulan, tetapi tetap berpegang pada nilai yang telah diajarkan oleh keluarga.

Putra Tarihoran³ menyampaikan bahwa: *Saya tidak merasa harus meninggalkan budaya Batak supaya diterima oleh teman-teman. Justru saya merasa bangga ketika bisa memperkenalkan budaya saya kepada teman dari suku lain. Saya juga belajar menghargai budaya mereka, karena kita semua hidup bersama di Sorong.* Kezia Melanie⁴ menyampaikan bahwa: *Kadang-kadang teman yang bertanya kenapa kezia masih menggunakan beberapa kebiasaan Batak. Awalnya saya merasa sedikit malu, tetapi lama-kelamaan saya memahami bahwa setiap orang mempunyai budaya masing-masing. Saya tetap mengikuti pergaulan, tetapi saya tidak ingin kehilangan identitas saya.*

Meli Pasaribu⁵, menyampaikan bahwa: *dirinya tetap sebagai orang Batak walaupun sehari-hari saya bergaul dengan teman-teman dari berbagai suku. Saya bisa menerima kebiasaan yang baik dari lingkungan sekitar, tetapi nilai-nilai yang diajarkan orang tua tetap saya pegang. Bagi meli, bergaul dengan banyak orang tidak harus meninggalkan identitas asli yaitu sebagai orang Batak.*

Sementara Natanel pasaribu⁶ mengatakan : *Saya tidak suka berdebat kalau ada yang berbeda pendapat tentang budaya atau agama. Tetapi dalam hati saya tetap merasa bahwa saya orang Batak. Apa yang orang tua ajarkan kepada saya masih menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Chintya⁷ mengatakan” Ada saatnya saya merasa harus menyesuaikan diri supaya tidak dianggap berbeda oleh teman. Kadang saya mengikuti cara bicara atau kebiasaan teman-teman. Tetapi setelah dipikirkan kembali, saya merasa penting untuk tetap mengetahui siapa diri saya dan dari keluarga serta budaya mana saya berasal”.*

Temuan ini menandakan bahwa tekanan dari teman sebaya Yaitu untuk dapat menyesuaikan diri dan memperoleh penerimaan dari lingkungan pertemanan, individu membentuk pemahaman mengenai dirinya dalam kelompok sosial

² Wawancara dengan remaja (olivia Sianturi)

³ Wawancara dengan remaja Putra Tarihoran

⁴ Wawancara dengan remaja Kezia Melanie

⁵ Wawancara dengan remaja Meli Pasaribu

⁶ Wawancara dengan remaja Natanael Pasaribu

⁷ Wawancara dengan remaja chintya

sehingga Interaksi dengan kelompok yang berbeda dapat membuat remaja semakin mengenali identitas dirinya sekaligus mempertimbangkan bagaimana ia dapat diterima dalam lingkungan sosial lainnya (Tuhan sudah merancang kepribadian, bakat, fisik dan keunikan. Menemukan jati diri berarti menghargai rancangan unik Tuhan atas diri sendiri Mazmur 139:13-14). Sementara bagi remaja yang introvert/tipe menyendiri menganggap tekanan sosial dapat muncul dalam bentuk diam, mengamati, menyesuaikan diri dan menyimpan pergumulan identitas secara internal.

Sementara struktur Nilai Keluarga menjadi salah satu sumber pengaruh yang kuat dalam pembentukan jati diri remaja Kristen Batak. Hasil temuan merefleksikan bahwa orang tua memperkenalkan identitas Batak melalui marga, hubungan kekerabatan, penggunaan bahasa Batak, keterlibatan dalam kegiatan adat, arisan keluarga atau marga serta berbagai nasihat mengenai tanggung jawab dan penghormatan kepada orang tua. Teori Erikson kondisi ini merupakan bagian dari proses pencarian identitas yang terjadi pada masa remaja. Nilai yang diwariskan keluarga mulai dipertanyakan, dipahami kembali, dan disesuaikan dengan pengalaman pribadi. Sementara itu, sedangkan Teori Identitas Sosial, marga dan hubungan kekerabatan memberikan rasa memiliki yang memperkuat identitas kelompok Batak. Keluarga tidak hanya memberikan tuntutan dalam bentuk aturan yang harus ditaati, tanpa disertai komunikasi dan penjelasan mengenai maknanya namun, keluarga/orang tua memberikan Keteladanan/contoh, membuka ruang komunikasi dan melibatkan remaja dalam kegiatan keluarga serta budaya sehingga nilai budaya lebih memungkinkan untuk dihayati sebagai bagian dari dirinya.

Dengan demikian tekanan keluarga dapat menjadi faktor penguat jati diri apabila berlangsung melalui pendampingan dan dialog.

Sedangkan Praktik Religi keagamaan memberikan kesempatan keluarga dan gereja menanamkan nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, menghormati orang tua, berdoa/Ibadah dan membaca Alkitab serta membangun hubungan yang baik dengan sesama. Nilai keagamaan menjadi pedoman mengenai bagaimana seorang remaja Kristen seharusnya bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Identitas keagamaan akan lebih kuat apabila nilai telah dipahami dan dihayati oleh remaja, sehingga remaja melakukan bukan karena takut terhadap aturan. Sehingga Gereja dan keluarga wajib menciptakan ruang dialog agar remaja dapat bertanya, menyampaikan pengalaman serta memahami hubungan antara iman Kristen dengan kehidupan nyata. Sehingga tuntutan keagamaan dapat berkembang menjadi proses internalisasi nilai dan bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan sosial.

Paparan lintas budaya yang berasal dari lingkungan perantauan (Kehidupan sebagai masyarakat Batak di wilayah perantauan memberikan pengalaman bagi remaja dalam membentuk jati dirinya). Kab. Sorong memiliki masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam sehingga remaja Batak berada dalam situasi sosial yang berbeda dengan lingkungan budaya keluarga. Data lapangan menunjukkan bahwa remaja dapat mempertahankan pengakuan dirinya sebagai orang Batak, tetapi pada saat yang sama telah terbiasa dengan kehidupan sosial masyarakat Sorong. Sehingga Ketika Mereka membangun interaksi dengan berbagai kelompok etnis dan menerima sejumlah kebiasaan yang dianggap sesuai dengan kehidupan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas Batak tidak

serta-merta hilang akibat proses adaptasi akan tetapi remaja melakukan proses pemilihan terhadap nilai yang mereka temukan dalam lingkungan baru, ini memperlihatkan bahwa identitas sosial remaja bersifat dinamis. Dalam teori Erikson, pengalaman menjadi proses eksplorasi identitas, Dimana remaja menemukan cara untuk menghubungkan nilai budaya yang diwariskan dengan pengalaman baru yang diperoleh dari lingkungan perantauan. Dengan demikian, kehidupan perantauan tidak selalu menjadi ancaman terhadap identitas Batak, tetapi dapat menjadi ruang bagi terbentuknya identitas yang lebih terbuka dan adaptif.

Globalisasi Media Digital yang mengalami perkembangan yang turut memperluas lingkungan sosial dan mempengaruhi kehidupan remaja Kristen Batak. Melalui media remaja dapat mengenal berbagai gaya hidup, cara berpikir, tren, bahasa serta pola hubungan sosial yang berasal dari luar lingkungan budayanya (Sari et al., 2024). Keadaan ini memberikan kebebasan yang lebih besar kepada remaja untuk mengenal berbagai pilihan identitas, akan tetapi sekaligus menghadirkan tekanan untuk mengikuti tren. Dalam Teori Identitas Sosial, media digital memperluas ruang interaksi dan memungkinkan remaja terhubung dengan kelompok sosial yang jauh lebih beragam. Sedangkan Remaja Batak Kristen yang hidup di Kab. Sorong mengalami perubahan psikologis seiring dengan perkembangan usia dan perubahan lingkungan sosial budaya. Mereka datang dari keluarga yang membawa nilai-nilai Batak, seperti penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab, ikatan kekerabatan, solidaritas, serta keterikatan terhadap marga. Dalam kehidupan keluarga Batak di Sumatra, nilai-nilai ini mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari karena remaja berada dekat dengan keluarga besar,

lingkungan adat, penggunaan bahasa Batak, serta berbagai aktivitas kekerabatan. Berbeda dengan kondisi di Sorong, remaja berada dalam lingkungan yang lebih heterogen dan berinteraksi dengan berbagai kelompok budaya. Dalam keluarga Batak orang tua memiliki posisi penting dalam memberikan arahan, menanamkan nilai dan memperkenalkan budaya kepada anak. Orang tua berusaha mempertahankan identitas budaya melalui pengenalan marga, kegiatan keluarga, arisan, dan keterlibatan dalam komunitas Batak (Siregar, 2026). Namun, memasuki masa remaja anak mulai memiliki pemikiran sendiri dan tidak selalu menerima semua aturan keluarga begitu saja. Remaja mulai bertanya, memberikan pendapat dan terkadang memiliki pandangan yang berbeda dengan orang tua. Perubahan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran dari ketergantungan terhadap keputusan orang tua menuju kebutuhan untuk memperoleh kebebasan dalam menentukan sikap.

Dengan demikian, perkembangan psikologis remaja Batak di Kabupaten Sorong turut membentuk dan memengaruhi jati diri mereka melalui beberapa tahapan penting. Proses tersebut terlihat dari semakin berkembangnya kesadaran remaja terhadap dirinya, meningkatnya keinginan untuk memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan dan nilai yang diyakini, serta terbentuknya konsep diri melalui pengalaman bersama teman sebaya dan lingkungan sosial yang beragam. Lingkungan yang demikian memberikan ruang yang cukup besar bagi orang tua dan keluarga besar untuk meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda melalui pengalaman langsung. Remaja Batak dalam kehidupan sehari-hari berinteraksi dengan teman yang berasal dari Papua, Jawa, Ambon, Toraja, dan

kelompok masyarakat lainnya. Putra Tarihoran⁸ mengungkapkan

“Dirinya tetap memahami dan mengakui identitasnya sebagai orang Batak, tetapi pada saat yang sama terbiasa hidup dan bergaul dengan berbagai kelompok budaya. (Roma 12:18 hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang.”)

Perubahan tampak pada aspek hubungan sosial, Di Sumatera, hubungan sosial keluarga relatif banyak dibangun melalui jaringan keluarga besar dan komunitas Batak. Setelah di Sorong, ruang interaksi menjadi semakin luas karena remaja tidak hanya berhubungan dengan sesama orang Batak, tetapi juga dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Situasi ini memberikan pengalaman sosial yang lebih beragam dan dapat mengembangkan sikap terbuka, kemampuan beradaptasi, serta penghargaan terhadap perbedaan. Pada aspek bahasa, terjadi pula perubahan dalam pola komunikasi. Bahasa Batak masih digunakan oleh sebagian keluarga sebagai sarana memperkenalkan dan mempertahankan identitas etnis Bahasa Batak yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam komunikasi sehari-hari semakin banyak ditempatkan dalam konteks tertentu, seperti ketika berbicara dengan orang tua, keluarga atau dalam kegiatan komunitas Batak. penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan dalam kehidupan remaja, terutama ketika berada di sekolah, lingkungan pertemanan dan masyarakat umum. Perbedaan penggunaan bahasa antara lingkungan keluarga dan lingkungan sosial tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam proses pewarisan budaya antargenerasi.

Dalam konteks ini, komunitas Batak di Sorong mempunyai peranan penting karena menjadi ruang bagi keluarga dan remaja untuk mempertahankan hubungan

⁸ Wawancara putra Tarihoran

sosial, mengenal anggota keluarga berdasarkan marga, serta memperoleh kembali pengalaman budaya yang tidak selalu ditemukan dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. keluarga tetap menjadi lingkungan penting dalam pembentukan identitas remaja akan tetapi bukan lagi satu-satunya lingkungan yang menentukan proses tersebut. Namun, Remaja Batak yang hidup di Sorong menghadapi berbagai nilai dan pengalaman baru yang terkadang berbeda dengan nilai yang diperoleh dari keluarga. Pertemuan antara nilai keluarga, budaya Batak, lingkungan sosial Sorong, pendidikan, pergaulan, dan media digital mendorong remaja untuk melakukan proses penilaian terhadap berbagai nilai tersebut. Identitas remaja Batak di Sorong terbentuk melalui proses yang kompleks dan multidimensional yang terjadi pada pola hubungan keluarga, penggunaan bahasa, sistem kekerabatan, keterlibatan dalam adat, kehidupan keagamaan, pergaulan, hingga cara remaja memandang dirinya sendiri. Dengan demikian, persoalan utama bukan hanya mengenai apakah remaja masih mempertahankan identitas sebagai orang Batak, melainkan bagaimana identitas tersebut dinegosiasikan dan diwujudkan dalam kehidupan mereka sebagai remaja Kristen yang hidup dalam masyarakat Sorong yang plural.

Identitas yang terbentuk pada akhirnya dapat menunjukkan perpaduan antara nilai budaya Batak, iman Kristen, dan pengalaman sosial budaya di lingkungan perantauan.(Triulina Hutasoit, 2025). Pendidikan iman remaja Kristen Batak di Kabupaten Sorong berlangsung terutama melalui keluarga dan gereja. Konsep keluarga sebagai *ecclesia domestica* menegaskan bahwa keluarga merupakan komunitas iman pertama tempat anak mengalami pewartaan Injil melalui doa bersama, pembacaan Alkitab, nasihat, ibadah, serta keteladanan orang

tua (Sidabutar & Banunaek, 2022). Berdasarkan wawancara, orang tua⁹ menyadari bahwa

pendidikan iman tidak cukup hanya melalui perkataan, tetapi harus diwujudkan melalui perilaku sehari-hari. Nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, menghormati orang tua, dan kepedulian terhadap sesama menjadi bagian yang terus ditanamkan dalam kehidupan keluarga. Namun terkadang pelaksanaannya mengalami beberapa kendala/ persoalan karena Kesibukan orang tua (Bekerja), aktivitas sekolah, pergaulan, penggunaan media digital, dan keterbatasan waktu bersama menyebabkan pembinaan iman dalam keluarga tidak selalu berlangsung secara konsisten. Sehingga kemampuan orang tua membangun komunikasi dan memberikan teladan yang berkesinambungan menentukan kualitas pendidikan iman.

Mama Chintya Sidabutar¹⁰ mengatakan “ *Kami mengajarkan iman kepada anak tidak hanya dengan menyuruh mereka berdoa atau membaca Alkitab. Namun, Anak sudah lebih banyak melihat apa yang dilakukan orang tua. Karena itu, kami orang tuanya berusaha menunjukkan kasih, kejujuran, tanggung jawab dan menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun kami juga memiliki kesibukan bekerja, kami berusaha agar anak tetap melihat contoh kehidupan iman dari orang tua.*

Mama Nael Siagian¹¹ mengatakan “ *Kami menyadari bahwa pendidikan iman itu penting, tetapi kadang-kadang sulit dilakukan secara rutin karena pekerjaan. Akibatnya, waktu untuk berkumpul dan berbicara tentang iman menjadi terbatas. Karena itu, kami berusaha memanfaatkan waktu yang ada, misalnya ketika makan bersama di pagi hari sebelum kembali kepada aktivitas masing-masing.*

Pendidikan iman bergantung pada tindakan apa yang dilakukan, bagaimana berkomunikasi dan seberapa konsisten pendampingan diberikan (**Amsal 1:7***Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan*). Kesibukan pekerjaan, aktivitas sekolah, pergaulan dan media digital menjadi tantangan. Namun Kualitas relasi dan kemampuan orang tua untuk menyesuaikan pola pendampingan menjadi penting dalam pembentukan iman dan jati diri remaja. Selanjutnya, Gereja menjadi ruang lanjutan bagi pembentukan iman remaja melalui ibadah, pembinaan remaja, persekutuan dan pelayanan. Remaja lebih mudah memahami iman ketika materi

⁹ Hasil wawancara dengan Mama Nando Lumbanbatu

¹⁰ Wawancara dengan mama Chintya Sidabutar

¹¹ Wawancara dengan Mama Nael Siagian

gereja dikaitkan dengan persoalan nyata yang mereka hadapi, seperti pertemanan, keluarga, sekolah, dan penggunaan media sosial. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pendampingan dan pembentukan karakter. Melalui teori ekologi, Keluarga dan gereja merupakan lingkungan penting yang secara langsung memengaruhi perkembangan remaja. Hubungan yang baik antara keduanya akan menciptakan kesinambungan dalam pendidikan iman (Dan *et al.*, 2026). Dalam perspektif Erikson, pendidikan iman juga berkaitan dengan proses pembentukan identitas remaja. Remaja sedang berada pada tahap mencari dan menentukan nilai yang akan menjadi dasar kehidupannya. Pendidikan iman perlu memberikan ruang bagi remaja untuk bertanya, berdialog, dan memahami makna iman secara personal. Sehingga pendidikan iman dalam keluarga dan gereja bukan hanya proses menyampaikan pengetahuan agama, tetapi proses membentuk, mendampingi, dan menginternalisasikan nilai iman dalam kehidupan remaja. Keluarga berperan sebagai dasar melalui keteladanan dan pembiasaan, sedangkan gereja memperkuatnya melalui pengajaran, persekutuan, dan pelayanan. Keduanya perlu berjalan secara sinergis agar iman Kristen dapat menjadi bagian dari pembentukan karakter sekaligus jati diri remaja Batak di tengah kehidupan masyarakat Sorong yang multikultural (Turysbekova & Toleugaliyeva, 2025).

Marcia mengembangkan teori Erikson dengan menjelaskan empat status identitas, yaitu *identity diffusion*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *identity achievement*.

Dalam konteks iman, remaja dapat menunjukkan:.

2.4.1 Identitas iman yang terinternalisasi kuat (*identity achievement*) - terjadi ketika remaja telah melalui proses eksplorasi dan membuat komitmen pribadi terhadap keyakinannya. Rafael Tarihoran¹² mengatakan

“Dia tidak hanya menjalankan kegiatan keagamaan karena perintah orang tua, akan tetapi mulai memahami dan menentukan sendiri arti iman bagi kehidupannya. Dia melihat iman sebagai sesuatu yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan dan menghadapi persoalan”. Kezia Melanie¹³ mengatakan : *Dulu Kezia mengikuti kegiatan di gereja karena orang tua yang mengarahkan. Tetapi semakin bertambah usia, kezia memahami mengapa harus percaya kepada Tuhan. Dia belajar bahwa iman harus terlihat dalam cara saya memperlakukan orang lain, terutama dalam hal kasih, kejujuran, dan tanggung jawab bukan hanya gereja, tetapi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut olivia¹⁴ “bahwa ia sadar beriman menjadi pilihan yang dijalani sendiri. Memang Orang tua memberikan dasar sejak kecil, tetapi ketika semakin dewasa olive bertanggung jawab terhadap keyakinannya. Sehingga, dia mulai belajar membaca Alkitab dan memahami ajaran Kristen bukan hanya karena disuruh, tetapi karena saya ingin mengetahui dan memahaminya (2 Timotius 3:16-17: Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran).*

Temuan ini memperlihatkan adanya perubahan dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal (Assem *et al.*, 2025) . Yang Pada awalnya Orang tua menjadi sumber utama pembentukan iman.

2.4.2 Identitas iman nominal atau formal (*foreclosure*) terjadi ketika remaja menerima ajaran iman secara turun-temurun tanpa eksplorasi kritis.

Temuan Dilapangan terdapat remaja yang kehidupan beragamanya masih sangat dipengaruhi oleh keluarga. Mereka mengidentifikasi dirinya sebagai orang

¹² Wawancara dengan Rafael Tarihoran

¹³ Wawancara dengan Kezia Melanie

¹⁴ Wawancara dengan Olivia

Kristen dan tetap menjalankan berbagai aktivitas keagamaan, seperti mengikuti ibadah, berdoa serta berpartisipasi dalam kegiatan gereja (Hasudungan Sidabutar & Banunaek Nonce Jubrina, 2020). Akan tetapi ketika ditelusuri lebih jauh mengenai alasan personal yang mendasari keyakinan tersebut, penjelasan yang diberikan cenderung merujuk pada ajaran, kebiasaan, dan pembinaan yang diterima dari orang tua sejak kecil. Natanael Pasaribu¹⁵ menjelaskan bahwa

“dirinya telah mengenal dan menjalankan kehidupan Kristen sejak masa kanak-kanak karena kedua orang tuanya beragama Kristen dan keluarga secara khusus mamanya aktif dalam gereja. Mengikuti ibadah, berdoa dan melakukan kegiatan keagamaan telah menjadi bagian dari rutinitas yang dibentuk dalam keluarga. Ketika natanael diminta menjelaskan makna iman bagi dirinya, ia lebih banyak mengacu pada nasihat dan pembiasaan orang tua, terutama mengenai pentingnya beribadah secara teratur, berdoa, dan menghormati Tuhan”.

Keadaan ini menunjukkan bahwa perkembangan pemahaman imannya masih erat kaitannya dengan pola pendidikan keagamaan yang diterapkan dalam keluarga .

2.4.3 Identitas iman yang ambigu atau dalam pencarian (moratorium/diffusion) - ditandai dengan keraguan, eksplorasi aktif, atau kebingungan terhadap nilai religius. Chintya Pasaribu¹⁶,

mengatakan dirinya terkadang merasa bingung ketika memperoleh informasi mengenai agama melalui media sosial. Beragam konten keagamaan yang ditemui membuatnya melihat adanya perbedaan pemahaman mengenai iman Kristen maupun beragama lainnya (Misalnya konsep Kasih). Keadaan tersebut mendorongnya untuk tidak langsung menerima setiap informasi, tetapi mencoba mencari penjelasan melalui komunikasi dengan orang tua, guru agama, teman, Pengasuh remaja/PDT. Menurut Putra¹⁷ “ ia bertanya kepada diri sendiri tentang beberapa hal yang berhubungan dengan iman. Apalagi ketika mendengar pendapat

¹⁵ Wawancara dengan natanael Pasaribu

¹⁶ Hasil wawancara chintya Pasaribu

¹⁷ Wawancara dengan putra

teman yang berbeda dengan apa yang dia pelajari di gereja dan keluarga. terkadang menjadi ragu, Namun mencoba berdiskusi dengan orang tua, teman dan pembina remaja untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa perkembangan iman remaja berlangsung dalam ruang sosial yang semakin luas dan tidak lagi hanya bergantung pada keluarga atau gereja. Temuan ini mengindikasikan sebagian remaja sedang menjalani proses eksplorasi (mempertanyakan nilai yang sebelumnya diterima begitu saja dan berusaha menemukan pemahaman yang lebih sesuai dengan pengalaman) terhadap identitas iman. Dalam konteks ini, keraguan tidak selalu menunjukkan penolakan terhadap iman namun Keraguan menjadi bagian dari proses perkembangan identitas karena melalui pertanyaan dan pencarian, remaja memiliki kesempatan untuk memahami dasar keyakinannya secara lebih mendalam. James Marcia, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai moratorium, yaitu keadaan ketika individu sedang aktif mengeksplorasi berbagai kemungkinan identitas, tetapi belum menetapkan komitmen secara penuh (Armaiijn *et al.*, 2024a). Remaja dalam posisi ini membutuhkan ruang yang aman untuk menyampaikan pertanyaan dan keraguan dan Pendampingan yang terbuka dari orang tua, gereja, dan guru agama menjadi penting agar proses eksplorasi berlangsung secara terarah. Sedangkan remaja yang memiliki karakteristik lebih dekat dengan status diffusion (Armaiijn *et al.*, 2024a). Remaja belum menunjukkan usaha yang kuat untuk memahami atau mendalami identitas imannya. Mereka tetap menyebut dirinya sebagai orang Kristen karena latar belakang keluarga, tetapi kehidupan iman belum menjadi perhatian utama dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas keagamaan lebih sering dilakukan ketika ada dorongan dari keluarga.

Dengan demikian, Proses pembentukan identitas dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang saling berinteraksi antarlain keluarga, gereja, budaya Batak, kehidupan sosial masyarakat Sorong yang beragam, kelompok teman sebaya, pendidikan, serta perkembangan media digital. Berbagai lingkungan tersebut memberikan pengalaman dan nilai yang kemudian diolah oleh remaja dalam membangun pemahaman tentang dirinya dan keyakinannya. Sehingga, pembinaan iman perlu dikembangkan tidak hanya melalui penekanan terhadap kepatuhan dalam menjalankan kegiatan keagamaan, tetapi juga dengan memberikan ruang bagi remaja untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan keraguan, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman hidupnya dalam terang iman. Sehingga Identitas iman dapat berkembang menjadi komitmen yang matang apabila didukung oleh pola komunikasi keluarga yang dialogis, konsisten, dan reflektif (Kyalo, 2024).

Budaya Batak yang berakar pada sistem kekerabatan patrilineal dan falsafah Dalihan Na Tolu/ tiga Unsur yang membentuk struktur sosial dan etika relasi dalam keluarga (Armaiin *et al.*, 2024a). Sistem ini menempatkan relasi antara hula-hula (keluarga dari pihak perempuan yang berkaitan dengan suatu hubungan perkawinan, khususnya keluarga dari pihak istri), dongan tubu (yang memiliki hubungan satu garis marga atau saudara semarga, dan boru (pihak yang melayani/penopang) sebagai fondasi moral dalam kehidupan sosial orang Batak (Adela, 2021). Identitas marga bukan sekadar penanda genealogis, melainkan simbol eksistensi sosial yang mengikat individu dalam jaringan kekerabatan yang luas. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem kekerabatan tradisional di Indonesia berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi nilai dan pengendalian sosial

yang efektif dalam membentuk karakter individu (Budaya *et al.*, 2016). Dalam konteks Batak, penghormatan kepada orang tua (hamoraon/ kekayaan, hagabeon/, hasangapon) serta solidaritas kekerabatan menjadi nilai inti yang diwariskan secara turun-temurun.

- Hamoraon/ kekayaan bukan merujuk kepada kekayaan material, Namun remaja memahami keberhasilan hidup sebagai kemampuan memperoleh pendidikan yang baik, memiliki pekerjaan yang layak dan pada akhirnya dapat membantu orang tua serta keluarga (Spiritualitas *et al.*, 2026). Hamoraon sering dikaitkan dengan kesejahteraan dan keberhasilan ekonomi keluarga, bagi remaja Batak Kristen di Kabupaten Sorong nilai tersebut mulai diwujudkan melalui orientasi terhadap pendidikan, kompetensi, pekerjaan dan kemandirian. Karena Hamoraon tidak semata-mata diwariskan sebagai tuntutan untuk menjadi kaya, tetapi ditekankan untuk motivasi dalam meningkatkan kualitas diri dan mencapai kehidupan yang lebih baik.
- Hagabeon/keberlanjutan keluarga dan keberhasilan generasi penerus/keturunan (Spiritualitas *et al.*, 2026). Dalam remaja, nilai ini lebih ditekankan akan kesadaran untuk menjaga nama baik keluarga, menghargai orang tua, serta mempersiapkan masa depan. hagabeon pada remaja dapat dipahami sebagai orientasi terhadap keberlanjutan dan keberhasilan keluarga melalui generasi muda. Remaja menjadi bagian penting dari harapan dalam keluarga karena pencapaian mereka dianggap dapat membawa nama baik dan meneruskan nilai-nilai keluarga.

- Hasangapon/Kehormatan terlihat dalam kehidupan remaja melalui keinginan untuk memperoleh penghargaan dan menjaga nama baik keluarga (Spiritualitas *et al.*, 2026). Dengan prestasi akademik, perilaku yang baik, keterlibatan dalam kegiatan gereja dan kemampuan menjaga hubungan dengan orang lain. Salah seorang remaja menyatakan bahwa orang tua selalu mengingatkan agar ia menjaga sikap dan perkataan karena perilakunya akan membawa nama keluarga. Kehormatan tidak hanya diperoleh melalui status atau kedudukan, tetapi juga melalui karakter, prestasi, tanggung jawab, dan perilaku sosial.

Remaja merefleksikan nasihat orang tua, yang berhubungan dengan pendidikan, pergaulan, kerohanian/iman dan masa depan. Akan menunjukkan adanya perubahan pola relasi namun Remaja tidak selalu menerima semua keputusan orang tua tanpa pertanyaan. Sehingga dalam analisis situasi, remaja menyampaikan pendapat atau melakukan diskusi ketika terdapat perbedaan pandangan. Jika menggunakan teori psikososial Erik Erikson, kondisi ini berkaitan dengan tahap *identity versus role confusion* (Tettey *et al.*, 2023). Remaja berusaha menentukan siapa dirinya, nilai apa yang diyakininya dan bagaimana masa depannya akan dibangun. Nilai keluarga menjadi salah satu sumber penting akan tetapi remaja juga melakukan penyesuaian berdasarkan pengalaman sosialnya. Oleh karena itu, penghormatan kepada orang tua tidak berarti bahwa remaja kehilangan kesempatan untuk mengembangkan pemikiran mandiri. Remaja Batak di Kabupaten Sorong berinteraksi dengan teman dari berbagai latar belakang etnis dan budaya, mereka menghadapi nilai-nilai baru yang berbeda dari apa yang diperoleh dalam keluarga sehingga dengan Kondisi ini

dapat menghasilkan proses negosiasi nilai. Remaja dapat tetap mempertahankan penghormatan kepada orang tua dan solidaritas keluarga Batak, tetapi sekaligus mengembangkan keterbukaan, toleransi, dan kemampuan beradaptasi dengan masyarakat yang multikultural.

Realisasi nilai budaya Batak pada remaja Kristen di Kabupaten Sorong memperlihatkan adanya kontinuitas sekaligus perubahan. Kontinuitas terlihat dari tetap kuatnya penghormatan terhadap orang tua, kepedulian terhadap keluarga, keinginan menjaga nama baik keluarga serta orientasi terhadap pendidikan dan keberhasilan. Hamoraon diterjemahkan melalui pendidikan dan pencapaian masa depan, hagabeon diwujudkan melalui tanggung jawab dan keberhasilan generasi penerus, sedangkan hasangapon diwujudkan melalui karakter, prestasi, dan kemampuan menjaga nama baik keluarga. Nilai-nilai tersebut kemudian berinteraksi dengan iman Kristen sehingga membentuk identitas remaja yang tidak hanya berorientasi pada identitas etnis, tetapi juga pada kehidupan iman dan kemampuan hidup dalam masyarakat yang plural.

Sedangkan Identitas budaya ini diperkuat melalui praktik adat, penggunaan bahasa Batak (Partuturan/kekerabatan/cara memanggil atau menghormati) dan partisipasi dalam komunitas marga(Arisan). Fishman (Bahasa *et al.*, 2026) menekankan bahwa bahasa dalam lingkungan keluarga menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Remaja Kristen Batak di kab. Sorong berada dalam berbagai kelompok sosial; keluarga Batak, komunitas gereja. sekolah serta lingkungan pergaulan multikultural (Saputri *et al.*, 2024). Keberagaman ini menciptakan

identitas yang bersifat multidimensional. Menurut Jenkins 2008 identitas sosial terbentuk melalui proses internal (*self-identification*) dan eksternal (*social categorization*), sehingga interaksi dengan kelompok lain turut memengaruhi persepsi diri (Hestikasari & Ediyono, 2023).

Globalisasi mempercepat pertukaran budaya lintas batas melalui media digital, sehingga remaja terpapar pada nilai dan gaya hidup global secara intensif (Saputri *et al.*, 2024). Giddens menyatakan bahwa modernitas menciptakan kondisi reflektivitas tinggi, di mana individu terus-menerus mengevaluasi dan merekonstruksi identitasnya dalam konteks global. Globalisasi memengaruhi perkembangan identitas remaja melalui paparan media massa dan internet yang memperluas pilihan nilai dan identifikasi sosial (Faridl, 2024). Kondisi ini memperkaya wawasan akan tetapi juga berpotensi menggeser nilai tradisional dan religius apabila tidak diimbangi dengan internalisasi nilai yang kuat.

Dalam konteks ini, pola komunikasi keluarga menjadi faktor kunci. Teori komunikasi keluarga (Fitzpatrick *et al.*, 1994) menegaskan bahwa pola komunikasi yang dialogis dan terbuka memperkuat kohesi keluarga serta membantu anak mengintegrasikan nilai yang berbeda secara reflektif. Komunikasi yang bersifat otoriter tanpa dialog cenderung menghasilkan identitas yang rapuh atau sekadar formal (Dwinova & Mustaqimmah, 2025). Dengan demikian, pembentukan jati diri remaja Kristen Batak di Kabupaten Sorong berlangsung dalam Ketahanan identitas budaya dan religius yang ditentukan kualitas internalisasi nilai dalam keluarga dan keberlanjutan praktik budaya dalam komunitas perantauan.

BAB III

ORANG TUA BATAK KRISTEN DALAM MEMBANGUN JATI DIRI REMAJA

3.1 Peran Keluarga

Pembentukan jati diri remaja Kristen Batak di konteks perantauan Kabupaten Sorong berlangsung melalui interaksi antara nilai iman, budaya Batak, dan realitas sosial multikultural. Orang tua sebagai agen sosialisasi primer memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara holistik. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Batak Kab. Sorong Bpk. Marulitua, tentang bagaimana Remaja membangun Jati diri melalui visi, misi, dan aturan yang ada, ia mengatakan;

Bahwa sejak awal keluarga menekankan visi dan misi, di mana dalam tata tertib dan kebijakan Kerukunan Keluarga batak Kab. Sorong kami menekankan pentingnya saling menghormati antar orang tua dan anak (Ada Komunikasi dua arah). Anak menghormati orang tua dan orang tua juga harus menghargai pendapat anak (remaja), Semua aturan bukan hanya sekedar tertulis tetapi kami wujudkan dalam setiap kegiatan sehingga remaja belajar dan sudah terbiasa menerima setiap perbedaan pandangan yang ada.

Komunikasi dalam keluarga memiliki peranan dalam membentuk kemampuan remaja menghadapi keberagaman pandangan. Ketika remaja diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dan pada saat yang sama belajar menghargai pandangan orang lain, remaja memperoleh pengalaman untuk membangun relasi yang lebih terbuka dan saling menghormati. Proses ini mendukung perkembangan jati diri karena remaja memperoleh kesempatan untuk mengenali dan mengungkapkan pandangannya dalam lingkungan yang memberikan penghargaan terhadap keberadaannya. Hubungan orang tua dan remaja tidak lagi ditempatkan

dalam pola komunikasi satu arah. Sekalipun Orang tua memiliki peran sebagai pembimbing dan pemberi arahan/pendapat. Sedangkan Remaja diberikan kesempatan untuk menyampaikan pemikiran, pandangan dan tanggapannya terhadap berbagai persoalan yang dihadapi proses pembentukan jati diri tidak hanya berlangsung melalui pewarisan identitas budaya akan tetapi melalui pengalaman komunikasi, penghargaan dan penerimaan terhadap perbedaan. Dalam teori Erikson, ruang dialog seperti ini dapat membantu remaja mengembangkan identitas secara lebih positif dan mengurangi kemungkinan terjadinya kebingungan identitas (Simamora et al., 2025).

Proses pendidikan nilai berlangsung melalui praktik kehidupan dengan pengalaman langsung dan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat berkembang melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang-orang yang berada di lingkungan sosialnya (Boiliu, 2022). Oleh karena itu, penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan penyampaian aturan secara verbal semata. Remaja perlu memiliki kemampuan untuk mempertahankan nilai yang diperoleh dari keluarga sekaligus beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda. Komunikasi dua arah memberikan ruang bagi remaja untuk memahami nilai budaya sehingga proses pewarisan nilai budaya dapat berlangsung melalui dialog dan bukan hanya melalui tuntutan kepatuhan.

Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai iman yang kemudian menjadi bagian dari jati diri remaja, Iman tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan atau ajaran keagamaan akan tetapi diinternalisasi melalui kehidupan

keluarga melalui doa/membaca Alkitab atau ibadah dan keteladanan orang tua. Jati diri Remaja Kristen Batak dengan nilai-nilai budaya Batak di perantauan

Hasil Wawancara orang tua chintya ibu Sidabutar¹⁸ “*mengatakan keluarga menjadi lingkungan utama dalam memperkenalkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya Batak kepada remaja. Orang tua memperkenalkan marga, hubungan kekerabatan, adat istiadat, penggunaan bahasa Batak serta mengikutsertakan anak dalam berbagai kegiatan keluarga dan komunitas Batak, seperti arisan marga dan kegiatan adat. Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengenal budaya bukan hanya melalui penjelasan verbal, tetapi melalui pengalaman langsung. Sehingga keluarga memiliki fungsi sebagai ruang transmisi budaya yang menghubungkan generasi muda dengan identitas dan warisan budaya Batak meskipun mereka hidup jauh dari daerah asal/ berada dalam perantauan supaya menjaga kesinambungan identitas generasi muda.*

Mama Nando Lumbanbatu¹⁹ mengatakan ‘*kami dominan menggunakan Bahasa Daerah di rumah, walaupun anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Namun kami ingin mereka tetap memahami bahasa Batak karena bahasa merupakan salah satu bagian dari identitas. Kalau tidak dibiasakan dari keluarga, lama-kelamaan anak bisa tidak mengerti lagi bahasa daerahnya sendiri.*

Menurut Jenrita Sinaga²⁰ “*anak-anak Sekarang banyak mendapatkan informasi dari media. Sehingga Mereka lebih mudah mengenal budaya lain daripada budaya sendiri. Karena itu, kami orang tua mempunyai tanggung jawab untuk tetap memperkenalkan budaya Batak. Kalau tidak ada pendampingan, anak kemungkinan mengenal budayanya hanya nama, tetapi tidak memahami maknanya.*

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang memiliki peranan penting dalam proses pengenalan sekaligus pelestarian nilai-nilai budaya Batak pada diri remaja. Proses pewarisan budaya dilakukan melalui berbagai bentuk pengenalan. Keterlibatan secara langsung merupakan proses pewarisan budaya tidak hanya berlangsung melalui penyampaian nasihat atau pengetahuan secara verbal akan tetapi melalui pengalaman dalam kehidupan nyata. Keterlibatan keluarga dan komunitas dalam praktik budaya menjadi salah satu sarana untuk memperkuat rasa

¹⁸ Wawancara orang tua chintya ibu Sidabutar

¹⁹ Wawancara dengan Mama Nando Lumbanbatu

²⁰ Wawancara dengan Ibu Jenrita Sinaga

memiliki dan kesadaran remaja terhadap identitas Bataknya. Teori *Social Identity Theory* Tajfel dan Turner (Ramadhan *et al.*, 2025) menjelaskan bahwa identitas seseorang berkembang melalui kesadaran terhadap keanggotaan dalam suatu kelompok sosial. sehingga, pelestarian identitas budaya Batak di kalangan remaja yang hidup di perantauan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor keturunan/di wariskan, tetapi terbentuk melalui proses sosialisasi, interaksi, pengalaman, dan praktik budaya yang berlangsung secara berkelanjutan. Keluarga menjadi jembatan yang menghubungkan warisan budaya generasi sebelumnya dengan kehidupan generasi muda dalam konteks sosial yang terus mengalami perubahan. Kehidupan Kab. Sorong berlangsung dalam lingkungan sosial yang memiliki keberagaman etnis, budaya dan kebiasaan. Hasil wawancara dengan Kezia Melanie²¹

“merefleksikan hidup yang berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari berbagai kelompok, antara lain Papua, Jawa, Ambon, Toraja, dan kelompok masyarakat lainnya. Interaksi tersebut berlangsung dalam lingkungan sekolah, gereja dan tempat tinggal. kezia mengakui dia orang Batak akan tetapi sudah terbiasa dengan pola kehidupan masyarakat Sorong yang beragam”.

Menurut putra mengatakan²²:

“ berteman dengan siapa saja tanpa melihat suku. Di sekolah ada teman Papua, Jawa, Ambon, dan Toraja. Saya sudah terbiasa dengan perbedaan itu. Walaupun begitu, saya tetap mengetahui bahwa saya orang Batak dan nilai-nilai yang diajarkan keluarga tetap saya pegang”

Menurut meli Pasaribu²³:

” Hidup di Sorong membuat saya belajar banyak tentang budaya. Dari teman-teman saya belajar dan melihat kebiasaan dan cara hidup yang berbeda. Saya tidak merasa harus memilih antara menjadi orang Batak atau bergaul dengan suku lain. Saya bisa tetap menjadi orang Batak sambil menghargai budaya teman-teman”

Sedangkan menurut Olivia²⁴ :

“Saya sebagai orang Batak, tetapi saya juga menjadi bagian dari masyarakat kab. Sorong. Saya hidup dan sekolah di sini, berteman dengan berbagai suku dan mengikuti kehidupan masyarakat yang beragam. Bagi saya,

²¹ wawancara dengan Kezia Melanie

²² Wawancara dengan putra

²³ Wawancara dengan meli pasaribu

²⁴ Wawancara dengan olivia

menjadi orang Batak tidak berarti harus menjauh dari orang lain, tetapi bagaimana tetap mengenal budaya sendiri sambil menghargai keberagaman”.

Dari hasil wawancara terdapat proses adaptasi antara identitas budaya asal dengan lingkungan sosial tempat remaja menjalani kehidupannya. Identitas Batak tetap menjadi bagian dari pemahaman diri Kezia, Namun pengalaman hidup dalam masyarakat yang multikultural membentuk kemampuan untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan perbedaan. Sehingga, identitas budaya dalam konteks perantauan tidak dipahami sebagai identitas yang tertutup akan tetapi dapat berkembang melalui pengalaman interaksi dengan kelompok sosial lainnya. Dalam Teori Erikson kondisi ini merupakan bagian dari proses pencarian dan pematangan identitas pada masa remaja (Benson & Bundick, 2020a). Hal ini menandakan pengalaman sosial dalam masyarakat multikultural turut memberikan pengaruh terhadap cara remaja memahami dan menampilkan jati dirinya. Remaja tidak sekadar menerima seluruh pengaruh lingkungan akan tetapi melakukan penilaian terhadap nilai-nilai yang mereka temui dan mengintegrasikannya dengan nilai yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner membantu menjelaskan bahwa pembentukan identitas remaja dipengaruhi oleh berbagai lingkungan sosial yang berinteraksi dengan kehidupannya. Sekolah, gereja, dan lingkungan tempat tinggal menjadi ruang sosial yang mempertemukan Kezia, putra, meli dan olivia dengan berbagai latar belakang budaya. Pengalaman menjadi kesempatan bagi remaja untuk mengenal perbedaan, membangun relasi dan mengembangkan kemampuan beradaptasi tanpa harus kehilangan kesadaran terhadap identitas budayanya. Keberagaman menjadi ruang terbentuknya jati diri yang terbuka, fleksibel dan tetap memiliki keterikatan dengan nilai iman serta

budaya Batak.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Amel Tarihoran²⁵, ia mengatakan tentang bagaimana membangun jati diri anak Remaja :

“Sebagai orang tua, kami memberikan kebebasan kepada anak kami, karena kami tidak ingin anak kami hanya mengikuti apa yang kami katakan jadi Kami memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapat. Walaupun keputusan akhir kadang berbeda dengan keinginan anak, kami tetap memberikan ruang. Dari sini anak kami belajar bahwa menjadi bagian dari keluarga berarti mempunyai tanggung jawab, tetapi juga mempunyai hak untuk menyampaikan pendapat”.

Bapak Berton Pasaribu mengatakan²⁶: *“kami memberikan kepercayaan kepada anak untuk menentukan beberapa hal dalam kehidupannya. Kami tidak ingin semua keputusan harus ditentukan oleh kami orang tuanya. Anak perlu belajar memilih dan mengetahui akibat dari pilihan yang dibuatnya. Kalau pilihannya kurang tepat, kami memberikan arahan dan mengajak anak membicarakannya kembali. Dengan cara seperti itu, anak belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.*

Ibu nael Siagian mengatakan²⁷ :

Dimana Anak sekarang mempunyai pemikiran yang berbeda dengan orang tua. Sehingga Kadang apa yang mereka inginkan tidak sama dengan keinginan orang tua. Namun Kalau hal ini masih dalam batas yang baik, kami memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan menentukan pilihannya. Tetapi kami Orang tua tetap memberikan pertimbangan supaya anak juga perlu belajar mengambil keputusan sendiri agar nantinya tidak selalu bergantung kepada orang tua.

Pola relasi keluarga yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap keputusan orang tua akan tetapi memberikan ruang bagi perkembangan kemandirian remaja. Remaja belajar bahwa menjadi bagian dari keluarga tidak hanya berkaitan dengan kewajiban untuk menghormati dan bertanggung jawab akan tetapi memiliki hak untuk menyampaikan pandangan. Pemberian kebebasan dilakukan karena orang tua tidak menginginkan anak hanya menerima dan mengikuti setiap keputusan yang disampaikan tanpa memiliki

²⁵ Wawancara dengan orang tua Bapak Amel Tarihoran

²⁶ Wawancara dengan orang tua bapak berton pasaribu

²⁷ Wawancara dengan orang tua ibu nael siagian

pemahaman/kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Remaja diberikan kesempatan untuk menyampaikan keinginan, alasan, maupun pandangannya namun tetap berada dalam batas tanggung jawab orang tua sebagai pembimbing sehingga dalam keluarga terjadi komunikasi yang terbuka dan dialogis. Pola keluarga seperti ini memiliki kaitan erat dengan perkembangan identitas remaja. Menurut Erik Erikson, masa remaja merupakan periode penting dalam pencarian dan pembentukan identitas (Simamora *et al.*, 2025). Kesempatan untuk menyampaikan pendapat memungkinkan remaja mengembangkan rasa percaya terhadap kemampuan dirinya sehingga terjadi pola pengasuhan demokratis atau *authoritative parenting*, yaitu pola pengasuhan yang menggabungkan pemberian kebebasan dengan arahan dan batasan yang jelas (Peramita, 2025). Orang tua tetap mempunyai peran dalam menentukan keputusan, tetapi tidak menghilangkan hak anak untuk menyampaikan pandangan.

Dalam konteks keluarga Kristen Batak di Kabupaten Sorong, pola komunikasi merefleksikan upaya mempertemukan nilai penghormatan terhadap orang tua dengan kebutuhan remaja untuk memperoleh ruang dalam menentukan dan menyampaikan pandangannya melalui hubungan yang saling menghargai. Nilai-nilai Kristen seperti kasih, tanggung jawab, penghargaan terhadap sesama, dan kehidupan dalam kebersamaan dapat menjadi dasar bagi terbentuknya komunikasi. Sehingga, pembentukan jati diri remaja membutuhkan pola pendampingan yang tidak hanya menekankan aturan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada remaja untuk berpartisipasi dalam komunikasi keluarga. Komunikasi dua arah dalam keluarga dapat menjadi salah satu strategi penting

dalam membentuk jati diri remaja Kristen Batak yang memiliki rasa percaya diri, mampu bertanggung jawab, menghargai orang tua, dan terbuka terhadap perbedaan pandangan. Pernyataan di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan seorang Ibu Nando Lumbanbatu²⁸, yang mengatakan ;

Bahwa anak-anak yang sekarang ini hidup dalam lingkungan yang banyak suku (dipapua), supaya nilai budaya Batak dapat di pahami tidak cukup hanya disampaikan melalui nasihat. Anak perlu dilibatkan dalam kegiatan keluarga dan kerukunan supaya mereka memahami nilai melalui pengalaman yang terjadi. Jadi mereka mengenal identitas Bataknya, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Keterlibatan diri remaja dalam memperoleh pengalaman nyata mengenai nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Pengalaman langsung menjadi bagian penting dalam proses internalisasi budaya. Remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai budaya Batak akan tetapi mengalami bagaimana nilai-nilai diterapkan dalam hubungan keluarga dan komunitas. Orang tua, anggota keluarga dan komunitas Batak menjadi lingkungan belajar bagi remaja. Keterlibatan dalam kegiatan keluarga dan kerukunan memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengamati, mengalami dan mempraktikkan nilai budaya secara langsung. Menurut Teori konstruktivistik, pemahaman remaja terhadap budaya terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial yang mereka alami (Peramita, 2025). Pengetahuan mengenai budaya tidak hanya diperoleh melalui proses mendengar atau menerima penjelasan akan tetapi berkembang ketika individu terlibat langsung dalam lingkungan sosialnya. Identitas Batak tidak cukup hanya diketahui secara administratif atau berdasarkan keturunan Akan tetapi

²⁸ Wawancara dengan orang tua Mama Nando Br. Lumbanbatu

diperkuat melalui pengalaman sosial yang menciptakan rasa memiliki terhadap kelompok sehingga Semakin sering remaja berinteraksi dan berpartisipasi maka semakin besar peluang terbentuknya keterikatan terhadap identitas budaya tersebut. Kemampuan untuk tetap mengenali dirinya sebagai orang Batak sekaligus mampu bergaul dengan kelompok lain menunjukkan bahwa identitas sedang mengalami proses pengembangan dan penyesuaian.

Analisis ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyeimbangkan dua hal, yaitu mempertahankan identitas budaya Batak dan membangun kemampuan adaptasi terhadap masyarakat yang beragam. Keluarga yang mewariskan budaya yang terlalu tertutup dapat membuat remaja kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, sedangkan keluarga dan komunitas yang menciptakan ruang akan memungkinkan remaja mengenal budaya Batak secara mendalam sekaligus berinteraksi secara terbuka dengan kelompok masyarakat lainnya. sehingga, keberagaman tidak dipandang sebagai ancaman akan tetapi sebagai ruang pembelajaran bagi remaja.

Dari wawancara diatas dapat dianalisis menggunakan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya tahap *identity versus role confusion*. Pada masa remaja, individu berada dalam proses mencari jawaban mengenai siapa dirinya, nilai apa yang diyakininya, dan bagaimana ia menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial (Khairunnisa Nazwa Kamilla *et al.*, 2022).

Dalam penelitian ini, keluarga menjadi lingkungan yang memberikan ruang bagi remaja untuk mencoba, menyampaikan pendapat, menerima perbedaan, dan mengambil tanggung jawab. Jati diri remaja tidak sekadar diberikan oleh orang tua

melalui aturan, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman dan interaksi sosial. Ketika aturan tentang saling menghormati diterapkan dalam kegiatan nyata, remaja memperoleh pengalaman yang kemudian membentuk pemahaman dan sikap mereka. Sikap orang tua yang mau mendengarkan pendapat anak memberikan pesan bahwa remaja dipandang sebagai pribadi yang memiliki nilai dan suara. Ketika remaja belajar menghormati orang tua dan anggota keluarga lainnya, mereka membangun pemahaman mengenai posisi dan tanggung jawab dirinya dalam komunitas. Ketika anak menghormati orang tua dan orang tua menghargai pendapat anak diterapkan, maka aturan dapat berubah menjadi proses pendidikan. Dalam kondisi ini, remaja tidak hanya menjadi objek yang menerima nilai budaya, tetapi menjadi subjek yang memahami, menilai, menghayati, dan mengembangkan nilai tersebut sesuai dengan konteks kehidupan sosialnya. Hal ini menjadi semakin penting dalam konteks perubahan sosial di Kabupaten Sorong. Karena Remaja Batak tidak hidup hanya dalam lingkungan budaya Batak, tetapi berinteraksi dengan berbagai budaya, kelompok sosial, teknologi, dan pola kehidupan yang berbeda. Oleh Sebab itu, jati diri yang kuat bukan berarti menutup diri terhadap perubahan, melainkan memiliki dasar nilai yang cukup kuat untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya.

Secara teologis, keluarga Kristen dipahami sebagai *ecclesia domestica*, yakni gereja rumah tangga yang menjadi ruang pertama dan utama dalam pembentukan spiritualitas anak. Konsep ini ditegaskan dalam dokumen Lumen Gentium yang menyebut keluarga sebagai komunitas iman awal tempat orang tua menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anaknya (Baskoro *et al.*, 2021).

Pendidikan iman dalam keluarga bukan sekadar transmisi ajaran doktrinal, tetapi proses pembentukan habitus religius melalui doa bersama, ibadah keluarga, pembacaan Kitab Suci/ Alkitab, serta keteladanan hidup orang tua (Datte *et al.*, 2023). Dalam perspektif pendidikan Kristen, Groome menekankan bahwa pendidikan iman bersifat partisipatif dan dialogis yakni menghubungkan pengalaman hidup anak dengan narasi iman Kristen secara reflektif Artinya, keluarga tidak hanya menyampaikan norma religius, tetapi mengajak remaja memahami makna iman dalam konteks realitas sehari-hari (Esther *et al.*, 2025). Teori Keagamaan/*religious socialization* menegaskan bahwa praktik keagamaan dalam keluarga seperti doa rutin dan diskusi iman berkorelasi positif dengan komitmen religius jangka panjang pada anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam praktik iman keluarga secara signifikan memengaruhi stabilitas identitas religius remaja (Datte *et al.*, 2023).

Dalam konteks pembentukan identitas, pendekatan ini sejalan dengan teori status identitas Marcia yang menyatakan bahwa komitmen identitas yang matang (*identity achievement*) tercapai melalui eksplorasi dan refleksi yang didampingi secara suportif. Pendidikan iman yang dialogis memungkinkan remaja melakukan eksplorasi nilai tanpa kehilangan fondasi keyakinan. Teori *social learning* menekankan pentingnya modeling atau keteladanan dalam pembelajaran perilaku. Dalam konteks keluarga Kristen, teladan hidup orang tua misalnya dalam praktik pengampunan, kejujuran, dan kesetiaan beribadah menjadi model konkret yang diinternalisasi remaja sebagai bagian dari identitas dirinya (Esther *et al.*, 2025).

Hasil wawancara dengan orang Tua (Jenrita sinaga)²⁹ , mengenai Faktor apa saja yang mempengaruhi Jati Diri remaja kristen di kabupaten sorong. Beliau menyatakan bahwa :

faktor yang utama adalah keluarga. Karena Remaja belajar tentang siapa dirinya dari orang tua dan kehidupan yang mereka lihat di rumah. Kalau orang tua memberikan teladan yang baik, mengajarkan iman Kristen, sopan santun, tanggung jawab, dan tetap memperkenalkan budaya Batak, anak akan lebih mudah mengenal dirinya. Dalam keluarga kami, kami berusaha mengajarkan kepada anak untuk menghormati orang tua, tetapi kami juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapat. Jadi, anak tidak hanya disuruh mengikuti aturan, tetapi memahami mengapa aturan itu penting dan juga lingkungan atau pergaulan juga sangat memengaruhi. Anak-anak sekarang banyak bergaul dengan teman yang berbeda suku dan latar belakang. Menurut saya itu baik karena mereka belajar menghargai perbedaan, tetapi orang tua tetap harus memberikan dasar yang kuat supaya anak tidak kehilangan nilai-nilai yang sudah diajarkan di rumah. Menurut ibu Chyntia sidabutar :

Menurut saya, keluarga menjadi tempat pertama anak belajar mengenal dirinya. Apa yang dilakukan orang tua setiap hari akan dilihat dan ditiru oleh anak. Karena itu, kami berusaha memberikan teladan dalam hal iman, kejujuran, tanggung jawab, menghormati orang lain, dan cara menyelesaikan masalah. Kalau suasana keluarga baik, anak lebih mudah memahami nilai yang menjadi pegangan dalam kehidupannya.

Mama Nando Lumbantu mengatakan :

komunikasi dalam keluarga sangat menentukan jati diri anak. Orang tua tidak bisa hanya memberikan perintah dan berharap anak menurut. Remaja perlu diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan menceritakan masalah yang mereka hadapi. Kalau komunikasi terbuka, orang tua bisa mengetahui pengaruh apa yang sedang diterima anak dan memberikan arahan tanpa membuat anak merasa dikekang.

Orang tua menjadi sumber awal bagi remaja dalam mengenali dirinya melalui kehidupan yang mereka lihat dan alami di dalam keluarga. Keluarga menjadi lingkungan awal tempat remaja memperoleh nilai dan orientasi dalam memahami dirinya. Keteladanan orang tua memiliki posisi penting dalam proses pembentukan jati diri. Nilai yang diajarkan kepada remaja tidak hanya disampaikan dalam bentuk nasihat, tetapi juga diperlihatkan melalui perilaku sehari-hari.

²⁹ Wawancara dengan orang Tua Ibu Jenrita sinaga

Keluarga memberikan dasar berupa iman Kristen, nilai moral dan budaya Batak, sedangkan lingkungan sosial memberikan pengalaman tambahan yang memungkinkan remaja berhadapan dengan berbagai pandangan dan latar belakang. Interaksi dengan teman dari berbagai suku dan latar belakang memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengenal perbedaan dan belajar menghargai keberagaman. Pola pengasuhan yang memberi ruang bagi remaja untuk menyampaikan pendapat menjadi aspek yang penting. Remaja tidak hanya diarahkan untuk mentaati aturan keluarga akan tetapi didorong untuk memahami alasan dan makna dari aturan tersebut. Kondisi ini menandakan pembentukan identitas berlangsung melalui proses dialog dan pemaknaan, sehingga nilai yang diberikan orang tua tidak sekadar diterima sebagai kewajiban akan tetapi dapat dipahami dan dihayati oleh remaja. Teori konstruktivistik memandang individu membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi sosial. Nilai iman Kristen dan budaya Batak yang diperkenalkan dalam keluarga kemudian diolah oleh remaja melalui pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, keluarga berfungsi sebagai ruang awal tempat remaja memperoleh, memahami, dan mengonstruksi nilai yang menjadi bagian dari identitas dirinya (Nainggolan et al., 2024). Teori perkembangan identitas Erikson, kondisi ini berkaitan dengan proses pencarian identitas pada masa remaja dimana Remaja membutuhkan landasan nilai dari keluarga akan tetapi pada saat yang sama memerlukan kesempatan untuk mengeksplorasi, mempertanyakan dan menentukan nilai yang akan menjadi bagian dari dirinya. Oleh sebab itu, di butuhkan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak agar proses pembentukan identitas yang mengarah kepada identitas yang

lebih mantap. Akan tetapi, Lingkungan pergaulan juga memberikan pengaruh yang signifikan. Kehidupan remaja di lingkungan yang multikultural membuat mereka berinteraksi dengan teman dari berbagai suku dan latar belakang sehingga memperluas pengalaman sosial sekaligus membentuk kemampuan untuk menghargai perbedaan. Dalam perspektif Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner, interaksi dengan berbagai kelompok sosial turut memengaruhi cara remaja memahami dirinya dan kelompok asalnya (Sosial, 2026). Remaja Batak di Sorong tidak membangun identitas dalam lingkungan yang homogen, tetapi melalui perjumpaan dengan berbagai identitas sosial dan budaya. Sehingga identitas remaja Kristen Batak di Kabupaten Sorong merupakan hasil dari proses yang dinamis antara pewarisan nilai keluarga, pengalaman pribadi dan interaksi sosial. Keluarga menjadi fondasi utama dalam memberikan nilai iman Kristen dan budaya Batak, sedangkan lingkungan sosial menjadi ruang bagi remaja untuk menguji, menyesuaikan dan memaknai nilai tersebut. Oleh sebab itu, pembentukan jati diri tidak berarti membatasi pergaulan remaja, melainkan memberikan dasar nilai yang kuat agar mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan multikultural tanpa kehilangan identitas budaya dan iman yang menjadi bagian penting dari dirinya. Pernyataan di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan seorang Ibu Nael Siagian, yang mengatakan;

faktor utama itu keluarga, sebagai orang tua wajib mengetahui perkembangan anak dengan berdiskusi, mereka akan lebih mudah mengenali dirinya. Dan faktor kedua yaitu teknologi, dimana penggunaan teknologi ini sudah menjadi suatu kebutuhan hidup anak-anak apalagi anak remaja namun disini kita menerpakan pentingnya teknologi tapi tidak memengaruhi kita kepada hal yang tidak baik. Karena perkembangan teknologi dan media sosial sekarang sangat besar apalagi buat anak remaja. Sehingga dengan mudah mengikuti keadaan zaman yang sedang

populer. Saya tidak mengatakan bahwa teknologi itu semuanya buruk. Teknologi juga dapat digunakan untuk hal-hal yang positif, misalnya untuk belajar, mendapatkan informasi dan berkomunikasi dengan keluarga yang tempat tinggal berjauhan. Jadi Yang penting disini adalah orang tua mengarahkan anak.

Keluarga dan teknologi merupakan dua lingkungan yang memiliki peran dalam proses pembentukan jati diri remaja. Keluarga menjadi lingkungan utama karena melalui komunikasi dan diskusi, orang tua memberikan ruang bagi remaja untuk mengenali dirinya, mengungkapkan pandangan dan memahami perkembangan yang sedang dialaminya. Orang tua memiliki peran penting dalam memahami perkembangan anak melalui komunikasi dan diskusi yang terbuka. Hubungan yang memungkinkan anak menyampaikan pengalaman, pemikiran dan perasaannya dapat membantu orang tua mengenali perkembangan anak sekaligus memberikan ruang bagi remaja untuk memahami dirinya. perkembangan teknologi dan media sosial menghadirkan lingkungan sosial baru bagi remaja. Media digital memberikan berbagai peluang positif, seperti memperoleh informasi, belajar dan mempertahankan komunikasi dengan keluarga yang berjauhan. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya tahap *identity versus role confusion*. Remaja berada dalam proses mengeksplorasi dan menentukan identitas dirinya. Dalam tahap ini dibutuhkan komunikasi orang tua karena remaja membutuhkan dukungan dan pengakuan ketika memahami nilai, pilihan, serta perannya dalam kehidupan. Melalui Diskusi/ *sharing* yang terbuka remaja tidak sekadar menerima keputusan orang tua, tetapi belajar mempertimbangkan dan memaknai berbagai pengalaman yang dihadapinya. Sehingga, keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak dapat membantu remaja membangun identitas yang

lebih terarah. Dalam wawancara teknologi dan media sosial juga menunjukkan faktor yang kuat dalam kehidupan remaja dimana Teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan memberikan akses yang luas terhadap informasi, komunikasi, serta berbagai bentuk pengetahuan. Dalam perspektif konstruktivistik, teknologi dapat menjadi ruang bagi remaja untuk memperoleh pengalaman baru dan membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan berbagai sumber (Simamora et al., 2025). Media sosial mempertemukan remaja dengan berbagai kelompok, gaya hidup, nilai dan pandangan yang berbeda. Sehingga dapat memengaruhi cara remaja melihat dirinya dan menentukan kelompok sosial yang dianggap sesuai dengan dirinya. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk kegiatan positif seperti pembelajaran, memperoleh informasi dan mempertahankan komunikasi dengan anggota keluarga yang tinggal berjauhan. Akan tetapi Orang tua memiliki posisi strategis untuk membantu anak memahami manfaat sekaligus risiko teknologi, sehingga teknologi dapat digunakan sebagai sarana pengembangan diri tanpa menggeser nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga. sehingga dapat di katannya adanya hubungan antara keluarga, perkembangan teknologi dan pembentukan jati diri remaja. Keluarga menjadi fondasi dalam memberikan nilai dan arah sedangkan teknologi menjadi lingkungan baru yang turut membentuk pengalaman sosial remaja.

Dalam konteks remaja Kristen Batak di Kabupaten Sorong, tantangannya bukan menghindarkan remaja dari perkembangan teknologi melainkan membangun kemampuan mereka untuk menggunakan teknologi secara bijaksana sambil tetap mempertahankan nilai iman Kristen, tanggung jawab dan identitas budaya Batak.

Sehingga Peran orang tua bergeser dari sekadar pengontrol menjadi pendamping, komunikator dan pembimbing yang membantu remaja menilai serta memaknai berbagai pengaruh yang mereka temui (Daud1, 2026). Pernyataan di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan seorang Bapak Berton Pasaribu, yang mengatakan;

menurut saya, pendidikan, teman sebaya, keluarga dan gereja sangat berpengaruh terhadap jati diri anak. Karena masa Remaja, remaja masa mencari dan menentukan siapa dirinya. Mereka banyak belajar dari teman-teman, orang tua dan juga lingkungan gereja/ sekolah. Saya melihat komunikasi dalam keluarga sangat penting. Orang tua tidak bisa hanya memerintah anak, tetapi harus mau mendengar apa yang sedang mereka pikirkan dan rasakan. Anak juga perlu diberikan kepercayaan dan tanggung jawab. Tugas orang tua adalah mendampingi supaya anak mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan.

Data lapangan menunjukkan pembentukan jati diri remaja dipengaruhi oleh beberapa lingkungan yang saling berkaitan yaitu keluarga, teman sebaya, pendidikan dan gereja. Lingkungan menjadi ruang sosial tempat remaja memperoleh pengalaman, nilai, teladan dan pemahaman mengenai dirinya. Masa remaja merupakan periode ketika individu mulai mengeksplorasi (tahap pencarian) berbagai pilihan dan berusaha menentukan identitas yang sesuai dengan dirinya. Proses pembentukan jati diri tidak berlangsung secara tunggal akan tetapi melalui interaksi antara remaja dengan berbagai lingkungan sosial, terkhusus KomunikaIs Keluarga karena orang tua tidak hanya berperan memberikan perintah akan tetapi perlu mendengarkan pikiran dan perasaan anak. Pemberian kepercayaan dan tanggung jawab kepada remaja diperlukan agar mereka belajar mengambil keputusan dan bertumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Peran orang tua terutama dipahami sebagai pendamping yang membantu remaja menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan arah dan nilai yang menjadi dasar jati dirinya. Menurut

teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya tahap *identity versus role confusion* remaja berada pada tahap perkembangan pencarian identitas menjadi tugas utama. Dimana Pernyataan informan mengatakan remaja sedang mencari dan menentukan siapa dirinya memperlihatkan adanya proses eksplorasi identitas. Remaja memperoleh berbagai pengalaman dari keluarga, sekolah, teman sebaya dan gereja kemudian mengolahnya untuk membentuk pemahaman mengenai nilai, keyakinan, tanggung jawab dan posisi dirinya dalam lingkungan sosial. Keluarga memiliki posisi penting karena menjadi lingkungan pertama tempat remaja belajar mengenai nilai dan pola relasi. Penekanan informan terhadap komunikasi menunjukkan bahwa hubungan orang tua dan anak tidak cukup dibangun melalui pola hubungan satu arah. Orang tua yang bersedia mendengarkan pikiran dan perasaan anak memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan dirinya. Pemberian kepercayaan dan tanggung jawab juga membantu remaja belajar mengambil keputusan dan memahami konsekuensi dari tindakannya. Dalam perspektif Erikson, pengalaman tersebut dapat mendukung perkembangan rasa percaya diri dan kemampuan remaja untuk membangun identitas yang lebih matang (Khairunnisa Nazwa Kamilla et al., 2022). Teman sebaya menjadi salah satu kelompok yang kuat dalam memberikan pengaruh terhadap cara remaja berpikir, bersikap dan memandang dirinya. Dimana Interaksi dengan teman dapat memberikan pengalaman positif, seperti belajar bekerja sama, menghargai perbedaan dan membangun rasa memiliki. Akan tetapi pengaruh kelompok juga dapat menjadi tantangan apabila nilai yang berkembang dalam kelompok bertentangan dengan nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga, sekolah atau

gereja. Sementara sekolah dan gereja sebagai institusi yang memberikan kerangka nilai bagi perkembangan identitas remaja.

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan akademik akan tetapi merupakan lingkungan sosial yang membentuk disiplin, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama dan penghargaan terhadap orang lain. Sedangkan Gereja memiliki peranan yang lebih khusus dalam membentuk identitas iman melalui pengajaran, persekutuan, pelayanan, keteladanan dan pengalaman hidup bersama dalam komunitas Kristen (Dan et al., 2026). Dengan demikian, pendidikan dan gereja dapat menjadi ruang yang memperkuat nilai yang telah diperoleh remaja dalam keluarga. Menurut teori konstruktivistik (Fitriyah, 2023), jati diri remaja tidak terbentuk hanya karena menerima nilai dari orang tua, guru, atau gereja. Remaja merupakan subjek yang aktif dalam menginterpretasikan berbagai pengalaman tersebut. Nilai yang diterima dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan gereja kemudian dibandingkan, dipertimbangkan, dan dimaknai berdasarkan pengalaman pribadi. Proses inilah yang membuat pembentukan identitas bersifat dinamis dan terus berkembang. Data wawancara ini memperlihatkan bahwa tantangan utama dalam pembentukan jati diri remaja bukan hanya banyaknya pengaruh dari lingkungan akan tetapi bagaimana berbagai pengaruh tersebut dapat diarahkan agar tidak saling bertentangan. Keluarga, sekolah, teman sebaya dan gereja perlu menciptakan lingkungan yang mendukung agar remaja mampu melakukan eksplorasi identitas tanpa kehilangan dasar nilai yang telah dibangun. Dengan demikian, peran orang tua bukan sekadar mengontrol perilaku anak melainkan menjadi pendamping yang mendengarkan, memberikan

kepercayaan, menanamkan tanggung jawab dan membantu remaja menghadapi perubahan sosial tanpa kehilangan arah nilai dan identitasnya. Sehingga hasil dari wawancara dengan Ibu Jenrita Sinaga, Ibu Nael Siagian dan Bpk. Berton Pasaribu, ditemukan bahwa jati diri remaja Kristen Batak di Kabupaten Sorong dipengaruhi berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor keluarga menjadi utama dimana keluarga merupakan lingkungan pertama remaja memperoleh nilai, teladan, identitas iman, budaya, sopan santun, tanggung jawab serta pola komunikasi. Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson, khususnya tahap *identity versus role confusion* yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa pencarian dan pembentukan identitas. Remaja berusaha memahami siapa dirinya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sosialnya (Wijaya & Ciputra, 2025). Dalam wawancara juga menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga memiliki peranan penting. Orang tua tidak hanya memberikan aturan akan tetapi memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan. Remaja bukan hanya penerima nilai secara pasif, melainkan individu yang aktif membangun pemahaman tentang dirinya melalui pengalaman, interaksi dan refleksi terhadap lingkungan. Faktor teknologi juga menunjukkan adanya perubahan dalam proses pembentukan identitas remaja. Media sosial memberikan kesempatan kepada remaja untuk memperoleh informasi, berkomunikasi dan mengenal berbagai budaya akan tetapi pada saat yang sama dapat membawa nilai dan gaya hidup yang tidak selalu sesuai dengan nilai keluarga dan iman Kristen. Sebab itu, teknologi perlu dipahami secara kritis sebagai faktor yang memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap pembentukan jati diri

remaja.

Secara kritis, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi fondasi utama tetapi tidak dapat menjadi satu-satunya ruang pembentukan identitas remaja. Remaja hidup dalam lingkungan sosial yang lebih luas dan terus mengalami perubahan. Sehingga peran orang tua mengalami perubahan dari pola pengawasan yang bersifat satu arah menuju pola pendampingan dan terbuka. Orang tua tidak hanya bertugas mempertahankan nilai budaya dan iman, tetapi juga membantu remaja memahami. Dengan demikian, jati diri remaja Kristen Batak di Kabupaten Sorong dapat dipahami sebagai hasil proses membangun/konstruksi identitas yang dinamis. Identitas tersebut terbentuk melalui perjumpaan antara nilai keluarga, iman Kristen, budaya Batak, pendidikan, teman sebaya, gereja, teknologi dan lingkungan multikultural.

3.2 Keluarga sebagai Lingkungan Sosial Utama

Dalam kajian sosiologi keluarga, keluarga dipahami sebagai unit sosial terkecil yang memegang peran penting dalam pembentukan individu dan kebudayaan masyarakat. Keluarga menjadi mikrosistem sosial di mana sosialisasi nilai, norma, keyakinan, dan perilaku pertama kali terjadi sebelum sosialisasi sekunder melalui sekolah, lingkungan sosial, dan media massa. Keluarga Batak di Kabupaten Sorong sebagai keluarga perantauan tetap menjalankan fungsi ini meskipun berada di lingkungan multikultural yang beragam. Peran keluarga dalam mempertahankan nilai budaya Batak seperti falsafah Dalihan Na Tolu terjadi melalui interaksi antara anggota keluarga, terutama dalam upaya menjaga hubungan antarsuku dan generasi.(Oet *et al.*, 2024). Dalam tradisi Kristen, keluarga

diposisikan tidak hanya sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai *ecclesia domestica* atau gereja rumah tangga. Konsep ini menunjuk pada gagasan bahwa keluarga adalah komunitas iman pertama di mana anggota keluarga bertumbuh dalam pengetahuan dan pengalaman iman kepada Allah. Peran keluarga tidak hanya terbatas pada pendidikan sosial, tetapi juga pendidikan iman anak dan remaja sejak dini. Penelitian keagamaan menunjukkan bahwa pendidikan iman Kristen dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku remaja. Orang tua berperan sebagai pendidik rohani yang mendampingi anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, disiplin rohani, dan komitmen kepada komunitas gereja. (Baskoro *et al.*, 2021). Keluarga Batak di perantauan, termasuk di Kabupaten Sorong, mengalami tantangan dalam mempertahankan nilai budaya dalam konteks sosial baru. Komunikasi keluarga menjadi alat utama dalam melestarikan falsafah adat (maradat) dan struktur kekerabatan yang khas Batak. Dalam penelitian komunikasi keluarga Batak perantauan di kota lain, ditemukan bahwa komunikasi keluarga menggabungkan pola konsensual dan pluralistik yang melibatkan dialog dan keterlibatan aktif anak dalam pelestarian budaya. Hal ini membantu menjelaskan bagaimana keluarga Batak di Sorong menyesuaikan pola komunikasi tradisional dengan tuntutan kehidupan urban dan multikultural, sambil tetap menghormati struktur sosial adat seperti Dalihan Na Tolu (Rifqoh *et al.*, 2023). Teori sosialisasi menjelaskan bahwa keluarga adalah agen sosialisasi primer yang pertama kali mengenalkan individu pada nilai budaya, norma sosial, dan pola perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Dalam keluarga Batak Kristen di perantauan, sosialisasi ini mencakup

dua aspek utama: budaya Batak dan iman Kristen. Proses sosialisasi ini terjadi sejak dini melalui praktik ibadah keluarga, ritual adat, diskusi nilai-nilai budaya, serta penanaman sikap religius dalam keseharian. Studi tentang keluarga Kristen juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap pertumbuhan kehidupan rohani anak melalui kebiasaan doa, nasihat rohani, dan teladan orang tua.(Alex Kardo Simamora *et al.*, 2024). Keluarga Batak di Kabupaten Sorong menghadapi tantangan integrasi budaya yang kompleks akibat pergeseran sosial dan paparan nilai global melalui media digital dan interaksi sosial lintas suku. Meski demikian, melalui komunikasi keluarga yang reflektif dan pendidikan iman yang konsisten, nilai budaya Batak dan ajaran Kristen dapat diinternalisasi dalam kehidupan remaja, sehingga terbentuk identitas yang holistik dan resilien terhadap pergeseran sosial (Esther *et al.*, 2025).

Hasil wawancara dengan orang Tua, ibu jenrita sinaga³⁰, mengenai bentuk peran orang tua kristen batak kab. Sorong dalam membimbing, mendampingi dan membina remaja . Beliau menyatakan bahwa ;

menurut saya, membimbing anak remaja tidak cukup hanya dengan memberikan nasihat atau aturan. sebagai orang tua harus memberikan contoh. Di rumah, kami membiasakan anak-anak untuk berdoa/ ibadah bersama, memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan keluarga, sehingga mereka belajar hidup bersama, saling menghargai, mengasahi dan bertanggung jawab. Kalau ada masalah, kami berdiskusi untuk mendengarkan pendapat mereka. Dan pendampingan yang paling penting adalah komunikasi. Remaja sekarang banyak menghadapi pengaruh dari teknologi, media sosial dan teman-teman. Kami sering mengajak anak berbicara mengenai apa yang mereka lihat di media sosial, bagaimana pergaulannya dan apa yang menjadi masalah mereka. Kalau ada sesuatu yang kurang baik, kami memberikan pengertian dan arahan. Kami juga tetap mengajarkan doa, membaca Alkitab dan mengingatkan mereka tentang nilai-nilai Kristen. Bagi saya, orang tua harus menjadi

³⁰ Wawancara dengan ibu jenrita sinaga

tempat anak merasa aman untuk bercerita dan meminta pertimbangan.

Pendampingan orang tua terhadap remaja tidak cukup dilakukan melalui nasihat dan aturan akan tetapi diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan hidup beriman, keterlibatan dalam kehidupan keluarga dan komunikasi yang terbuka. Hasil Wawancara Merefleksikan orang tua dalam pembentukan diri remaja sebagai proses yang berlangsung melalui pengalaman dan pengamatan terhadap perilaku orang tua. Remaja tidak hanya menerima nilai melalui perkataan akan tetapi mengamati dan meniru pola perilaku yang diperlihatkan dalam keluarga. Dalam perspektif teori belajar sosial Bandura, perilaku dan nilai dapat dipelajari melalui proses observasi dan peneladanan terhadap figur yang dianggap penting (Fithri, 2014). nilai-nilai Kristen tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keterlibatan langsung dalam kehidupan keluarga. Seperti Doa dan ibadah merupakan praktik keagamaan yang memperkenalkan kehidupan iman kepada remaja, sedangkan keterlibatan dalam kegiatan keluarga menjadi ruang untuk belajar mengenai kasih, penghargaan, kebersamaan dan tanggung jawab. Orang tua tidak semata-mata merespons pengaruh media sosial dengan larangan akan tetapi menggunakan komunikasi sebagai sarana pendampingan dan pemberian pemahaman. Pendekatan tersebut menandakan adanya usaha untuk membangun kemampuan remaja dalam memahami dan menilai pengaruh dari lingkungan sosialnya. keluarga sebagai tempat yang aman bagi remaja untuk bercerita, memperoleh pertimbangan dan mendapatkan pendampingan dalam menghadapi berbagai perubahan sosial. Berdasarkan data informan, pendidikan tidak berdiri sendiri dalam bentuk

pengajaran verbal. Nilai iman dipadukan dengan keteladanan, pembiasaan, keterlibatan dalam keluarga serta komunikasi. Sehingga, pendidikan iman dalam keluarga dapat dipahami sebagai proses internalisasi yang berlangsung melalui perkataan sekaligus praktik kehidupan sehari-hari. pembentukan jati diri remaja berlangsung melalui kombinasi keteladanan, pembiasaan iman, keterlibatan dalam keluarga, komunikasi dialogis dan pendampingan terhadap pengaruh lingkungan sosial. Jika dibaca melalui teori Bandura, Erikson, konstruktivisme, serta identitas sosial Tajfel dan Turner, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pewarisan nilai akan tetapi sebagai ruang interaksi tempat remaja belajar, mengonstruksi, menguji dan memaknai identitas dirinya di tengah perubahan sosial. sehingga kekuatan keluarga dalam membentuk jati diri remaja tidak terutama terletak pada banyaknya aturan yang diberikan, melainkan pada kualitas relasi, keteladanan dan komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak. Pernyataan di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan seorang Ibu Chintia Sidabutar, yang mengatakan;

Bagi saya, pendampingan yang paling penting adalah komunikasi. Remaja sekarang banyak menghadapi pengaruh dari teknologi dan teman-teman. Karena itu, Kami sering mengajak anak berbicara mengenai apa yang mereka lihat di media sosial, bagaimana pergaulannya dan apa yang menjadi masalah mereka. Kalau ada sesuatu yang kurang baik, kami memberikan pengertian dan arahan. Kami juga tetap mengajarkan doa, membaca Alkitab dan mengingatkan mereka tentang nilai-nilai Kristen. Bagi saya, orang tua harus menjadi tempat anak merasa aman untuk bercerita dan meminta pertimbangan. Sebagai orang tua, saya melihat bahwa anak remaja sudah mulai belajar mandiri. Karena itu, kami tidak ingin semua keputusan dibuat oleh orang tua. Kami memberikan tanggung jawab kepada anak sesuai dengan kemampuannya, baik dalam pekerjaan rumah maupun dalam kegiatan keluarga dan gereja. Kami juga mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Jika anak melakukan kesalahan, kami memberikan teguran dan menjelaskan kesalahannya, bukan hanya memarahinya. Kami ingin anak belajar

mengambil keputusan dengan mempertimbangkan berdasarkan nilai iman, tanggung jawab dan kepentingan orang lain. Jadi, membina jati diri remaja berarti membantu mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mempunyai pendirian.

Komunikasi merupakan bagian penting dalam pendampingan orang tua terhadap remaja. Orang tua secara aktif mengajak anak membicarakan pengalaman mereka di media sosial, pergaulan, dan persoalan yang sedang dihadapi. Ketika menemukan pengaruh yang kurang baik, orang tua memberikan pengertian dan arahan, bukan sekadar melarang. Data Lapangan menempatkan komunikasi sebagai fondasi utama dalam relasi orang tua dan remaja. Komunikasi tidak dipahami sekadar sebagai penyampaian nasihat akan tetapi sebagai ruang bagi orang tua untuk memahami pengalaman, persoalan dan perkembangan anak. Sebaliknya komunikasi dengan orang tua menjadi penting karena remaja membutuhkan ruang untuk mengungkapkan pemikiran dan memperoleh respons dari lingkungan terdekatnya. Sehingga, komunikasi keluarga dapat dipahami sebagai salah satu sarana yang mendukung remaja dalam proses eksplorasi dan pembentukan identitas. Karena keluarga merupakan ruang relasional yang memberikan rasa aman. Remaja tidak hanya membutuhkan aturan akan tetapi membutuhkan tempat untuk menyampaikan persoalan tanpa merasa langsung dihakimi. Orang tua memberikan kepercayaan dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan remaja, baik dalam pekerjaan rumah, kegiatan keluarga maupun kegiatan gereja untuk membantu remaja belajar mengambil keputusan secara mandiri dengan mempertimbangkan nilai iman, tanggung jawab dan kepentingan Bersama. Menurut Teori Erikson, konstruktivisme, serta Tajfel dan Turner, jati diri remaja

terbentuk melalui hubungan yang dinamis antara diri pribadi, keluarga, iman Kristen dan lingkungan sosial. Tantangan utama keluarga bukan sekadar mempertahankan nilai lama akan tetapi membantu remaja mengolah berbagai pengaruh baru dari media sosial dan teman sebaya sehingga mereka mampu memilih, menilai, dan memaknai nilai tersebut berdasarkan iman, tanggung jawab dan kepedulian terhadap orang lain. Sehingga Pembentukan jati diri tidak dilakukan melalui kontrol yang dominan akan tetapi melalui komunikasi yang terbuka, keteladanan, pemberian kepercayaan dan pendampingan yang secara bertahap mengarahkan remaja menuju kemandirian yang bertanggung jawab.

Pernyataan di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan seorang Ibu Olivia Sianturi/ Br. Hombing, mengatakan;

Sebagai keluarga Batak Kristen, kami berusaha mengajarkan dan mengenalkan iman Kristen dan nilai-nilai budaya Batak. Kami mengajarkan kepada mereka bagaimana menghormati orang tua, menghargai keluarga, menjaga hubungan dengan saudara dan menghormati orang lain. Kami juga mengajak anak mengikuti kegiatan keluarga dan kegiatan kerukunan supaya mereka mengenal budaya sendiri. Tetapi menjadi orang Batak bukan berarti harus menutup diri terhadap orang lain. Di Kabupaten Sorong kita hidup bersama dengan berbagai suku dan budaya. Karena itu anak harus memiliki identitas yang kuat sekaligus mampu menghargai perbedaan. Sebagai orang tua terus mendampingi mereka dalam menghadapi pergaulan dan perubahan zaman.

Pewarisan budaya dilakukan melalui keterlibatan remaja dalam kegiatan keluarga dan kegiatan kerukunan sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengenal dan mengalami budaya Batak secara langsung dengan memberikan pendampingan agar remaja mampu mempertahankan nilai iman dan budaya sekaligus beradaptasi dengan pergaulan dan perubahan zaman. Data Informan menandakan bahwa keluarga Batak Kristen berperan sebagai ruang utama dalam membangun identitas remaja melalui transmisi iman Kristen, nilai budaya Batak,

keterlibatan dalam kegiatan keluarga/kerukunan serta pendampingan dalam menghadapi lingkungan multikultural. Identitas Batak tidak dimaknai secara tertutup atau eksklusif akan tetapi tetap berlandaskan nilai-nilai budaya Batak sambil mampu menyesuaikan diri dengan keberagaman kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Sorong(Sitorus *et al.*, n.d.). Jati diri remaja terbentuk melalui proses yang dinamis. Remaja menerima nilai dari keluarga, mengalami praktik budaya secara langsung, berinteraksi dengan kelompok sosial yang beragam, kemudian memaknai kembali nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya (Remaja, 2025; Simamora et al., 2025). Dengan demikian, jati diri remaja Batak Kristen di Kabupaten Sorong bukan sekadar hasil pewarisan identitas dari orang tua akan tetapi merupakan hasil konstruksi yang terus berlangsung melalui interaksi antara keluarga, iman, budaya Batak dan lingkungan sosial yang multikultural. Sehingga Hasil wawancara dengan ketiga orang tua, yaitu Ibu Jenrita Sinaga, Ibu Chintia Sidabutar dan Ibu Olivia Sianturi/Br. Hombing, menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan dan pembinaan jati diri remaja Kristen Batak di Kabupaten Sorong. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pemberian nasihat atau aturan tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan kehidupan iman, komunikasi, pemberian tanggung jawab, serta pengenalan nilai-nilai budaya Batak. Orang tua berperan sebagai teladan bagi remaja. Ibu Jenrita Sinaga menegaskan bahwa membimbing remaja tidak cukup hanya dengan memberikan nasihat atau aturan, tetapi orang tua harus memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut diwujudkan melalui kebiasaan berdoa/beribadah bersama, keterlibatan dalam kegiatan keluarga, serta

pembiasaan untuk hidup saling menghargai, mengasihi, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan remaja berlangsung melalui pengalaman nyata yang mereka lihat. Orang tua berperan sebagai pendamping melalui komunikasi yang terbuka. Ketiga informan memperlihatkan adanya kesadaran bahwa remaja pada masa sekarang menghadapi berbagai pengaruh dari teknologi, lingkungan pergaulan, dan perubahan sosial. Oleh karena itu, orang tua tidak hanya memberikan larangan, tetapi berusaha membuka ruang percakapan dengan remaja mengenai apa yang mereka lihat di media sosial, bagaimana pergaulan mereka, serta persoalan yang sedang mereka hadapi. Ibu Jenrita dan Ibu Chintia secara khusus menekankan bahwa orang tua harus menjadi tempat yang aman bagi anak untuk bercerita dan meminta pertimbangan. Orang tua berperan dalam membina kemandirian dan tanggung jawab remaja. Ibu Chintia Sidabutar menjelaskan bahwa remaja mulai belajar mengambil keputusan secara mandiri sehingga orang tua tidak seharusnya mengambil seluruh keputusan bagi anak. Pemberian tanggung jawab dilakukan sesuai dengan kemampuan remaja, baik dalam pekerjaan rumah, kegiatan keluarga, maupun kegiatan gereja. Ketika remaja melakukan kesalahan, orang tua memberikan teguran sekaligus menjelaskan konsekuensi dari tindakan tersebut. Jadi, pembinaan tidak diarahkan hanya kepada kepatuhan, tetapi juga kepada kemampuan remaja untuk memahami akibat dari keputusan dan tindakannya. Orang tua berperan dalam menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai iman Kristen. Kebiasaan berdoa, membaca Alkitab, beribadah, dan mengingatkan anak terhadap nilai-nilai Kristen menjadi bagian dari kehidupan keluarga. Nilai iman tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi di

terapkan dalam kehidupan sehari-hari (Saetban, 2020). Orang tua berperan sebagai pewaris sekaligus pengarah nilai budaya Batak. Ibu Olivia Sianturi/Br. Hombing menjelaskan bahwa keluarga berusaha memperkenalkan iman Kristen sekaligus nilai-nilai budaya Batak, seperti menghormati orang tua, menghargai keluarga/saudara, dan menghormati orang lain. Anak juga dilibatkan dalam kegiatan keluarga dan kerukunan agar mereka mengenal budaya sendiri. Namun, remaja diajarkan bahwa identitas sebagai orang Batak harus berjalan bersama dengan kemampuan menghargai suku, budaya, dan perbedaan yang ada di Kabupaten Sorong.

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa bentuk peran orang tua Kristen Batak dalam membimbing, mendampingi dan membina remaja (Ulangan 6:6-7) untuk hidup yaitu keteladanan, komunikasi, pembinaan iman, pemberian tanggung jawab, pengawasan terhadap pergaulan dan teknologi, serta pewarisan nilai budaya. Orang tua tidak hanya bertindak sebagai pihak yang mengontrol kehidupan remaja akan tetapi sebagai pendamping, pembimbing, teladan dan tempat bagi remaja untuk memperoleh rasa aman dalam menghadapi berbagai perubahan sosial. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya tahap *identity versus role confusion*. Pada masa remaja, individu sedang berusaha menjawab pertanyaan mengenai siapa dirinya, nilai apa yang diyakininya, dan bagaimana ia menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial (Tettey *et al.*, 2023). Keluarga menjadi salah satu lingkungan utama yang membantu remaja memperoleh arah dalam proses pembentukan identitas tersebut. Peran orang tua sebagaimana ditemukan dalam wawancara menunjukkan bahwa pembentukan

identitas remaja tidak dilakukan dengan cara memaksakan identitas tetapi melalui proses pendampingan. Ketika orang tua memberikan kesempatan kepada remaja untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, dan menerima konsekuensi dari tindakannya, remaja memperoleh ruang untuk mengembangkan kemampuan. Hal ini penting karena identitas yang kuat tidak hanya terbentuk dari kepatuhan terhadap aturan akan tetapi dari proses memahami, mempertimbangkan dan menginternalisasi nilai. Melalui teori belajar sosial Albert Bandura; Remaja belajar bukan hanya melalui apa yang dikatakan orang tua akan tetapi juga melalui apa yang dilakukan orang tua. Ketika orang tua membiasakan doa, ibadah, menghargai orang lain, bertanggung jawab, serta menyelesaikan masalah melalui komunikasi, perilaku tersebut menjadi model yang dapat diamati dan ditiru oleh remaja (Fithri, 2014). Dengan demikian, keteladanan orang tua menjadi sarana pendidikan yang konkret dalam pembentukan perilaku dan karakter remaja. Penelitian dapat dikaitkan dengan pendekatan konstruktivistik. Dalam perspektif ini, remaja bukan sekadar penerima nilai yang pasif. Mereka membangun pemahaman mengenai iman, tanggung jawab, budaya, dan dirinya melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungan (Maikari *et al.*, 2025). Kegiatan ibadah keluarga, diskusi mengenai media sosial, keterlibatan dalam kegiatan keluarga dan gereja serta keikutsertaan dalam kegiatan kerukunan menjadi pengalaman yang memungkinkan remaja mengonstruksi pemahaman mengenai siapa dirinya dan bagaimana ia harus hidup.

Dari perspektif pendidikan Kristen dalam keluarga, praktik doa, membaca Alkitab, ibadah keluarga, dan penerapan nilai kasih, tanggung jawab, serta

penghormatan kepada sesama menunjukkan bahwa keluarga menjalankan fungsi sebagai lingkungan pendidikan iman. Pendidikan iman tidak berhenti pada pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi diarahkan pada pembentukan karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai iman. Dari perspektif budaya wawancara dengan Ibu Olivia menunjukkan adanya proses pewarisan identitas budaya Batak secara terbuka. Nilai penghormatan terhadap orang tua, penghargaan terhadap keluarga, hubungan dengan saudara, dan penghormatan terhadap orang lain menjadi bagian dari pembentukan identitas remaja. Namun, identitas budaya tidak ditempatkan sebagai alasan untuk menolak perbedaan. Dalam konteks masyarakat Kabupaten Sorong yang multikultural, orang tua justru mengarahkan remaja agar memiliki identitas budaya yang kuat sekaligus mampu berinteraksi secara terbuka dengan kelompok lain.

Secara kritis, data wawancara menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pembinaan remaja telah mengalami pergeseran dari pola pengasuhan yang semata-mata berorientasi pada kontrol menuju pola pendampingan yang lebih dialogis (Maikari *et al.*, 2025). Orang tua masih memberikan aturan dan teguran, tetapi aturan tersebut mulai disertai dengan komunikasi, penjelasan, dan pemberian kesempatan kepada remaja untuk memahami konsekuensi dari tindakannya. Hal yang menarik adanya ketegangan antara kontrol orang tua dan kemandirian remaja. Di satu sisi orang tua merasa perlu memberikan arahan dan mengawasi pergaulan serta penggunaan media sosial. Namun sisi lain orang tua menyadari bahwa remaja perlu diberi ruang untuk mengambil keputusan sendiri sehingga Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan jati diri remaja membutuhkan keseimbangan

antara pengawasan dan kebebasan yang bertanggung jawab. Dan juga komunikasi antara orang tua dan anak menjadi titik sentral dalam pembinaan remaja. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan aturan, tetapi menjadi ruang bagi remaja untuk mengungkapkan pengalaman, persoalan, dan pandangannya. Sehingga, kualitas komunikasi keluarga dapat memengaruhi sejauh mana remaja merasa diterima, dihargai, dan memperoleh dukungan dalam menghadapi perubahan sosial. Penggunaan teknologi Secara kritis dapat menjadi ruang bagi remaja untuk belajar, membangun relasi, memperoleh informasi, mengekspresikan diri, dan mengenal berbagai perspektif. Namun, peran orang tua bukan hanya mengawasi atau membatasi namun perlu membentuk literasi digital dan kemampuan berpikir kritis remaja agar mereka mampu memilih dan menilai informasi berdasarkan nilai iman dan tanggung jawab. Pernyataan Ibu Olivia yang menekankan bahwa menjadi orang Batak tidak berarti menutup diri terhadap orang lain menunjukkan adanya upaya membangun identitas yang kuat sekaligus inklusif.

Dalam konteks masyarakat Kabupaten Sorong yang beragam suku dan budaya, sikap tersebut menjadi penting agar remaja mampu mempertahankan akar budaya sekaligus membangun relasi yang sehat dengan kelompok budaya lainnya. Secara kritis dapat dikatakan bahwa pembinaan jati diri remaja Kristen Batak bukan sekadar proses pewarisan nilai dari orang tua kepada anak, melainkan proses dialogis antara nilai yang diwariskan keluarga, pengalaman pribadi remaja, perkembangan teknologi, lingkungan sosial, iman Kristen, dan budaya Batak. Orang tua memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membantu remaja memahami berbagai pengalaman tersebut sehingga mereka mampu membangun

identitas yang berakar pada iman, budaya, tanggung jawab, dan keterbukaan terhadap keberagaman.

Strategi Konkret yang Dapat Diterapkan Orang Tua

- Membangun kebiasaan ibadah keluarga secara rutin, sehingga nilai iman terinternalisasi sebagai praktik keseharian.
- Mendiskusikan nilai-nilai Kristen dalam konteks aktual, termasuk isu media digital, pergaulan, dan tantangan sosial.
- Memberikan pendampingan rohani secara personal dan dialogis, bukan sekadar instruksi normatif.
- Menjadi teladan hidup yang konsisten, sehingga anak melihat kesatuan antara ajaran dan praktik iman.

Dengan demikian, strategi pendidikan iman dalam keluarga sebagai *ecclesia domestica* tidak hanya bersifat ritual, tetapi transformatif dan relasional. Pendidikan iman yang konsisten, dialogis, dan kontekstual membantu remaja Kristen termasuk remaja Batak di Kabupaten Sorong mencapai komitmen iman yang matang dan terintegrasi dalam jati diri mereka (Sidabutar & Banunaek, 2022).

3.3. Solusi Memecahkan Masalah

3.3.1 Komunikasi Keluarga yang Dialogis

Teori komunikasi keluarga menekankan bahwa pola komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan suportif berperan penting dalam membangun kohesi keluarga serta pembentukan identitas anak. Pola komunikasi yang mendorong dialog dua arah memungkinkan remaja mengekspresikan pendapat, mengemukakan pertanyaan, serta menguji nilai yang mereka terima. Wawancara dengan beberapa remaja

mengenai peran orang tua dalam proses jati diri remaja, remaja Rafael mengatakan bahwa :

*Orang tua menjadi sumber utama dalam mengenalkan nilai-nilai budaya Batak, baik melalui nasihat, teladan dalam kehidupan sehari-hari, Orang tua membangun suasana rumah (keluarga) yang damai. Orangtua selalu memberi contoh sikap yang menghormati dan menghargai (antara ayah dan ibu) . orang tua yang berkontribusi besar dengan mengajarkan pentingnya komunikasi dan semangat kebersamaan di dalam keluarga.*³¹

Keluarga menjadi ruang pembelajaran melalui keteladanan dan pengalaman relasional sehari-hari. Pernyataan informan menunjukkan bahwa orang tua memiliki posisi strategis sebagai agen utama dalam proses pewarisan nilai budaya Batak kepada remaja. Nilai budaya tidak hanya diperkenalkan melalui penyampaian secara verbal, tetapi juga melalui perilaku yang ditampilkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teori konstruktivistik, pengetahuan dan nilai tidak sekadar diterima secara pasif oleh remaja, tetapi dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan terdekat. Keluarga menjadi ruang awal bagi remaja untuk mengenal, memahami, dan memberikan makna terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan. (Maikari et al., 2025). Menurut teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, terutama figur yang dianggap penting (Lesilolo, 2018), orang tua menjadi model bagi remaja dalam mempraktikkan nilai budaya Batak. Sehingga, keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang lebih mendalam daripada sekadar nasihat, karena remaja dapat melihat secara langsung bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan keluarga. Pernyataan diatas juga di perkuat dengan hasil wawancara dengan remaja

³¹ (hasil wawancara dengan rafael)

kristen Meli pasaribu, yang mengatakan

*Bahwa orang tua di rumah yang memberi perhatian dan dukungan terhadap kehidupan yang harmonis, membimbing mereka untuk memahami pentingnya nilai budaya Batak seperti hamoraon, hagabeon, dan hasangapon sebagai pedoman dalam bersikap, bertanggung jawab, dan menghargai keluarga. Jadi komunikasi ini menjadi sarana dalam setiap apa yang kita kerjakan baik bertindak dalam pergaulan dan dalam kehidupan bersosial.*³²

Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan perhatian dan dukungan untuk membangun kehidupan keluarga yang harmonis, Komunikasi dalam keluarga menjadi sarana dalam mengarahkan remaja untuk bertindak, baik dalam pergaulan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Pernyataan informan menandakan bahwa pembentukan karakter dan jati diri remaja juga dipengaruhi oleh suasana relasional yang dibangun dalam keluarga. Keluarga bukan hanya berfungsi sebagai tempat menyampaikan nilai budaya dan agama, tetapi juga menjadi lingkungan bagi remaja mengalami secara langsung pola hubungan interpersonal/ Kemampuan bersosial. Menurut, teori konstruktivistik pengalaman yang diperoleh remaja dalam keluarga menjadi bahan penting dalam membentuk pemahaman mengenai bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan orang lain (Maikari et al., 2025). Suasana keluarga yang damai dapat memberikan pengalaman sosial yang membantu remaja mengembangkan nilai penghargaan, toleransi, kepedulian dan kemampuan menyelesaikan perbedaan secara positif. Pernyataan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan remaja kristen Chintia pasaribu, yang mengatakan

Dalam perkembangan teknologi dan pengaruh lingkungan pergaulan membuat kami mengalami tantangan dalam mempertahankan nilai budaya. Orang tua memberikan kami kebebasan serta dukungan melalui komunikasi terbuka,

³² (hasil wawancara dengan anak meli pasaribu)

*perhatian, dan arahan untuk membantu kami memahami diri serta menyeimbangkan identitas budaya Batak dengan perkembangan zaman.*³³

Perkembangan teknologi dan pengaruh lingkungan pergaulan menjadi tantangan bagi remaja dalam mempertahankan nilai budaya Batak. Dalam menghadapi perubahan, orang tua memberikan kebebasan yang disertai dukungan melalui komunikasi terbuka, perhatian dan arahan serta Pendampingan untuk membantu remaja memahami dirinya serta menyeimbangkan identitas budaya Batak dengan perkembangan zaman. Data informan menandakan bahwa nilai penghormatan dan penghargaan dalam keluarga ditanamkan melalui praktik nyata hubungan antara ayah dan ibu. Perilaku orang tua menjadi sumber pembelajaran bagi remaja melalui proses observasi dan imitasi, Remaja tidak hanya mendengar bahwa menghormati orang lain merupakan suatu nilai yang penting, tetapi menyaksikan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam relasi kedua orang tua, Jika dikaitkan teori ini sesuai dengan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, bahwa internalisasi nilai lebih efektif terbentuk melalui pemberian teladan dan praktik nyata, bukan hanya melalui penyampaian nasihat atau aturan secara verbal (Mahdi, n.d.). Ketika remaja melihat adanya sikap saling menghargai dalam hubungan orang tua, sehingga dapat membentuk pemahamannya mengenai relasi sosial yang sehat dan bagaimana memperlakukan orang lain.

Dari data informan memperlihatkan keluarga menjadi arena utama konstruksi identitas budaya remaja Batak. Proses tersebut berlangsung melalui empat mekanisme yang saling berkaitan yaitu nasihat, keteladanan, suasana keluarga yang damai/ kebersamaan serta komunikasi. Menurut Teori konstruktivistik, nilai budaya

³³ Chintia pasaribu

dikonstruksi melalui pengalaman interaksi, sedangkan pembelajaran sosial, nilai dipelajari melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua (Mahdi, n.d.). Sehingga, pewarisan budaya Batak kepada remaja di Kabupaten Sorong tidak cukup hanya dipahami sebagai proses menyampaikan adat atau nasihat secara verbal. Budaya menjadi hidup ketika remaja mengalami langsung nilai dalam relasi keluarga. Sehingga peran orang tua sangat menentukan: orang tua bukan hanya sebagai pengajar budaya, tetapi menjadi model, fasilitator komunikasi dan pembentuk lingkungan keluarga yang memungkinkan identitas budaya dan nilai Kristendi tanamkan secara nyata. Orang tua (ayah dan Ibu) memainkan peran strategis sebagai teladan (*fasilitator*). Dalam kerangka *Family Communication Patterns Theory*, Koerner dan Fitzpatrick menjelaskan dua orientasi utama dalam komunikasi keluarga: *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi cenderung memberi ruang diskusi terbuka, sedangkan orientasi konformitas tinggi menekankan keseragaman nilai. Penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan antara keduanya membantu remaja mengembangkan identitas yang stabil sekaligus memiliki kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks komunikasi, pola otoritatif tercermin dalam dialog yang menjelaskan alasan di balik aturan, bukan sekadar tuntutan kepatuhan. Di era globalisasi dan media digital, remaja terpapar berbagai sistem nilai melalui internet dan media sosial. Valkenburg, Piotrowski, Hermanns, dan de Leeuw menemukan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi penggunaan media digital-melalui diskusi dan refleksi bersama lebih efektif dalam membentuk sikap kritis dibandingkan pembatasan teknis semata .

Komunikasi yang efektif dalam keluarga Batak Kristen di Kabupaten Sorong dapat meliputi:

1. Dialog dua arah mengenai isu sosial, budaya, dan moral, termasuk nilai yang diperoleh dari media digital.
2. Pendampingan penggunaan media secara reflektif, dengan membahas konten dan dampaknya terhadap iman dan identitas budaya.
3. Pemberian ruang eksplorasi yang terarah, sehingga remaja dapat mencari makna secara mandiri tanpa kehilangan nilai dasar keluarga.
4. Peneguhan nilai melalui argumentasi rasional dan keteladanan, bukan tekanan atau intimidasi.

Dalam perspektif modernitas, Giddens menyatakan bahwa identitas bersifat refleksif; individu membangun dan merekonstruksi identitasnya secara terus-menerus melalui evaluasi pengalaman. Oleh karena itu, komunikasi keluarga perlu mendorong refleksi kritis dan integrasi nilai, bukan sekadar reproduksi norma secara pasif. *Teory symbolic interactionism*, menekankan identitas diri terbentuk melalui interaksi sosial yang bermakna. Komunikasi dialogis dalam keluarga menyediakan ruang bagi remaja untuk membangun konsep diri yang positif melalui pengakuan, penghargaan dan umpan balik konstruktif dari orang tua (Mead (1934).Pdf, n.d.) .

3.3.2 Pelestarian Budaya Batak

Identitas budaya Batak berakar pada sistem kekerabatan patrilineal dan falsafah Dalihan Na Tolu sebagai struktur dasar relasi sosial. Falsafah ini mengatur posisi dan tanggung jawab sosial dalam tiga relasi utama: hula-hula, dongan tubu,

dan boru, yang membentuk etika hormat, solidaritas, dan keseimbangan (Commercium, 2026). Struktur ini tidak hanya bersifat adat, tetapi menjadi kerangka moral dalam pembentukan karakter anggota keluarga. Keluarga menjadi ruang strategis untuk mentransmisikan identitas marga, nilai penghormatan kepada orang tua (somba marhula-hula), serta solidaritas kekerabatan (manat mardongan tubu).

Di konteks perantauan seperti Kabupaten Sorong, proses transmisi budaya menghadapi tantangan asimilasi dan pluralitas budaya. Dalam teori transmisi budaya menyatakan bahwa pewarisan budaya berlangsung melalui mekanisme vertikal (orang tua kepada anak), horizontal (antar teman sebaya), dan oblique (tokoh masyarakat). Dalam konteks ini, peran orang tua sebagai agen transmisi vertikal menjadi krusial agar identitas budaya tetap terpelihara di tengah interaksi multikultural (Firdaus Ridwan Sutarta¹, Asri Widiatsih², 2021). Hal senada juga disampaikan oleh ibu Natanael Br. Siagian, Ia menyatakan bahwa

Keluarga berupaya mempertahankan identitas budaya Batak melalui keterlibatan anak dalam kegiatan adat dan komunitas marga (arisan). Ibu tersebut menjelaskan bahwa anak tidak hanya diperkenalkan pada nilai budaya secara lisan, tetapi juga dilibatkan secara langsung agar memahami makna budaya melalui pengalaman. Selain itu, penggunaan bahasa Batak dalam komunikasi keluarga menjadi salah satu cara untuk memperkuat identitas etnis. Nilai-nilai budaya seperti hamoraon (kesejahteraan), hagabeon (kelangsungan generasi), dan hasangapon (kehormatan) juga ditanamkan sebagai pedoman moral dalam membentuk sikap dan karakter anak.banyak diarahkan untuk membangun kebersamaan.³⁴

Pewarisan budaya tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nilai secara verbal akan tetapi melalui pengalaman langsung dengan melibatkan anak dalam

³⁴ (wawancara dengan ibu natanael br. siagian)

kegiatan adat dan komunitas marga, seperti kegiatan arisan. Keterlibatan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal, memahami dan mengalami nilai-nilai budaya Batak dalam kehidupan bersama. Keberlangsungan identitas etnis sangat ditentukan oleh transmisi bahasa ibu dalam keluarga (Bahasa *et al.*, 2026). Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan simbol identitas kolektif dan pembawa sistem nilai budaya. Dalam kerangka teori identitas etnis, identitas etnis remaja berkembang melalui eksplorasi dan komitmen terhadap budaya asalnya. Partisipasi aktif dalam praktik budaya memperkuat rasa bangga dan keterikatan emosional terhadap kelompok etnis (V. N. Mei *et al.*, 2025). Berdasarkan wawancara dengan seorang Seksi Kerohanian (Pdt. M. Sipahutar), ia menyatakan hal yang sama dengan Orang tua memakai jatidiri remaja bahwa;

Menurut Seksi Kerohanian, pembentukan jati diri remaja Batak Kristen tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga, gereja, dan lingkungan komunitas dan dalam pengurusan saat ini Ketua kerukunan keluarga batak kab. Sorong mendukung penuh kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk membangun jati diri remaja batak kristen kab. sorong. Ia menjelaskan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan kerukunan, arisan marga, dan kegiatan adat menjadi kesempatan bagi mereka untuk mengenal serta mengalami secara langsung nilai-nilai budaya Batak, beliau juga menyampaikan bahwa bahasa Batak perlu dipertahankan dalam lingkungan keluarga, karena bahasa salah satu bagian penting dari identitas budaya, kegiatan kerohanian dalam komunitas Batak perlu diarahkan untuk membangun kebersamaan, kepedulian, dan pertumbuhan iman remaja..³⁵

Pentingnya penggunaan bahasa Batak dalam lingkungan keluarga karena bahasa dipandang sebagai salah satu unsur penting dalam keberlangsungan identitas budaya. Ketua Batak berperan aktif dalam menciptakan dan terlibat langsung

³⁵ . (hasil wawancara dengan seksi kerohanian KKBKS)

memberi teladan melalui tindakan nyata dalam Pelestarian budaya Batak dalam keluarga tidak berarti menutup diri terhadap lingkungan multikultural melainkan membangun identitas yang kuat dan terbuka (Commercium, 2026)

3.3.3 Integrasi Identitas dalam Konteks Multikultural

Dalam teori identitas sosial, individu membangun konsep diri berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Identitas tidak berdiri secara tunggal, melainkan terdiri dari berbagai afiliasi sosial yang saling berinteraksi. Remaja Kristen Batak di Kabupaten Sorong berada dalam beberapa kelompok sekaligus: keluarga Batak, komunitas gereja, sekolah, serta lingkungan sosial multikultural Papua Barat. Kondisi ini menuntut kemampuan integrasi identitas agar tidak terjadi konflik internal (Turner *et al.*, 1979).

Teori perkembangan identitas, masa remaja merupakan periode krisis identitas (*identity vs. role confusion*), di mana individu berupaya menyatukan berbagai peran sosial ke dalam konsep diri yang koheren. Ketika remaja hidup dalam konteks multikultural, proses integrasi ini menjadi lebih kompleks karena mereka harus menegosiasikan nilai budaya asal dengan nilai lingkungan sosial yang beragam (Benson & Bundick, 2020b).

Dalam perspektif akulturasi mengemukakan empat strategi adaptasi budaya: asimilasi, separasi, marginalisasi, dan integrasi. Strategi integrasi yakni mempertahankan identitas budaya asal sekaligus menjalin relasi positif dengan budaya lain terbukti menghasilkan adaptasi psikologis dan sosial yang lebih stabil. Dengan demikian, orang tua memiliki peran penting dalam membimbing remaja agar tidak kehilangan akar budaya dan iman, namun tetap terbuka terhadap

pluralitas sosial.

Teori identitas etnis menekankan bahwa identitas etnis yang matang ditandai oleh dua unsur: eksplorasi aktif terhadap budaya asal dan komitmen yang jelas terhadap keanggotaan kelompok. Dalam konteks ini, strategi orang tua tidak cukup hanya menekankan kebanggaan identitas, tetapi juga menyediakan ruang refleksi dan dialog agar komitmen tersebut lahir secara sadar. Konsep *bicultural identity integration* menjelaskan individu yang hidup dalam lingkungan multikultural dan mampu memandang berbagai identitas yang dimilikinya sebagai sesuatu yang dapat berjalan secara harmonis, bukan sebagai identitas yang saling bertentangan, cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik (Haritatos & Benet-Martínez, 2002). Integrasi identitas Batak dan Kristen dalam konteks masyarakat Sorong yang majemuk dapat menghasilkan kepribadian yang fleksibel namun berakar kuat .

3.3.4 Integratif yang Dapat Dilakukan Orang Tua

Penguatan rasa bangga terhadap identitas Batak dan Kristen, melalui narasi sejarah keluarga, marga, dan kesaksian iman. Penanaman sikap terbuka terhadap perbedaan, dengan menekankan nilai kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Mendorong keterlibatan aktif dalam gereja dan komunitas budaya, sehingga remaja memiliki ruang aktualisasi identitas kolektif. Membantu remaja merefleksikan pengalaman sosialnya, agar identitas budaya dan iman dipahami sebagai kekuatan, bukan beban. Dalam perspektif sosiologi modern, identitas diri bersifat refleksif dan dibentuk melalui narasi diri yang berkesinambungan. Sebab itu, orang tua berperan sebagai fasilitator dialog naratif, membantu remaja

menyusun kisah hidup yang mengintegrasikan iman, budaya, dan pengalaman sosial secara harmonis.



BAB IV

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT JATI DIRI REMAJA : PERAN ORANG TUA BATAK KRISTEN KABUPATEN SORONG

Pembentukan jati diri remaja merupakan proses multidimensional yang melibatkan faktor internal dan eksternal. Dalam konteks remaja Batak Kristen di Kabupaten Sorong, proses ini dipengaruhi oleh dinamika iman, budaya, keluarga, serta lingkungan sosial multikultural. Menurut Erik Erikson (1968), masa remaja berada pada tahap identity vs. role confusion, yaitu fase pencarian dan pembentukan identitas diri. Keberhasilan tahap ini sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, khususnya keluarga sebagai agen sosialisasi utama.

4.1 Faktor Pendukung

Berdasarkan wawancara dengan Ketua KKBKS kabupaten Sorong, mengenai kondisi jati diri remaja kristen batak dan faktor apa yang membantu remaja dalam menemukan jati diri?

*Menurutnya Keluarga merupakan tempat pertama pembentukan karakter. Orang tua yang mengajarkan nilai-nilai Kristen, memberikan teladan hidup, dan mendampingi anak akan memperkuat jati diri remaja. Gereja dapat menjadi wadah pembinaan melalui ibadah pemuda, kelompok pendalaman Alkitab, retret, seminar kepemimpinan, dan pelayanan sosial yang melibatkan remaja secara aktif. Nilai-nilai budaya Batak seperti Dalihan Na Tolu, saling menghormati, gotong royong, tanggung jawab, dan penghargaan kepada orang tua dapat dipadukan dengan nilai-nilai Kristen sehingga remaja memiliki identitas budaya yang kuat tanpa mengesampingkan iman. Organisasi Batak di Kabupaten Sorong dapat menyelenggarakan kegiatan pembinaan karakter, pelatihan kepemimpinan, lomba budaya, bakti sosial, dan mentoring bagi remaja. Dan Bekerja sama dengan pemerintah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dalam program kepemudaan, olahraga, kewirausahaan, dan pelestarian budaya dapat membuka ruang pengembangan potensi remaja.*³⁶

³⁶ (wawancara dengan ketua KKBKS)

Informan mengatakan keluarga menjadi lingkungan sosial awal yang berperan penting dalam proses pembentukan karakter dan jati diri remaja. Orang tua berperan melalui pengajaran nilai-nilai Kristen, keteladanan hidup serta pendampingan terhadap anak sedangkan gereja berperan sebagai wadah pembinaan iman dan karakter remaja melalui ibadah pemuda, pendalaman Alkitab, retret, seminar kepemimpinan, dan pelayanan sosial. Dalam perspektif teori konstruktivistik (Mesra *et al.*, 2025), identitas individu berkembang melalui pengalaman, interaksi sosial serta proses pemaknaan yang berlangsung dalam lingkungan kehidupannya.

Oleh karena itu, pembentukan identitas remaja tidak terjadi secara spontan melainkan melalui proses belajar dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan terdekat dan yang terutama keluarga. Dalam proses tersebut, orang tua tidak hanya berperan dalam menyampaikan nilai-nilai Kristen melalui nasihat atau pengajaran, tetapi juga menjadi teladan yang memungkinkan remaja mengamati, mengalami, dan menghayati penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga memanfaatkan dukungan keluarga, gereja, budaya, organisasi masyarakat, pendidikan, dan pemerintah, pembentukan jati diri remaja Kristen di Kabupaten Sorong dapat berlangsung secara menyeluruh. Tujuannya adalah melahirkan generasi yang takut akan Tuhan, menghargai budayanya, memiliki integritas, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Kabupaten Sorong.

Dalam perspektif konstruktivisme, proses tersebut menunjukkan bahwa budaya dipelajari melalui keterlibatan langsung. Remaja bukan hanya penerima

budaya secara pasif, melainkan dapat menjadi pelaku yang menafsirkan dan mengaktualisasikan kembali nilai budaya dalam konteks kehidupan masyarakat Sorong.

4.1.1 Dukungan Keluarga dan Pola Asuh Otoritatif

Teori pola asuh dari Diana Baumrind menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif yang menggabungkan kehangatan, komunikasi terbuka, dan kontrol rasional berkorelasi positif dengan perkembangan identitas yang sehat dan kemandirian remaja (Peramita, 2025) . Dalam konteks keluarga Batak Kristen, dukungan orang tua berupa:

- Kehangatan emosional,
- Keteladanan iman,
- Komunikasi dialogis,
- Konsistensi nilai,
- menjadi faktor protektif dalam pembentukan jati diri yang stabil.

4.1.2 Sosialisasi Iman dan Praktik Religius Keluarga

Teori sosialisasi religius menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam praktik keagamaan berpengaruh signifikan terhadap komitmen iman remaja. Ketika keluarga menjalankan fungsi sebagai *ecclesia domestica*, nilai iman lebih mudah terinternalisasi. Relasi interpersonal yang signifikan terutama dengan orang tua membentuk struktur iman pada tahap *synthetic-conventional faith*. Dukungan spiritual keluarga menjadi fondasi identitas religius yang kuat (Fowler, 2004).

4.1.3 Penguatan Identitas Budaya

Identitas budaya Batak yang berlandaskan Dalihan Na Tolu membentuk etika relasional dan solidaritas sosial.(Vergouwen *et al.*, 2010) Transmisi budaya melalui keluarga membantu remaja membangun identitas etnis yang positif. Strategi integrasi budaya mempertahankan budaya asal sambil berinteraksi positif dengan budaya lain menghasilkan adaptasi psikologis yang lebih baik dibandingkan asimilasi atau marginalisasi.

4.1.4 Komunikasi Keluarga yang Terbuka

Teori *Family Communication* menekankan pentingnya *conversation orientation* dalam keluarga. Komunikasi yang terbuka mendorong eksplorasi nilai secara reflektif (Zuhdi, 2023) . Dalam masyarakat modern yang reflektif, identitas dibangun melalui proses dialog dan evaluasi berkelanjutan. Orang tua yang membuka ruang diskusi membantu remaja membangun identitas yang matang.

4.1.5 Keterlibatan Gereja dan Komunitas

Teori identitas sosial menjelaskan bahwa keanggotaan dalam kelompok sosial memperkuat konsep diri. Keterlibatan dalam gereja dan komunitas juga memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan identitas.

4.2 Faktor Penghambat

4.2.1 Pola Asuh Otoriter atau Kurang Konsisten

Pola asuh otoriter yang minim dialog dapat menghambat eksplorasi identitas remaja(Fadlillah & Fauziah, 2022). Remaja cenderung patuh secara formal, tetapi kurang memiliki komitmen internal.

4.2.2 Pengaruh Globalisasi dan Media Digital

Arus globalisasi mempercepat masuknya budaya populer yang kadang bertentangan dengan nilai iman dan budaya lokal. Kurangnya pendampingan orang tua dalam penggunaan media dapat meningkatkan risiko kebingungan nilai pada remaja (Valkenburg & Peter, 2013). Tanpa komunikasi reflektif, remaja rentan mengalami role confusion.

4.2.3. Melemahnya Transmisi Bahasa dan Budaya

Hilangnya penggunaan bahasa ibu dalam keluarga mempercepat proses asimilasi dan melemahkan identitas etnis (Pengetahuan & Bahasa, 2001). Jika orang tua tidak aktif mentransmisikan budaya Batak, remaja dapat mengalami keterputusan identitas kultural.

4.2.4. Konflik Nilai dalam Konteks Multikultural

Ketika individu tidak sepenuhnya menerima budaya asal maupun budaya baru berpotensi menimbulkan krisis identitas dan ketidakstabilan psikologis.

4.2.5. Minimnya Keteladanan Orang Tua

Perilaku anak terbentuk melalui observasi dan imitasi. Ketidakkonsistenan antara ajaran dan praktik orang tua dapat melemahkan internalisasi nilai (Pengetahuan & Bahasa, 2001). Pembentukan jati diri remaja Kristen Batak di Kabupaten Sorong sangat dipengaruhi oleh kualitas peran orang tua dalam:

- Sosialisasi iman,
- Transmisi budaya Batak,
- Komunikasi dialogis,
- Pendampingan dalam konteks multikultural dan digital.

Faktor pendukung memperkuat integrasi identitas (iman- budaya- sosial), sedangkan faktor penghambat dapat memunculkan kebingungan peran (role confusion) dan ketidakstabilan komitmen identitas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Jati Diri Remaja dalam Perubahan Sosial: Peran Orang Tua Kristen Batak di Kabupaten Sorong, penelitian menunjukkan bahwa Jati diri merupakan proses yang dinamis yang terbentuk melalui interaksi antara iman Kristen, nilai-nilai budaya Batak, keluarga, teman sebaya, sekolah, gereja, lingkungan masyarakat multikultural serta perkembangan teknologi media digital. Kabupaten Sorong menjadi ruang perantauan dan perjumpaan berbagai latar belakang budaya, remaja terus melakukan proses pemaknaan, penyesuaian dan negosiasi terhadap nilai-nilai yang diterima dari keluarga dan lingkungan sosial. Perubahan sosial berpengaruh signifikan terhadap pembentukan jati diri remaja, baik secara positif maupun negatif. Pengaruh tampak dalam perubahan pola pikir, sikap terhadap orang tua, keterlibatan dalam kehidupan gereja serta pemaknaan terhadap nilai iman dan budaya. dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

5.1.1 Jati diri remaja Batak Kristen di Kab. Sorong menunjukkan tiga kecenderungan tipologis

Temuan penelitian memperlihatkan proses eksplorasi, penerimaan, penghayatan dan penyesuaian terhadap nilai iman, budaya dan lingkungan sosial, ditemukan tiga kecenderungan tipologis jati diri, yaitu jati diri terintegrasi-adaptif, jati diri dalam proses negosiasi, dan jati diri rentan atau mengalami kebingungan identitas.

- a. jati diri terintegrasi-adaptif yaitu remaja mampu mengintegrasikan identitas sebagai orang Kristen, identitas budaya Batak dan kehidupan sosialnya. Remaja tidak melihat identitas Batak dan kehidupan dalam masyarakat yang multikultural sebagai dua hal yang harus dipertentangkan. Nilai-nilai budaya Batak tetap dipertahankan, seperti penghormatan kepada orang tua, hubungan kekeluargaan/marga, tanggung jawab serta nilai-nilai yang berkaitan dengan Dalihan Na Tolu akan tetapi diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat yang beragam dan iman Kristen menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap perubahan sosial. Sehingga, identitas Batak adalah identitas yang memiliki akar budaya sekaligus mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial Kabupaten Sorong.
- b. jati diri dalam proses negosiasi yaitu remaja masih melakukan proses pencarian dan penyesuaian antara nilai yang diperoleh dari keluarga dengan nilai yang dijumpai melalui teman sebaya, sekolah, gereja, masyarakat, media digital dan budaya populer. Remaja tahap ini belum sepenuhnya menolak nilai keluarga dan budaya Batak akan tetapi tidak menerima seluruhnya secara otomatis. Remaja mempertanyakan, membandingkan dan memilih nilai yang dianggap sesuai dengan pengalaman kehidupannya. Sehingga, jati diri pada proses ini bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan, dimana Komunikasi orang tua yang dialogis menjadi penting karena membantu remaja memahami alasan di balik suatu nilai bukan hanya sekadar menaati aturan keluarga.

c. jati diri rentan atau mengalami kebingungan menunjukkan keadaan remaja mengalami kesulitan dalam memahami dan menyatukan berbagai pengaruh yang diterimanya dari lingkungan. Perubahan sosial, pengaruh teman sebaya, penggunaan media digital, komunikasi keluarga yang kurang baik, serta kurangnya pendampingan orang tua dapat membuat remaja merasa tidak pasti dalam menentukan nilai dan prinsip yang akan menjadi pedoman hidupnya. Kondisi ini dapat semakin sulit ketika kehidupan iman dan nilai-nilai budaya kurang mendapatkan perhatian.

Ketiga tipologi tidak dipahami sebagai kategori yang kaku. Seorang remaja dapat mengalami perubahan posisi dari satu kecenderungan ke kecenderungan lainnya seiring dengan perkembangan usia, pengalaman/relasi keluarga, lingkungan serta proses pemaknaan terhadap iman dan budaya. Dengan demikian, tipologi dipahami sebagai gambaran kecenderungan jati diri remaja berdasarkan pengalaman dan pemaknaan mereka dalam menghadapi perubahan sosial.

Perubahan sosial menjadi ruang bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas, membangun relasi lintas budaya, mengembangkan kemampuan beradaptasi serta melihat identitas dirinya dari perspektif yang lebih luas. Sekaligus juga jadi tantangan bagi pembentukan jati diri. Perubahan sosial yang dialami remaja Batak Kristen di Kabupaten Sorong terlihat melalui perkembangan teknologi digital, media sosial, pergaulan sebaya, budaya populer, pendidikan serta interaksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Perubahan sosial tidak tepat

dipandang hanya sebagai ancaman, melainkan sebagai konteks yang harus dihadapi melalui pendampingan yang kontekstual.

Orang tua merupakan mediator utama dalam proses pembentukan dan negosiasi jati diri. Penelitian ini menandakan keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam pembentukan jati diri remaja. Peran orang tua tidak hanya diwujudkan melalui pemberian nasihat atau aturan akan tetapi melalui keteladanan, komunikasi, pendidikan iman, pewarisan nilai budaya, pengawasan, pendampingan, dan penciptaan suasana keluarga yang aman. Keteladanan ayah dan ibu dalam memperlihatkan sikap saling menghormati, menghargai, berkomunikasi, bertanggung jawab dan membangun kebersamaan menjadi bentuk pendidikan yang secara langsung diamati dan dipelajari oleh remaja. Demikian pula, pengenalan iman Kristen melalui doa, pembacaan Alkitab, ibadah, percakapan iman dan kehidupan sehari-hari membantu remaja mengembangkan identitas iman yang tidak hanya bersifat formal, tetapi semakin dihayati dalam kehidupan. Pada sisi budaya, orang tua berperan dalam memperkenalkan nilai-nilai Batak melalui kehidupan keluarga, hubungan kekerabatan, penghormatan terhadap orang tua, kebersamaan, bahasa, adat dan pemahaman mengenai relasi dalam Dalihan Na Tolu.

5.1.2 Komunikasi dialogis merupakan salah satu kunci penguatan jati diri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga mempunyai posisi penting dalam proses pembentukan jati diri. Pola komunikasi yang hanya menekankan perintah, larangan dan hukuman berpotensi menciptakan jarak antara orang tua dan remaja. Sebaliknya, komunikasi yang memberikan ruang bagi remaja

untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, pertanyaan dan persoalan yang dihadapinya memungkinkan terjadinya proses pemaknaan bersama. Dalam konteks perubahan sosial dan digital, orang tua tidak cukup hanya mengawasi apa yang dilakukan remaja, akan tetapi perlu memahami dunia sosial yang sedang dihadapi remaja.

Dengan komunikasi dialogis, orang tua dapat mengetahui pengaruh teman sebaya, pengalaman di sekolah, penggunaan media digital serta pertanyaan-pertanyaan iman dan budaya yang sedang berkembang dalam diri remaja.

5.1.3 Penguatan jati diri membutuhkan integrasi iman Kristen, budaya Batak, dan kemampuan hidup dalam masyarakat multikultural

Penelitian ini menegaskan pembentukan jati diri remaja Batak Kristen tidak seharusnya diarahkan pada pemisahan antara iman, budaya dan kehidupan sosial. Jati diri yang kuat justru terbentuk ketika ketiga dimensi tersebut dapat diintegrasikan.

Iman Kristen memberikan dasar nilai dan orientasi kehidupan; budaya Batak memberikan akar identitas, nilai kekeluargaan dan rasa memiliki; sedangkan kehidupan masyarakat multikultural Kabupaten Sorong menjadi ruang bagi remaja untuk mempraktikkan keterbukaan, penghormatan, toleransi dan kemampuan beradaptasi.

5.1.4 Hambatan utama terletak pada kesenjangan pendampingan antara nilai yang diwariskan dan realitas sosial yang dihadapi remaja

Beberapa hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu orang tua, kesenjangan generasi, perkembangan teknologi digital yang sangat cepat, pengaruh

teman sebaya, serta kompleksitas lingkungan sosial. Hambatan tersebut memperlihatkan bahwa pewarisan nilai secara verbal saja tidak memadai sedangkan Remaja membutuhkan pendampingan yang berlangsung secara konsisten dan kontekstual. Hal ini berimplikasi pada orang tua dan gereja yang perlu bergerak dari pola pembinaan bersifat instruktif menuju pola pembinaan yang dialogis, partisipatif, reflektif dan berbasis pengalaman hidup remaja.

Berdasarkan keseluruhan temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa jati diri remaja Batak Kristen di Kabupaten Sorong merupakan identitas yang sedang dibentuk, dinegosiasikan dan diintegrasikan dalam perjumpaan antara iman Kristen, budaya Batak dan perubahan sosial. Peran orang tua menjadi sangat strategis karena keluarga merupakan ruang pertama tempat remaja menerima, menguji dan memaknai nilai-nilai tersebut. Namun, pembentukan jati diri tidak dapat dibebankan kepada keluarga saja. Gereja, sekolah, teman sebaya, komunitas Batak, dan lingkungan sosial perlu menjadi ekosistem pendampingan yang saling mendukung..

5.2 Implikasi Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi praktis, pendidikan Kristen dan studi tentang identitas remaja dalam konteks perubahan sosial. Temuan penelitian memperlihatkan jati diri remaja tidak terbentuk melalui proses pewarisan nilai yang bersifat satu arah akan tetapi melalui proses interaksi, eksplorasi, pemaknaan, penerimaan dan negosiasi.

Dalam Pandangan perkembangan psikososial Erikson, mengenai adanya remaja yang mengalami kebingungan identitas sekaligus remaja yang mampu

membangun identitas yang lebih reflektif menunjukkan bahwa masa remaja merupakan periode penting dalam proses pembentukan identitas. Dalam penelitian ini, proses tidak berlangsung secara individual akan tetapi sangat dipengaruhi oleh relasi keluarga dan lingkungan sosial. Sedangkan Pandangan konstruktivistik menjadi relevan karena remaja tidak hanya menerima nilai iman dan budaya dari orang tua akan tetapi secara aktif menafsirkan kembali nilai berdasarkan pengalaman sosialnya. Karena itu, pendidikan iman dan budaya dalam keluarga perlu memberi ruang bagi remaja untuk bertanya, berdialog dan membangun pemahaman personal. Identitas Batak dan identitas Kristen tidak harus diposisikan sebagai dua identitas yang saling bertentangan akan tetapi Keduanya dapat menjadi sumber pembentukan identitas yang saling memperkuat ketika ditempatkan dalam konteks kehidupan multikultural. Dalam konteks Kabupaten Sorong, identitas Batak dapat dipertahankan sebagai akar budaya tanpa menjadikannya identitas eksklusif. Dengan demikian, penelitian memperluas pemahaman bahwa keluarga Kristen dalam konteks perantauan bukan hanya berfungsi sebagai tempat pewarisan iman dan budaya, tetapi juga sebagai ruang negosiasi identitas. Orang tua berfungsi sebagai mediator yang membantu remaja menghubungkan nilai yang diwariskan dengan realitas perubahan sosial.

5.3 Implikasi Praktis

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi praktis dalam penelitian ini diarahkan bukan hanya sebagai imbauan moral akan tetapi sebagai rancangan tindakan yang dapat diterapkan oleh keluarga dan gereja.

Bagi Orang Tua Kristen Batak	Bagi Gereja
Mendengar Orang tua menyediakan waktu khusus minimal satu kali dalam seminggu untuk percakapan keluarga selama kurang lebih 30–45 menit.	Gereja direkomendasikan mengembangkan pelayanan remaja yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan ibadah, tetapi juga pada proses pembentukan dan penguatan jati diri.
Memaknai Setelah mendengar pengalaman remaja, orang tua mengajak anak mendiskusikan nilai yang terdapat dalam pengalaman tersebut.	
Meneladani Orang tua menunjukkan nilai melalui perilaku sehari-hari. Pendidikan iman dan budaya tidak cukup dilakukan melalui nasihat.	
Mendampingi Orang tua melakukan pendampingan terhadap penggunaan teknologi dan media sosial tanpa hanya berorientasi pada pelarangan.	

5.4 Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada konteks lokasi, jumlah informan, dan pendekatan fenomenologis yang menekankan kedalaman pengalaman subjek. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada beberapa aspek.

- Penelitian kuantitatif atau mixed methods dapat dilakukan untuk menguji hubungan antara kualitas peran orang tua, komunikasi keluarga, keterlibatan gereja, penggunaan media digital dan perkembangan jati diri remaja secara lebih luas.
- Penelitian komparatif dapat dilakukan terhadap remaja Kristen Batak yang tinggal di Kabupaten Sorong dengan remaja Batak Kristen di daerah asal untuk melihat perbedaan proses pewarisan budaya, iman, dan pembentukan identitas.
- Penelitian lanjutan dapat secara khusus menguji tipologi jati diri terintegrasi-adaptif, negosiasi, dan rentan/kebingungan identitas yang ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian tersebut dapat mengembangkan indikator yang lebih operasional untuk masing-masing tipologi.
- Penelitian berikutnya dapat memperdalam pengaruh media digital terhadap proses pembentukan identitas iman dan budaya remaja Kristen Batak, terutama mengenai bagaimana remaja memilih, menerima, menolak, atau menegosiasikan nilai yang diperoleh dari media sosial.
- Penelitian dapat diarahkan pada pengembangan dan pengujian modul pendampingan remaja berbasis keluarga, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian ini, sehingga hasil penelitian tidak berhenti pada kontribusi

akademik tetapi dapat diuji efektivitasnya dalam pelayanan gereja dan pendidikan Kristen.

5.5 Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan jati diri remaja Batak Kristen di Kabupaten Sorong tidak dapat dipahami hanya dari persoalan mempertahankan budaya atau meningkatkan kehidupan keagamaan. Persoalan yang lebih mendasar adalah bagaimana remaja memaknai siapa dirinya, nilai apa yang diyakininya, dari mana ia memperoleh nilai tersebut, serta bagaimana ia menghidupi identitas tersebut di tengah perubahan sosial.

Jati diri yang kuat bukan berarti remaja menutup diri terhadap perubahan, melainkan mampu berakar pada iman dan nilai budaya sekaligus terbuka untuk beradaptasi secara kritis dengan lingkungan sosial. Dalam proses tersebut, keluarga memiliki posisi yang sangat penting sebagai ruang pertama pembentukan identitas. Namun, keluarga membutuhkan dukungan gereja, sekolah, komunitas, dan lingkungan sosial.

Oleh sebab itu, hasil penelitian ini mengarah pada satu prinsip utama, yaitu bahwa pendampingan jati diri remaja perlu bergerak dari pewarisan nilai menuju proses dialogis, dari nasihat menuju keteladanan, dari pengawasan menuju pendampingan, dan dari kegiatan yang bersifat insidental menuju program yang berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, remaja Batak Kristen di Kabupaten Sorong diharapkan mampu membangun jati diri yang berakar pada iman Kristen, menghargai warisan budaya Batak, terbuka terhadap kemajemukan, serta mampu menghadapi perubahan sosial secara kritis, bertanggung jawab, dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M.G, V. D. (2022). *Peran Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam Pembentukan Jati Diri Remaja*. 9(1), 178–184.
- Adela, A. & Z. A. (2021). Integrasi Falsafah Dalihan Na Tolu. *Fibonacci*, 2, 28–32.
- Alex Kardo Simamora, Megawati Naibaho, & Antonius Sipahutar. (2024). Pemahaman Nilai-Nilai Dalihan Natolu Dalam Budaya Batak Toba dan Implementasinya Dalam Hidup Beriman Katolik. *Journal New Light*, 2(1), 01–14. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i1.90>
- Almeida, F., & Morais, J. (2024). Non-formal education as a response to social problems in developing countries. *E-Learning and Digital Media*, 22, 122–138. <https://doi.org/10.1177/20427530241231843>
- Armaijn, L., Darmayanti, D., Sonia, B., & Rochmat, H. (2024a). GAMBARAN STATUS IDENTITAS DIRI REMAJA DI PERSEKUTUAN REMAJA GEREJA “F. 2(1), 306–312.
- Armaijn, L., Darmayanti, D., Sonia, B., & Rochmat, H. (2024b). PENGALAMAN KOMUNIKASI DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI PADA ANAK DENGAN POLA ASUH OTORITER. 2, 306–312.
- Assem, Y., Liling, Y. S., Assem, M., & Bonyadone, A. A. (2025). *Peran bimbingan konseling kristen dalam membentuk ketahanan moral remaja gereja*. 2(1), 262–276.
- Bahasa, K. J., Dan, S., Fakh, A., & Hakim, L. (2026). *The Challenge of Preserving Mother Tongues in the Era of Globalization Tantangan Mempertahankan Bahasa Ibu di Era Globalisasi*. 8(3), 590–598.
- Baskoro, P. K., Budiyana, H., Tinggi, S., Injili, T., Tinggi, S., & Berita, T. (2021). 2 *Membangun Pola Pengajaran Melalui Mezbah Doa Keluarga*. 2(2), 103–114.
- Batubara, F. R., Alya, J. M., Hasibuan, E. A., Berlianti, B., Lubis, A. S., & Sitepu, A. S. (2025). *Dinamika Sosial Keluarga di Era Digital: Studi tentang Pola Komunikasi antara Orang Tua dan Remaja*. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i1.1080>
- Benson, P., & Bundick, M. (2020a). *Erikson and Adolescent Development*. 25, 195–205. <https://doi.org/10.5195/jcyw.2015.81>
- Benson, P., & Bundick, M. (2020b). *Erikson and Adolescent Development*. *Journal of Child and Youth Care Work*, 25, 195–205. <https://doi.org/10.5195/jcyw.2015.81>
- Branje, S. (2021). Adolescent identity development in context. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101286. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.11.006>
- Branje, S., De Moor, E., Spitzer, J., & Becht, A. (2021). Dynamics of Identity Development in Adolescence: A Decade in Review. *Journal of Research on Adolescence*, 31, 908–927. <https://doi.org/10.1111/jora.12678>
- Budaya, P. N., Suku, P., Sebagai, B., Culture, C., Kecamatan, D., Darussalam, B., & Riau, P. (2016). *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Ryan Prayogi, Endang Danial*. 23(1).
- Commercium, T. (2026). *Komunikasi keluarga suku batak perantauan dalam*

- mempertahankan falsafah maradat budaya batak toba di kota surabaya. 10, 364–374.
- Coombs, P. (1973). Should one develop nonformal education? *Prospects*, 3, 287–306. <https://doi.org/10.1007/bf02198523>
- Czerniawska, D., Czerniawska, M., & Szydło, J. (2021). Between Collectivism and Individualism – Analysis of Changes in Value Systems of Students in the Period of 15 Years. *Psychology Research and Behavior Management*, 14, 2015–2033. <https://doi.org/10.2147/prbm.s330038>
- Dan, M., Di, R., Nommensen, H., Cemara, J., Tinambunan, P. A., Harefa, M. K., Lumban, O. A., & Boangmanalu, S. P. (2026). *Gereja Sebagai Wadah Penguatan Literasi Dan Karakter Sosial Bagi Anak Sekolah Gereja pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah , tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan iman , moral , serta pengembangan k. 01.*
- Datte, M. R., Lolok, Y. G., & Education, C. R. (2023). *PERSPEKTIF ALKITAB MENGENAI PERAN KELUARGA SEBAGAI*. 3(4), 532–542.
- Daudl, R. M. (2026). *Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing Sosial Anak di Era Digital*. 4.
- Davis, K., Lawson, K., Almeida, D., Kelly, E., King, R., Hammer, L., Casper, L., Okechukwu, C., Hanson, G., & McHale, S. (2015). Parents' Daily Time With Their Children: A Workplace Intervention. *Pediatrics*, 135, 875–882. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-2057>
- De Lise, F., Luyckx, K., & Crocetti, E. (2023). Identity Matters for Well-Being: The Longitudinal Associations Between Identity Processes and Well-Being in Adolescents with Different Cultural Backgrounds. *Journal of Youth and Adolescence*, 53, 910–926. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01901-8>
- Dr. Lourine.S.Joseph, M. T. (n.d.). *Spiritualitas pelayan*.
- Dr.Samel Sopakua, M. T. (n.d.). *BUKU AJAR KEMAJEMUKAN PASCA Revisi baru (Repaired)*.
- Dwinova, S. R., & Mustaqimmah, N. (2025). Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Krisis Karakter Generasi Stroberi Di Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 9(8), 135–145.
- Eka, S. &. (2024). Mencari jati diri: Peran peer group dalam membentuk identitas remaja. *Jurnal Sabana*.
- Erikson, E. (1968). *Identity, youth, and crisis*. <https://consensus.app/papers/identity-youth-and-crisis-erikson/252abc8896865b9892e71e651b2e4acf/>
- Esther, R., Baleona, Y., Ivone, A., & Lumantow, S. (2025). *Pendidikan Agama Kristen Dewasa : Tantangan , Strategi , dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas dalam Konteks Sosial-Budaya Modern*. 5(1), 38–56.
- Fadila Rahma Batubara, Jihan Marwa Alya, Ezra Azzahra Hasibuan, Berlianti Berlianti, Alya Shalsabila Lubis, & Aurelia Serbina Sitepu. (2025). Dinamika Sosial Keluarga di Era Digital: Studi tentang Pola Komunikasi antara Orang Tua dan Remaja. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 5(1), 106–117. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i1.1080>
- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style

- on Early Childhood Development. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2127–2134. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.487>
- Fahrudin, M. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Religius. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.299>
- Faridl, A. (2024). Dampak globalisasi terhadap moralitas remaja di tengah revolusi digital. 1(4), 72–80.
- Fikriyah, K. (2024). Dinamika Modernisasi Agama : Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Socio Religia*, 5(2), 111–128. <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.22716>
- Firdaus Ridwan Sutarta1, Asri Widiatsih2, I. H. Z. (2021). *masalah sosial*. 167–186.
- Fithri, R. (2014). Buku Perkuliahan: Psikologi Belajar. *Prodi Psikologi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya*, 1–164.
- Fitriyah, et al. (2023). Strategi. *Artikel Ilmiah Nurul*, 5(2), 25–33.
- Fitzpatrick, M. A., Ritchie, L. D., & Giles, H. (1994). *An Official Journal of the International Communication Association*.
- Fowler, J. W. (2004). Faith development at 30: Naming the challenges of faith in a new millennium. *Religious Education*, 99(4), 405–421. <https://doi.org/10.1080/00344080490513036>
- Garey, E. (2016). Identitas diri remaja: Persepsi diri terhadap domain kehidupan dan religiositas. *Jurnal Youth Ministry*. <https://doi.org/10.47901/jym.v4i2.447>
- H. Abu Ahmad. (1999). *Psikologi sosial*.
- Haritatos, J., & Benet-Martínez, V. (2002). Bicultural identities: The interface of cultural, personality, and socio-cognitive processes. *Journal of Research in Personality*, 36(6), 598–606. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00510-X](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00510-X)
- Hasudungan Sidabutar, & Banunaek Nonce Jubrina. (2020). Penerapan Pendidikan Agama Kristen Keluarga dan Gereja Bagi Pengembangan Spritualitas Remaja Kristen. *Didaxei*, 3(1), 321.
- Hear, N., Castles, S., & Haas, H. (2010). Theories of Migration and Social Change. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 36, 1531–1716. <https://doi.org/10.1080/1369183x.2010.489359>
- Hestikasari, C. C., & Ediyono, S. (2023). Eksplorasi Identitas Diri Bagi Remaja untuk Mencapai Hidup yang Bermakna. *Kesehatan Masyarakat*, 12(December), 1–2.
- Ikhsan, I., & Abdi, M. H. (2025). Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Keluarga. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i3.2480>
- Iriany, S., & Dupe, S. (2020). *Konsep diri remaja kristen dalam menghadapi perubahan zaman*. 2(1), 53–69. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>
- Joyce, S., Umney, C., Whittaker, X., & Stuart, M. (2023). New social relations of digital technology and the future of work: Beyond technological determinism. *New Technology, Work and Employment*. <https://doi.org/10.1111/ntwe.12276>
- Karunarathne, R. (2023). Parents or Peers? (In)congruence Effect of Adolescents' Attachment to Parents and Peers on Self-Esteem. *Europe's Journal of*

- Psychology*, 19, 207–219. <https://doi.org/10.5964/ejop.7355>
- Kerr, M., & Bowen, M. (1988). *Family Evaluation: An Approach Based on Bowen Theory*. <https://consensus.app/papers/family-evaluation-an-approach-based-on-bowen-theory-kerr-bowen/351668d7c9f053d5a457e8ca1be65b36/>
- Khairunnisa Nazwa Kamilla, Alifia Nur Elga Saputri, Dayang Astri Fitriani, Sofie Aulia Az Zahrah, Putri Febiane Andryana, Istighna Ayuningtyas, & Indah Salsabila Firdausia. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Kyalo, J. (2024). The Impact of Communication Technology on Family Dynamics. *Journal of Communication*, 5(3), 1–16. <https://doi.org/10.47941/jcomm.1981>
- Lesilolo, H. J. (2018). *DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH Herly Janet Lesilolo Dosen Pastoral Konseling Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon Email: bunda_noa@yahoo.com A . PENDAHULUAN Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah-ubah , ideal*. 4(2), 186–202.
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme*.
- Mahdi, M. (n.d.). *MEMBANGUN RELASI KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL REMAJA*. VIII(2), 102–125.
- Maikari, E. M., Loden, I. A., Radja, M. G., Kono, E. S., Arisa, N., Manu, P., & Sesfao, M. I. (2025). *Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pendidikan Menengah Di Indonesia : Analisis Penerapan , Kelebihan , Dan Tantangan , Serta*. 9(7), 245–253.
- Masa, P., Remaja, Studi, P., Konseling, B., Tarbiyah, F., Ilmu, D., Uin, K., Djamil, S., Bukittinggi, D., & Belakang, A. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Mead (1934).pdf. (n.d.).
- Mei, N. (2024). Makarios : Jurnal Teologi Kontekstual. *Makarios : Jurnal Teologi Kontekstual*, 3(1), 44–54.
- Mei, V. N., Green, B., Bessie, W., Saekoko, N., Syahputra, A. W., Pak, M., Agama, I., Negeri, K., & Kupang, I. (2025). *Pendidikan Agama Kristen dan Identitas Generasi Z : Studi tentang Pengaruh Budaya Populer terhadap Pemahaman Nilai-nilai Kristiani informasi dari berbagai sumber tentang Pengaruh Budaya Populer terhadap Pemahaman*.
- Mesra, R., Sasea, S. C., Suryadi, R., Idrus, I., Syarifudin, A., Candramukti, F. G., Gergorius, A., Dasion, R., Ismail, L., Rahman, A., Syarifuddin, D., Zusanri, M., & Efrianti, R. (2025). *Buku Ajar Sosiologi Digital*. In *PT. Naluri Edukasi Press*.
- Miller, R. G., & Hurlock, A. J. (2017). Factors that Influence STEM-Promising Females' Decision to Attend a Non Research-Intensive Undergraduate Institution. *Journal of STEM Education: Innovations & Research*, 18(1), 50–56. <http://www.redi-bw.de/db/ebsco.php/search.ebscohost.com/login.aspx%3Fdirect%3Dtrue%26db%3Deue%26AN%3D122656210%26site%3Dehost-live>
- Mutakhim, I. (2024). *Psikologi Remaja*. 2, 306–312.

- Nainggolan, J., Sitinjak, K., Manurung, Y., & Simbolon, R. B. (2024). Pendampingan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Kristen Remaja. *Jurnal Beatitudes*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.61768/jb.v3i1.133>
- No, V., Keterlibatan, P., Dalam, A., Terhadap, P., Saragih, R. S., & Siahaan, E. M. R. (n.d.). *KEMANDIRIAN REMAJA DALAM SUKU BATAK*. 5(1), 1635–1643.
- Nofrianti, F., Siregar, H., & Panjaitan, J. (2025). Kerajaan Allah sebagai Marturia : Relevansi Ajaran Paulus bagi Masyarakat Batak. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4308>
- Norde, N., & Dotrimensi, D. (2025). Peran Pendidikan Lingkungan Keluarga dalam Landasan Pendidikan pada Masyarakat Batak. *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.740>
- Oet, S., Kalimantan, U. A., & Kalimantan, U. A. (2024). *PERAN ORANGTUA DALAM PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS REMAJA*. 24(2), 77–86.
- Pengetahuan, L. I., & Bahasa, D. seluruh dunia negara-negara yang didirikan atas kesamaan. (2001). *BAHASA, IDENTITAS, DAN KONFLIK*. (1), 29–51.
- Peramita, N. (2025). Strategi Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Generasi Anak-Anak. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(April), 385–405.
- Puspitasari, W. I. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1), 44–55. <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5505>
- Ramadhan, F. L., Mutahir, A., Restuadhi, H., & Rizkidarajat, W. (2025). Identitas Sosial Dalam Pola Circle Mahasiswa. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 5(2), 87–95. <https://doi.org/10.56326/jsk.v5i2.6359>
- Remaja, I. (2025). *Mencari jati diri : peran peer group dalam membentuk identitas remaja*. 4(1), 164–170. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i1.4999>
- Rifqoh, A., Suhendra, S., Sukmaguna, A. S., Dewi, I., Tharik, J. Al, & Amani, Z. (2023). Pembentukan Karakter Anak Dalam Mewujudkan Nilai Sosial Spiritual di Desa Cibuntu, Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.47747/jismab.v4i4.1475>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Saetban, A. A. (2020). Internalisasi Nilai Disiplin melalui “Perencanaan” Orang Tua dalam Membentuk Karakter Baik Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 90–98. <https://doi.org/10.37640/jip.v12i1.285>
- Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). *Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup di Indonesia*. 1(5), 208–217.
- Sari, N., Munfarida, A., Fitri Andrasari, M., Nipah Panajag, X., & Islam Al-mujaddid Sabak, I. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Gaya Hidup dan Identitas Budaya Generasi Muda. *DINASTI: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 1(01), 36–44. <https://ejournal.almusthofa.org/index.php/dinasti/article/view/89>
- Saryuti, S., & Nur, H. (2023). Identitas di era maya: Pencarian jati diri remaja dalam media sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Sasmita, A. S. (2023). *ETHNICITY AND DEMOCRACY IN WEST PAPUA , INDONESIA : A COMPARATIVE ANALYSIS OF SOUTH SORONG AND KEEROM* By: A Sudiana Sasmita Macquarie School of Social Sciences

Macquarie University.

- Schwartz, S. J., Zamboanga, B. L., Wang, W., & Olthuis, J. V. (2009). Measuring identity from an Eriksonian perspective: Two sides of the same coin? *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 143–154. <https://doi.org/10.1080/00223890802634266>
- Shidique, A. (2023). *Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja*. 1(3).
- Sidabutar, H., & Banunaek, N. J. (2022). *Penerapan Pendidikan Agama Kristen Keluarga dan Gereja Bagi Pengembangan Spritualitas Remaja Kristen Application of Family and Church Christian Religious Education for the Spiritual Development of Christian Youth*. 3, 319–331.
- Simamora, S. C., Bima, Saputri, Y., Purba, C., & Romiaty. (2025). Perkembangan Kepribadian Pada Remaja: Membangun Identitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(3), 251–259. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about>
- Siregar, D. (2026). *Peran Orang Tua dalam Melestarikan Kearifan Lokal Partuturan Batak Toba pada Remaja di Tembung Pasar 1 Kampung Tapanuli*. 280–289.
- Sitorus, N. D., Butar-butur, N. M., Fitta, C., Sinaga, H., Adat, N., & Raja, M. (n.d.). *ANALISIS TRANSFORMASI NILAI ADAT MARTONGGO RAJA*. 9(1), 208–223.
- Soesanto, E., & Eka, E. (2023). Membentuk jati diri remaja yang kuat: Cipta, rasa, karsa dan pengendalian diri. *Jurnal Wissen*.
- Sosial, T. I. (2026). *Teori identitas sosial, stereotipe & prasangka*. 3, 505–515.
- Spiritualitas, T., Dan, G., Dalam, K., Pelayanan, K., Teologi, B., & Kontekstual, P. (2026). *Manna Rafflesia*. 2(April 2022), 270–289.
- Syahraeni, A. (2019). Pembentukan konsep diri remaja. *Al-Irsyad Al-Nafs*.
- Tetty, E., Sarfo-Mensah, A., Jessica, E., & Osei, A. (2023). Probable Causes And Strategies to Address The Issue of High Rate of Debauchery Among The Youth: With Reference to Erik Erikson's Fifth Stage of Psychosocial Theory of Personality Development. *Britain International of Humanities and Social Sciences (BioHS) Journal*. <https://doi.org/10.33258/biohs.v5i2.898>
- Tremblay, J., Regnerus, M. D., Educação, S. D. A. S. N. D. E., Júnior, F. T., Sanfelice, J. L., Tavares Júnior, F., Dourado, L. F., Brito, M. M. A. de, Maiti, Bidinger, Sposito, M. P., Dubet, F. F., Ribeiro, C. A. C., Silva, N. do V., Barbosa, M. L. de O., Cunha, N. M., Dayrell, J., Rogošić, S., Baranović, B., ... Alves, S. (2016). Teori Jean Piaget VS Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *Educacao e Sociedade*, 1(1), 1689–1699. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/
- Triulina Hutasoit, D. (2025). Makna Marga bagi Mahasiswa Suku Batak sebagai Identitas Diri di Perantauan. *Online) Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 12(2), 2715–6206. <https://doi.org/10.35891/jip.v12i2.5960>

- Turner, J. C., Brown, R. J., & Tajfel, H. (1979). Social comparison and group interest in ingroup favouritism. *European Journal of Social Psychology*, 9(2), 187–204. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2420090207>
- Turysbekova, D., & Toleugaliyeva, S. (2025). YOUTH AND RELIGION: EXPLORING THE MOTIVATIONS BEHIND RELIGIOUS COMMITMENT AND IDENTITY FORMATION. *Jete – Journal of Philosophy, Religious And Cultural Studies*. <https://doi.org/10.32523/3080-1281-2025-152-3-119-136>
- Udin. (2023). Ilmu Sosial & Budaya Dasar. In *lembaga kajian konstitusi indonesia(LKKI)*.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2013). The differential susceptibility to media effects model. *Journal of Communication*, 63(2), 221–243. <https://doi.org/10.1111/jcom.12024>
- Vergouwen, M. D. I., Vermeulen, M., van Gijn, J., Rinkel, G. J. E., Wijdicks, E. F., Muizelaar, J. P., Mendelow, A. D., Juvela, S., Yonas, H., Terbrugge, K. G., Macdonald, R. L., Diringer, M. N., Broderick, J. P., Dreier, J. P., & Roos, Y. B. W. E. M. (2010). Definition of delayed cerebral ischemia after aneurysmal subarachnoid hemorrhage as an outcome event in clinical trials and observational studies: proposal of a multidisciplinary research group. *Stroke; a Journal of Cerebral Circulation*, 41(10), 2391–2395. <https://doi.org/10.1161/STROKEAHA.110.589275>
- Wadji, F. (2016). *Metodologi Pendidikan (Teori dan Aplikasi dalam Penelitian)*.
- Wijaya, R. N., & Ciputra, U. (2025). SELF-IDENTITY FORMATION IN LATE ADOLESCENTS WITH DUAL-. 9(2), 712–722. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5317>
- Yazdani, S., & Ross, S. (2019). Carl Rogers' Notion of "Self-actualization" in Joyce's A Portrait of the Artist as a Young Man. 3L *The Southeast Asian Journal of English Language Studies*. <https://doi.org/10.17576/31-2019-2502-05>
- Zahid, A. (2020). DAMPAK GLOBALISASI DAN PERAN SOSOK KİYAI DI SUMENEP (Kajian Kritis Anthony Giddens pada Peran Kiyai di Sumenep, Madura). *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 141. <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-01>
- Zuhdi, A. (2023). *Komunikasi Keluarga Pada Kasus Stagnasi Pendidikan Keluarga Nelayan*. 4(3).

LAMPIRAN

Tabel 1 Data Ketua KKBKS

Tabel 2 Anggota Masyarakat KKBKS.....

Tabel 3 Data Informan

